

Sof 2009



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL LEBAK BULUS  
JAKARTA SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar**

**MAGISTER SAINS  
KAJIAN ILMU KEPOLISIAN**

**HANDO WIBOWO  
0606024320**

T  
24557

**PROGRAM STUDI KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA, 2008**

**PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : HANDO WIBOWO  
NPM : 0606024320  
Program Studi : KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
Judul Penelitian : PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL LEBAK  
BULUS JAKARTA SELATAN

**Tesis ini telah diperbaiki dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Tesis Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian Program Pascasarjana Universitas Indonesia.**

Jakarta, 08 Juni 2008

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Kajian Ilmu Kepolisian



Prof. Dr. Saripin Wirawan Sarwono, Spsj

Dosen Pembimbing

1. Dr. Jusuf, SE, MM

2. Prof. Drs. Koesparmono Irsan, SH, MM, MBA

0

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : HANDO WIBOWO  
NPM : 0606024320  
Program Studi : KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
Judul Tesis : PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL  
LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian Program Pascasarjana Universitas Indonesia.**

**DEWAN PENGUJI**

Dr. Jusuf, SE, MM.  
(Pembimbing I / Penguji)

1.  .....

Prof. Drs. Koesparmono Irsan, SH, MM, MBA  
(Pembimbing II / Penguji)

2.  .....

Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara.  
(Ketua Penguji)

3.  .....

Drs. Momo Kelana, Msi  
(Penguji)

4.  .....

Jakarta, Juni 2008

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan izinnya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis yang sangat sederhana ini, yang mengetengahkan hasil penelitian tentang Pedagang Kaki Lima di Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Tulisan ini merupakan hasil akhir dari Program Pascasarjana Strata 2 (S2), bidang Kajian Ilmu Kepolisian, Universitas Indonesia di Jakarta bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Jusuf, SE, MM. dan Bapak Prof. Drs. Koesparmono Irsan, SH, MM, MBA. Yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyusun tesis ini.
2. Kepada Kapolri, Gubernur PTIK, dan Ketua Program Studi Bidang Kajian Ilmu Kepolisian Program Pascasarjana UI yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu pada program studi tersebut.
3. Kepada Saudara Banyu, Kang Syamsi, Pak Deni dan Mas Wisnu yang selama ini banyak menerima kerepotan dalam melayani penulis, bantuan mereka sangat berarti, sehingga membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Ibu Rosiana Br. Simanjuntak selaku Kepala Terminal Lebak Bulus beserta seluruh staf yang sangat membantu dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
5. Para senior dan rekan-rekan senasib sepenanggungan angkatan XI S2 KIK, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal dan pertolongannya dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh.



Khusus kepada Ayahanda HM. Sutam Hadi, Ibunda Hj. Siti Rochatianah, Istri Hj. Suci Darmitia, SE dan anak-anak tercinta Muhammad Akhtar Wibowo serta Muhammad Ataya Wibowo yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak akan pernah terbalaskan oleh penulis, penulis menyampaikan rasa hormat dan kecintaan semoga selalu mendapat rahmat dari Allah SWT.

Semoga Tesis yang sangat sederhana ini ada manfaatnya bagi para pembaca, khususnya bagi perkembangan studi Kajian Ilmu Kepolisian.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta,

Juni 2008

HANDO WIBOWO



## ABSTRAKSI

Nama : HANDO WIBOWO  
Pembimbing : Dr. Jusuf dan Prof. Drs. Koesparmono Irsan, SH, MM, MBA  
Program Studi : KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
Judul : PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL LEBAK BULUS  
JAKARTA SELATAN

Dalam kehidupan pedagang kaki lima di lingkungan Terminal Lebak Bulus Kodya Jakarta Selatan, terdapat corak keteraturan sosial yang terjadi dari hasil interaksi hubungan-hubungan sosial antara individu-individu atau kelompok yang berkepentingan sebagai pengguna fasilitas terminal, yang dipengaruhi oleh adanya hubungan patron klien yang dijadikan pedoman, diyakini dan disepakati untuk dipatuhi dan dioperasionalkan dalam kegiatan perdagangan kaki lima.

Metodologi yang digunakan adalah etnografi untuk mengungkapkan pola-pola keteraturan sosial yang terjadi dan dilakukan oleh para pedagang kaki lima dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Corak keteraturan sosial yang terdapat dalam kehidupan pedagang kaki lima adalah persaingan sehat, kerja sama dan tolong menolong. Keteraturan mengenai tempat/lokasi/lapak pedagang kaki lima yang lain, tidak akan ditempati atau direbut tanpa seizin pemilik lapak/lokasi dagang. Keteraturan dalam pembayaran pungutan baik resmi maupun tidak resmi diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dalam berusaha. Waktu yang digunakan untuk berdagang menyesuaikan dengan jenis dagangan dan tempat atau lokasi berdagang.

Sebuah komunitas yang mampu mengatur keteraturan sosial dalam kehidupannya melalui pranata yang diyakini kebenarannya dan dipatuhi, memerlukan pelayanan tugas polisi dalam kualitas dan kuantitasnya. Sebaliknya komunitas yang cukup kompleks di mana pranata yang berlaku tidak fungsional digunakan sebagai acuan dalam mengatur dan menjaga berlakunya keteraturan sosial, akan sangat memerlukan petugas kepolisian dalam mengatasi berbagai masalah sosial.

Untuk menyusun strategi pembinaan masyarakat yang profesinya sebagai pedagang kaki lima dan corak keteraturan sosialnya dipengaruhi oleh para patron. Maka program Polmas tingkat Pospol (Pos Kepolisian), dapat menyertakan peranan para patron, dalam penciptaan situasi keamanan yang kondusif.

Kata kunci :

Keteraturan sosial, pedagang kaki lima, terminal Lebak Bulus, patron-klien

# DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN 1</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN 2</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
 <b>BAB</b>	
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah .....	11
3. Hipotesis .....	13
4. Kerangka Teori .....	13
5. Metodologi .....	25
6. Lokasi Penelitian .....	25
7. Pengumpulan Data .....	26
8. Analisa Data .....	29
9. Tujuan Penulisan .....	30
10. Pengorganisasian Tulisan .....	31
<b>2. GAMBARAN UMUM TERMINAL LEBAK BULUS</b> .....	<b>33</b>
1. Lokasi dan Kondisi Terminal .....	33
2. Sejarah Terminal .....	36
3. Kehidupan Sekitar Terminal dan Perdagangan Kaki Lima .....	40
4. Latar Belakang Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima .....	53
5. Usaha-usaha Penertiban Pedagang Kaki Lima .....	59
<b>3. KEGIATAN PEREKONOMIAN PEDAGANG KAKI LIMA</b> .....	<b>66</b>
1. Mata Pencaharian Pedagang Kaki Lima .....	66
2. Mekanisme Perdagangan Kaki Lima .....	83
3. Tempat Dagangan dan Letak Lokasi Usaha .....	90
4. Sumber Modal .....	93
5. Kerjasama dan Persaingan .....	95

<b>4. KEHIDUPAN SOSIAL</b>	
<b>PEDAGANG KAKI LIMA</b> .....	<b>99</b>
1. Hubungan Sosial Dengan Tempat Tinggal .....	99
2. Kuli Angkut dan Tukang Gerobak .....	106
3. Arisan .....	109
4. Hubungan Kerja Dengan Tenaga Pembantu .....	111
5. Pungutan Terhadap Pedagang Kaki Lima .....	114
6. Hubungan Keamanan Sosial .....	119
<b>5. KETERATURAN SOSIAL</b>	
<b>PEDAGANG KAKI LIMA</b> .....	<b>132</b>
1. Perdagangan Kaki Lima Sebagai Pilihan Hidup .....	132
2. Ketahanan Dalam Berdagang .....	138
3. Hubungan Patron Klien .....	144
4. Proses Terbentuknya Patron .....	158
<b>6. KESIMPULAN</b> .....	<b>161</b>
<b>7. SARAN</b> .....	<b>165</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>166</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
1. (Peta Lokasi Terminal Lebak Bulus) .....	
2. (Lembaran Questioner) .....	
3. (Data Sensus) .....	
4. (Foto-Foto) .....	

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pesatnya laju pertumbuhan ekonomi sebagai hasil pembangunan yang dicapai oleh bangsa Indonesia. Hal ini telah menggeser struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (industri). Pesatnya pertumbuhan tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya arus tenaga kerja yang mengalir dari desa ke kota-kota besar di Indonesia, terutama ke DKI Jakarta yang berstatus Ibukota Negara Republik Indonesia. Dengan meningkatnya tenaga kerja yang tidak sebanding dengan kemampuan sektor formal untuk menyerapnya, maka muncullah sektor informal.

Aktivitas sektor informal oleh Gilbert dan Gugler (1996:96) dikatakan sebagai cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan: mudah untuk dimasuki, bersandar pada budaya lokal, usaha milik sendiri, operasinya usaha kecil, padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, keterampilan diperoleh di luar sistem sekolah formal, tidak terkena langsung oleh regulasi dan terminalnya bersifat kompetitif. Dari berbagai bentuk sektor informal tersebut yang cenderung mampu menyerap tenaga kerja lebih besar adalah kegiatan usaha perdagangan kaki lima.

Selanjutnya sektor usaha kaki lima ini ternyata menimbulkan suatu dilema bagi pemerintah DKI Jakarta karena di satu sisi sektor ini sangat intensif menyerap tenaga kerja sehingga merupakan katup pengaman dalam suasana lapangan kerja yang sempit, jadi merupakan penangkal dalam mengatasi pengangguran. Selain itu juga merupakan pendapatan bagi pemerintah DKI Jakarta melalui perolehan retribusi.

Universitas Indonesia

Namun di sisi lain bila ditinjau dari segi planologis kehadiran kegiatan usaha ini di DKI Jakarta hampir selalu menimbulkan masalah karena selain kurang terpadunya pembinaan dan belum adanya rencana umum tata ruang (RUTR). Sebagai sektor informal kegiatan mereka adalah dilakukan dengan cara bergerak, mencegat, dan mengejar konsumen di / ke tempat-tempat yang sudah mempunyai fungsi sebagai sarana perkotaan seperti trotoar, terminal, taman, halte bis, jalan umum, jembatan penyeberangan, dan sebagainya sehingga menyebabkan kemacetan yang luar biasa dan kerusakan sanitasi serta salah satu penyebab menurunnya tingkat kebersihan, ketertiban dan keindahan yang pada akhirnya menimbulkan pencemaran bagi lingkungan.

Suparlan (1996, hal 3-30) menyatakan sebagai salah satu bentuk kegiatan di sektor informal, kegiatan pedagang kaki lima yang di Jakarta sekarang ini merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh Pemda DKI yang berusaha untuk mengembalikan keteraturan penataan ruang kota yang sesuai dengan fungsi-fungsi dan kegunaannya. Sektor informal ini tidak hanya berkembang bahkan membengkak.

Demikian juga dengan Kelurahan Lebak Bulus yang merupakan wilayah pemukiman, perkantoran dan pertokoan yang mendapat pengaruh dari berkembangnya dan membengkaknya sektor informal yang menjadi alternatif pilihan yang menguntungkan dari para pendatang maupun warga kota yang berpenghasilan rendah untuk dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kegiatan penjualan barang oleh para pedagang kaki lima membutuhkan teknik dan strategi tertentu yang saling berbeda antara satu pedagang kaki lima dengan

pedagang kaki lima lainnya dalam upaya memberikan penawaran barang dan jasa kepada para pembeli.

Hal ini dibutuhkan karena ketatnya persaingan yang timbul di antara pedagang kaki lima baik mengenai barang yang diperoleh, mutu barang maupun harga guna memperoleh keuntungan yang wajar. Hasil yang didapat akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, di samping untuk menjadi modal pengadaan barang untuk dagangan berikutnya maupun untuk pengembalian modal yang dipinjam dan yang dibayar secara cicilan serta untuk membayar petugas terminal dan keamanan agar lokasi mereka tidak terusik dan memperoleh rasa aman dalam berjualan.

Dalam melakukan hubungan sosial ini, para pedagang kaki lima membawa norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya. Haryati Subadio (1997:40) dalam mengutip pendapat Talcot Parson mengatakan yang mengarahkan perbuatan penting sekali artinya, salah satu contoh adalah norma yang menuntut efisiensi rasional dan untuk mencapainya diperlukan perbuatan yang paling ekonomis dan efektif. Namun untuk mencapai kehidupan yang teratur landasan efisiensi rasional tidak mungkin menjadi norma tunggal.

Oleh karenanya diperlukan sejumlah peraturan yang menjadi persyaratan untuk menentukan perbuatan atau sikap (sosial) yang dilakukan. Demikian halnya dengan pedagang kaki lima satu norma saja seperti misalnya memberi upeti/suap kepada para preman agar tidak tergesur dari lokasinya tidak cukup untuk membuat suatu keteraturan.

Dalam menjalankan usaha diperlukan aturan-aturan lain yang dapat memberikan jaminan seperti misalnya memenuhi kewajiban membayar retribusi

**Universitas Indonesia**

terminal perbelanjaan dan retribusi kebersihan kepada aparat Pemda, pemberian upeti/suap kepada Pos Pol Lebak Bulus, DLLAJ, petugas Terminal dan Tramtib Kodya Jakarta Selatan. Tindakan-tindakan yang berpola sebagai konvensi sosial yang berlaku bagi pedagang kaki lima dalam menjalankan hubungan sosialnya dalam rangka terciptanya rasa aman, lancarnya usaha dan memperoleh keuntungan yang wajar dalam mencukupi kebutuhan hidup merupakan keteraturan sosial yang mereka miliki.

Konvensi sosial yang dimaksud adalah ungkapan dari interpretasi-interpretasi mereka mengenai diri mereka dan dunia kehidupan pedagang kaki lima yang mengacu pada konsep-konsep dan teori-teori yang ada dalam kebudayaan mereka yang mengacu pada peranan-peranan yang mereka jalankan dalam pranata-pranata sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suparlan, 1998). Sebagaimana halnya kebudayaan adalah merupakan suatu kumpulan pedoman atau yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasikan diri dengan dan menghadapi lingkungannya agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Maka keteraturan sosial yang terjadi dalam kehidupan pedagang kaki lima tersebut tidak terlepas dari budaya-budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dari lingkungan asalnya yang kemudian diadaptasikan dengan lingkungan kehidupan pedagang kaki lima. Dengan adanya pranata-pranata sosial dan norma-norma yang terwujud dalam kegiatan pedagang kaki lima tersebut sehingga terbentuklah keteraturan dan ketertiban sosial dalam lingkungan kehidupan pedagang kaki lima.



Pedagang kaki lima yang pada kenyataannya merupakan penggerak perekonomian yang melayani masyarakat kota sebagai salah satu bentuk kesempatan kerja sektor informal menyumbangkan peranan dalam mewujudkan ekonomi rakyat yang mandiri<sup>1</sup>. Dikatakan sebagai sektor informal karena pedagang kaki lima menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, yang pada masa kini merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai kota di dunia, khususnya di negara-negara sedang berkembang (Ramli, 1992, hal. 19).

Sethuraman menyebutkan sektor informal sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang, bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Juga dikemukakan yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya golongan bawah, kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, modal usaha rendah serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal (Sethuraman, 1981, hal. 72).

---

<sup>1</sup> Munculnya resesi ekonomi berupa krisis moneter yang ditandai dengan jatuhnya pemerintah Orde Baru tahun 1998, yang mengguncangkan sektor formal telah menyebabkan perhatian terhadap sektor informal menjadi besar, karena kemampuan sektor ini dapat bertahan untuk tetap menyediakan dan menampung lapangan pekerjaan. Hal ini dipandang sebagai katup pengaman dan perekonomian kota.

Secara lebih jelas perbedaan karakteristik sektor informal dan sektor formal adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Sektor Informal Dengan Sektor Formal**

Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
Modal	Relatif mudah diperoleh	Sukar diperoleh
Teknologi	Padat modal	Padat karya
Organisasi	Birokrasi	Mempunyai organisasi keluarga
Kredit	Dari lembaga keuangan yang resmi	Dari lembaga keuangan yang tidak resmi
Serikat Buruh	Sangat berperanan	Tidak berperanan
Bantuan Pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Tidak ada
Hubungan dengan desa	<i>One way traffic</i> untuk kepentingan sektor informal	Saling menguntungkan
Sifat Wiraswasta	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah atau impor	Berdikari/Mandiri
Persediaan Barang	Jumlah besar dan kualitas baik	Jumlah kecil dan kualitas berubah-ubah
Hubungan Kerja	Berdasarkan kontrak kerja	Berdasarkan atas saling percaya

(Bangproda DKI Jakarta, 1985)

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa pedagang kaki lima adalah termasuk salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sektor

**Universitas Indonesia**

informal sehingga pada akhirnya pekerjaan pedagang kaki lima sering kali diidentikkan dengan sektor informal. Sektor informal ini memiliki status yang lemah baik dari segi pemilikan modal, tingkat pendidikan maupun perlindungan segi hukum dari Pemerintah. Keberadaan pedagang kaki lima di Jakarta menjadi salah satu masalah sosial yang sulit pemecahannya.

Pembangunan Terminal Lebak Bulus, di Jalan Raya Ciputat terusan Pondok Indah oleh Pemda DKI pada tahun 1972 dimaksudkan adalah untuk memberikan sarana pelayanan umum dalam bidang transportasi yaitu sebagai terminal kota yang melayani keluar masuknya kendaraan umum dalam kota maupun luar kota. Namun pada perkembangannya keberadaan terminal tersebut lambat laun menjadi tempat dan dapat menampung para pedagang kaki lima yang tersebar di sepanjang trotoar Terminal Lebak Bulus, pada sisi kiri-kanan pintu keluar-masuk terminal serta pada lahan tanah terminal.

Para pedagang menempati sisi sebelah selatan dari jalan raya tersebut berseberangan dengan suku dinas PMK Kodya Jakarta Selatan. Pada awalnya para pedagang kaki lima relatif dapat ditertibkan, namun demikian lambat laun para pedagang kaki lima tersebut kembali berdagang di tempat semula.

Untuk mencegah kembalinya kegiatan perdagangan di kaki lima maka diupayakan untuk menghidupkan dan mendukung sarana dan prasarana terminal, antara lain dibangunnya pagar yang mengelilingi terminal dengan tembok batu yang dimaksudkan agar para pedagang tidak menutupi keberadaan terminal serta tidak memberi peluang untuk munculnya para pedagang lainnya. Hal lain yang dilakukan adalah sebagai pihak pengelola terminal dalam hal ini Pemda Jakarta selatan yaitu Dinas Perhubungan Kodya Jakarta Selatan mengadakan peremajaan

**Universitas Indonesia**

dengan meningkatkan bangunan terminal menjadi dua yang terdiri dari kios-kios yang sampai sekarang berjumlah 30 buah dan 15 *counter* yang menempati lantai bawah bangunan terminal serta beberapa *counter* dilantai atas yang berfungsi melayani para penumpang yang sedang menunggu angkutan bus lainnya.

Pedagang kaki lima yang berada dulunya di pelataran parkir terminal dan pedagang kaki lima yang berada di trotoar atau memanfaatkan sebagian badan jalan, masih terdapat hubungan kekeluargaan/kerabat atau masih satu daerah asal sehingga membuat mereka sangat kompak, terutama apabila menghadapi petugas terminal ataupun petugas dinas ketertiban. Pengelompokan atas dasar keluarga, satu daerah atau barang dagangan sejenis mewujudkan kerja sama di antara sesama pedagang kaki lima menjadi terwujud untuk mencegah atau memperkecil terjadinya konflik dalam interaksinya dengan kelompok pedagang kaki lima yang lainnya.

Keberadaan pedagang-pedagang kaki lima di lingkungan Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan dan sekitarnya, yang berdekatan dengan Stadion Olahraga Lebak Bulus ( $\pm$  200 meter) menimbulkan masalah baru yang sulit untuk dipecahkan, di samping karena terjadinya penumpukan pedagang kaki lima. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sifat pedagang kaki lima yang mengejar pembeli dan merupakan persaingan dengan pedagang kaki lima lainnya dalam rangka menjual barang dagangannya.

Di samping itu penumpukan penumpang, karena kendaraan angkutan umum seenaknya, menurunkan dan menaikkan penumpang di tempat yang seharusnya dilarang, menjadikan kawasan Lebak Bulus merupakan salah satu simpul kemacetan lalu lintas bahkan kriminalitas serta bentuk-bentuk masalah sosial

**Universitas Indonesia**

lainnya<sup>2</sup>. Operasi penertiban telah berulang kali dilakukan akan tetapi tidak menunjukkan hasil yang memadai, bahkan ada kesan bahwa aparat Dinas Ketenteraman dan Ketertiban Pemda DKI Jakarta selatan tidak berdaya menghadapi pedagang kaki lima tersebut.

Selain itu apabila berhasil ditertibkan itu hanya berjalan dalam waktu yang relatif singkat, karena apabila petugas sudah ditarik maka pedagang kaki lima kembali menggelar dagangan. Pada sisi lain kehadiran para pedagang kaki lima tersebut sering dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan seperti pencopet atau penodong sebagai tempat “menyelinap”, apabila dikejar oleh korban atau orang lain yang mengetahui, maka pelaku kejahatan akan membaaur dengan pedagang kaki lima.

Apabila hal itu dikonfrontir dengan pedagang kaki lima, maka mereka tidak akan berani mengatakan yang sebenarnya, karena takut akan ancaman kelompok penjahat tersebut. Sehingga setiap pelaku kejahatan di Terminal Lebak Bulus kerap kali melakukan perbuatan yang sama.

Hubungan sosial para pedagang kaki lima kerap kali membawa norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, salah satu contoh adalah norma yang menuntut efisiensi rasional dan untuk mencapainya diperlukan perbuatan yang paling ekonomis dan efektif. Namun untuk mencapai kehidupan yang teratur, landasan efisien rasional tidak mungkin menjadi norma tunggal.

Tindakan-tindakan yang berpola sebagai konvensi sosial yang berlaku bagi pedagang kaki lima dalam menjalankan hubungan sosialnya, akan tercipta rasa

---

<sup>2</sup> Masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai yang karenanya dirasakan perlu untuk di atasi dan diperbaiki [Widjaya (Ed.), 1986].

aman, lancarnya usaha dan memperoleh keuntungan yang wajar dalam mencukupi kebutuhan hidup, merupakan keteraturan sosial yang mereka miliki. Konvensi sosial yang dimaksud adalah ungkapan dari interpretasi-interpretasi mengenai diri mereka dan dunia kehidupan pedagang kaki lima yang mengacu pada konsep-konsep dan teori-teori yang ada dalam kebudayaan mereka dan mengacu pada peranan-peranan yang mereka jalankan dalam pranata-pranata sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suparlan, 1998).

Sebagaimana halnya kebudayaan adalah merupakan suatu kumpulan pedoman hidup yang kegunaannya dapat dioperasionalkan, sebagai suatu cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya agar berlangsung, sehingga pemenuhan kebutuhan hidupnya dapat tercapai. Maka keteraturan sosial yang terjadi dalam kehidupan pedagang kaki lima juga tidak terlepas dari budaya-budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam lingkungan asalnya yang kemudian diadaptasikan dengan lingkungan kehidupan pedagang kaki lima.

Adanya pranata-pranata sosial dan norma-norma yang terwujud dalam kegiatan pedagang kaki lima tersebut, maka terbentuklah keteraturan dan ketertiban sosial dalam lingkungan kehidupan pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima dalam kegiatannya sehari-hari tidak hanya menjalin hubungan dengan para pembelinya saja, tetapi juga berhubungan dengan pemodal, pedagang grosir, petugas *retribusi*, petugas keamanan, petugas kebersihan, kuli angkut maupun dengan petugas keamanan yang tidak resmi seperti preman dan oknum aparat keamanan lainnya dengan alasan ketenangan berusaha. Hubungan-hubungan tersebut dapat membentuk suatu corak hubungan sosial, meskipun dapat dikatakan hanya bersifat sementara.

**Universitas Indonesia**

Kegiatan yang berlangsung secara terus menerus tersebut pada umumnya menjadi suatu hal yang bersifat kesepakatan dan dapat menggambarkan adanya suatu keteraturan-keteraturan sosial dalam kehidupan pedagang kaki lima dengan lingkungan sekitarnya. Keteraturan-keteraturan sosial tersebut dilakukan oleh pedagang kaki lima dalam usahanya memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sehingga diharapkan dengan melakukan penelitian mengenai keteraturan sosial yang terdapat dalam kehidupan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus tersebut maka akan diperoleh suatu corak hubungan sosial pedagang kaki lima. Keteraturan sosial yang berlaku sehari-hari untuk dapat disumbangkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pola kemitraan dalam Ilmu Kepolisian yang mungkin akan dapat membantu memecahkan masalah-masalah sosial berkaitan dengan pedagang kaki lima.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Masalah dalam tesis ini adalah keteraturan sosial yang terdapat dalam kehidupan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus Kodya Jakarta Selatan, memiliki corak yang terbentuk sebagai hasil interaksi sosial. Pedagang kaki lima yang merupakan suatu kehidupan sosial terdiri dari beberapa kelompok sosial yang saling berinteraksi dalam melakukan perdagangannya. Pedoman yang dipakai adalah aturan-aturan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan perdagangannya tersebut.

Aturan-aturan yang terbentuk sebagai akibat adanya hubungan sosial yang pada umumnya berbentuk kesepakatan yang tidak tertulis dan secara rutin dilakukan setiap hari, merupakan suatu konvensi yang hidup di antara para

**Universitas Indonesia**

pedagang dan individu lain yang hidup dalam perdagangan kaki lima dijadikan pedoman sehari-hari, sehingga terwujud suatu keteraturan sosial. Keteraturan sosial di antara para pedagang kaki lima tersebut dapat dilihat melalui tindakan-tindakan berpola dan merupakan suatu konvensi sosial yang berlaku dan ditaati oleh sesama pedagang kaki lima.

Sedangkan keteraturan sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup merupakan perilaku dari individu, kelompok atau masyarakat tersebut dalam mewujudkan tindakan yang sesuai dengan dan berpedoman pada aturan/ajaran moral dan model-model pengetahuan yang ada. Dalam kebudayaannya yang relevan dengan lingkungan yang dihadapi dan berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang berlaku dengan menekan kemenonjolan dan pengetahuan kebudayaannya, lingkungan yang dihadapi dan nafsu-nafsu pemenuhan kebutuhannya (Suparlan, 1998).

Adapun yang menjadi fokus permasalahan adalah corak keteraturan sosial pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus yang terbentuk sebagai hasil interaksi sosial dan merupakan pola kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan usahanya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Coraknya yang beranekaragam menuntut efisiensi rasional dengan menunjukkan perbuatan yang paling ekonomis dan efektif, didasari oleh prinsip ekonomi terminal dan bertahannya budaya tawar menawar, yang dipengaruhi oleh pedoman-pedoman yang berlaku setempat dan disepakati dalam ruang lingkup kegiatan pedagang kaki lima. Kemampuan pedagang kaki lima mengakomodasi perbedaan-perbedaan kebudayaan di antara pihak-pihak pengguna terminal, yang disebabkan adanya hubungan saling kepentingan dan hubungan patron klien.

**Universitas Indonesia**



### 1.3. Hipotesis

Berdasarkan pola pemikiran atas hubungan-hubungan antargejala-gejala yang timbul seperti : kebijakan pemerintah terhadap penertiban pedagang kaki lima, tingkat kepadatan pengunjung lokasi usaha, latar belakang sosial pedagang kaki lima, modal usaha, perilaku menempati lokasi usaha, pendapatan usaha kaki lima dan respon terhadap petugas terminal. Maka dikemukakan hipotesa bahwa dalam kehidupan pedagang kaki lima di lingkungan Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan, terdapat corak keanekaragaman keteraturan sosial yang terjadi dari hasil interaksi hubungan-hubungan sosial terhadap individu-individu atau kelompok yang berkepentingan sebagai pengguna fasilitas terminal, yang dipengaruhi oleh adanya hubungan patron klien yang dijadikan pedoman, diyakini dan disepakati untuk dipatuhi dan dioperasionalkan dalam kegiatan perdagangan kaki lima.

### 1.4. Kerangka Teori

Dalam kehidupan sosial manusia dan dalam masyarakat manapun terdapat semacam keteraturan sosial dalam hubungan-hubungan sosial di antara sesama warga yang berbeda golongan sosial, identitas sosial dan peranan sosialnya. Tesis ini menggunakan teori Keteraturan Sosial dan Patron Klien oleh (Alm) Prof Parsudi Suparlan, PhD sebagai pisau analisis dengan kerangka teori sebagai berikut:

Keteraturan Sosial itu dimungkinkan karena adanya kebudayaan yang dimiliki secara bersama oleh warga masyarakat tersebut. Kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara efektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan

**Universitas Indonesia**

(Suparlan, 1995). Keteraturan sosial dalam pemenuhan kebutuhannya adalah merupakan perilaku dari individu atau kelompok.

Kelompok atau masyarakat tersebut mewujudkan tindakan-tindakan sesuai dengan dan berpedoman pada aturan/ajaran moral dan model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan yang relevan dengan lingkungan yang dihadapi dan berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang berlaku dengan menekan kemononjolan dari pengetahuan kebudayaan, lingkungan yang dihadapi dan nafsu-nafsu pemenuhan kebutuhannya (Suparlan, 1998).

Sedangkan menurut David Berry dalam buku *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi* yang disunting oleh Paulus Wirotomo, bahwa keteraturan sosial pada dasarnya adalah keteraturan masyarakat yang diatur berdasarkan aturan-aturan moral. Hal ini tidak berarti bahwa anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dibatasi oleh kode-kode moral, yakni mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak, tetapi keseluruhan dari dunia sosial itu sendiri adalah suatu konstruksi moral.

Keteraturan moral dari kehidupan sosial dengan demikian tidak hanya menyangkut seperangkat kode moral dan kode etik yang mengatur tingkah laku pada aspek-aspek tertentu, tetapi sebenarnya kode-kode yang terperinci secara sadar itu dapat juga berupa perintah ideal yang dalam praktek tidak banyak hubungannya dengan kelakuan sosial. Keteraturan moral dalam kehidupan sosial dari kehidupan sehari-hari pedagang kaki lima jauh lebih merasuk, di samping peraturan-peraturan tingkah laku sosial yang implisit dan eksplisit yang jangkauannya lebih luas.

Demikian juga halnya dengan kehidupan pedagang kaki lima juga merupakan suatu kehidupan sosial, yang terdiri dari beberapa kelompok sosial yang saling berinteraksi melakukan kegiatan perdagangannya. Dalam melakukan kegiatan perdagangannya, berpedoman pada aturan-aturan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan perdagangannya tersebut. Aturan-aturan yang terbentuk sebagai akibat adanya hubungan sosial dan bentuk-bentuk kesepakatan yang tidak tertulis, terjadi secara rutin dilakukan.

Hal ini merupakan suatu konvensi yang hidup di antara para pedagang kaki lima dan individu-individu lain yang berkepentingan dalam perdagangan kaki lima, dijadikan pedoman sehari-hari sehingga terwujud suatu keteraturan sosial. Keteraturan sosial tersebut dapat juga suatu keadaan yang tidak tertib dan semuanya itu dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai manusia.

Keteraturan/ketertiban sosial juga didefinisikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar demi mencapai tujuan masyarakat (Horton, 1993). Untuk mengetahui keteraturan sosial yang ada dalam kehidupan pedagang kaki lima, terdapat beberapa hal yang akan menjadi sorotan yaitu :

- (1) Kegiatan pedagang kaki lima (lokasi penjualan, sistem penjualan barang dagangan, hubungan kekerabatan/kekeluargaan, jenis dagangan yang dijual, sumber perolehan barang dagangan, sumber perolehan modal, alat yang digunakan untuk penjualan, waktu penjualan).
- (2) Petugas (jumlah pungutan/*retribusi*, petugas yang mewajibkan pedagang kaki lima menyediakan dana tertentu agar tetap bisa berdagang,

tindakan petugas dalam upaya penertiban, petugas lain yang minta pungutan).

- (3) Pembeli (apakah merupakan pembeli tetap/langganan, asal daerah pembeli, pembeli tetap dengan harga khusus).
- (4) Pemilik Modal (syarat pemberian modal, hubungan kekeluargaan dengan pemilik modal, besarnya modal yang diberikan, sistem pengembalian modal).

Menurut James Scott (1977) yang dikutip Parsudi Suparlan (1985, hal. 27) dalam makalah "Pola Hubungan Patron-Klien: Model Dan Pengetrapannya Pada Komuniti Orang Gelandangan" menjelaskan bahwa hubungan patron klien itu mempunyai ciri-ciri yang khusus yang berbeda-beda dari corak hubungan-hubungan sosial lainnya, yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur :

- (1) Interaksi tatap muka di antara para pelaku yang bersangkutan.
- (2) Adanya pertukaran benda dan jasa yang relatif tetap berlangsung di antara para pelaku.
- (3) Adanya ketidaksamaan dan ketidakseimbangan dalam pertukaran benda dan jasa.
- (4) Ketidakseimbangan tersebut menghasilkan kategori patron dan klien yang memperlihatkan ciri-ciri ketergantungan dan ikatan yang bersifat meluas dan melentur di antara patron dan kliennya.

Secara rinci dikatakan bahwa seorang klien adalah seorang yang menjalin hubungan saling tukar menukar benda dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya, di mana dia tidak mampu untuk membalasnya secara sepenuhnya. Dia terlibat dalam suatu hutang budi yang telah mengikatnya pada patronnya. Dalam

makalah “Berbagai Jenis Akar Rumpun Struktur Dan Pola Kerjanya” (Suparlan, 1991) menjelaskan bahwa hubungan patron klien sebenarnya dari suatu segi dapat dilihat sebagai adanya atau terwujudnya hubungan dan kelompok kekuatan sosial yang fungsional dalam mengarahkan pendapat umum.

Pendapat umum yang dimaksud adalah pendapat para klien yang mengutarakan kesetiaan mereka terhadap patronnya. Dari segi ini patron dapat dilihat sebagai tokoh informal yang muncul dari dan dalam hubungan-hubungan sosial yang berlaku. Patron inilah sebenarnya yang dapat disebut sebagai *key person* atau pemimpin informal yang menjadi tempat sandaran atau panutan para kliennya. Dalam jaringan sosial, patron dilihat sebagai *star* atau pusat jaringan sosial yang ada.

Dalam naskah yang berjudul “Hubungan Patron Klien Dalam Masyarakat Bugis-Makasar”, menjelaskan bahwa hubungan patron klien sebagai hubungan tidak setara yang terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah para pengikutnya (Pelras, 1971). Hubungan itu berdasarkan pertukaran jasa, di mana ketergantungan klien pada patron diimbali dengan perlindungan patron terhadap kliennya.

Pola hubungan semacam itu terdapat pada banyak masyarakat, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang. Hubungan patron klien yang banyak dikenal adalah yang terdapat di negara-negara latin seperti di Italia Selatan, di negara-negara Amerika Selatan, dan juga terdapat di negara-negara Asia. Philipina dan Indonesia termasuk dua negara Asia yang dalam masyarakatnya terdapat banyak hubungan patron klien.

Selanjutnya dijelaskan oleh Pelras (1971) bahwa pada tahun 1940-an hubungan patron klien banyak terdapat di Sulawesi Selatan. Para pengikut (klien) mengerjakan tanah milik tuan-tuan mereka, membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, melaksanakan berbagai suruhan, datang menolong kalau tuannya mengadakan upacara-upacara dan sebagainya.

Sebagai imbalannya, pihak patron sering mengirimkan makanan, pakaian, padi dan lain-lainnya namun sistem upah tidak dikenal dalam hubungan ini. Hubungan antara tuan dan pengikutnya tidak pernah berdasarkan persetujuan formal, namun keduanya saling menjaga agar hubungan kedua belah pihak tetap terpelihara.

Bagi patron dengan mempunyai banyak pengikut berarti mempertinggi kedudukannya dalam masyarakat, tetapi kalau dia ingin supaya pengikutnya tetap setia, patron harus selalu baik dengan pengikut-pengikutnya, sehingga kliennya merasa betul-betul dilindungi. Kalau tidak, mereka akan melepaskan diri, mencari patron lain.

Berdasarkan penelitian Abdurachman (1982) dalam “Kepemimpinan Dalam Administrasi Pembangunan” menunjukkan bahwa hubungan khusus antara pimpinan dengan yang dipimpin bersifat pribadi, yang di dalam antropologi disebut *Patron Client Relationship*, dikenal dengan istilah “bapak-anak buah”, hubungan ini bersifat pribadi. Berdasarkan kemauan timbal balik untuk saling memberi dan menerima secara informal. Seperti halnya juga di Sulawesi Selatan, dalam hal ini juga dijadikan tulang punggung yang setia untuk membantu terselenggaranya upacara-upacara keluarga.

Dalam perkembangan hubungan patron mempunyai bentuk yang fleksibel meskipun esensinya tetap sama. Misalnya bentuk hubungan yang hanya menekankan pada segi ekonomi daripada segi keamanan (perlindungan). Kemudian hubungan patron klien yang dahulu umum terjadi dalam keluarga bangsawan dengan hamba sahayanya, berkembang tidak hanya di kalangan bangsawan tetapi juga di kalangan masyarakat miskin di permukiman kumuh/gelandangan, seperti yang telah dijelaskan oleh Parsudi Suparlan di atas.

Menurut Keith Legg (1983, hal. 10-26) dalam bukunya *Tuan, Hamba dan Polisi*, hal esensial yang menandai hubungan patron klien adalah :

- (1) Adanya hubungan yang tidak seimbang karena salah satu pihak memiliki sumber daya yang lebih besar.

Maksudnya ialah asas yang menyatakan bahwa para pelaku dalam hubungan patron klien masing-masing menguasai sumber daya secara timpang, merupakan unsur penting yang bisa melestarikan hubungan ini, karena dengan cara ini saling ketergantungan tetap terpelihara.

Tolak ukurnya adalah berupa perbandingan kekayaan, kedudukan atau pengaruh-pengaruh pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan patron klien.

- (2) Hubungan yang mempribadi

Hubungan yang pribadi (hubungan tatap muka) dianggap sebagai syarat utama bagi terjalannya tautan patron klien.

Hubungan yang mempribadi ini memungkinkan hubungan yang “mesra” antara tuan dengan pengikutnya. Namun menurut Scott, kadar kemesraan ini bisa beraneka ragam, tinggi atau rendah.

**Universitas Indonesia**

(3) Asas saling menguntungkan dan timbal balik.

Asas saling menguntungkan dan timbal balik ini dapat mempunyai bentuk yang bervariasi.

Bila faktor materi merupakan ketimpangan, maka keuntungan timbal balik ini yang diperoleh berupa materi pula.

Namun bila status merupakan penentuan ketimpangan, maka keuntungan yang diperoleh patron bersifat kehormatan, jasa atau imbalannya bersifat simbolis, sedangkan klien menerima imbalan yang berwujud materi.

Aktivitas pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus juga memiliki hubungan-hubungan sosial dan hubungan patron klien baik sesama pedagang maupun kepada unsur-unsur lain yang berkepentingan dengan keberadaan terminal. Agar pengertian-pengertian pokok yang dipergunakan dalam tesis keteraturan sosial mengenai kehidupan pedagang kaki lima ini tidak kabur, maka akan dikemukakan definisi-definisi mengenai konsep-konsep yang dipergunakan dalam pengkajian. Kajian kepustakaan yang digunakan untuk mempermudah dan menjelaskan tesis adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima adalah mereka yang dalam usahanya menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya. Dalam hubungannya dengan model dualistis terminal tenaga kerja di kota yang menggunakan peristilahan sektor formal/informal, Ramli yang mengutip Bromley (1978), mengamati perdagangan kaki lima nampaknya akan menjadi jenis



pekerjaan yang penting dan relatif lemah dalam sektor informal (Ramli, 1992, hal.32).

Dengan demikian, memang bermanfaat untuk mengkaji perdagangan kaki lima sebagai suatu objek penulisan tentang jenis pekerjaan dalam apa yang disebut sektor informal, dan sebagai cara untuk menguji hakekat dan arti “informalitas” atau lebih baik sebagai cara untuk menggantikan istilah informal yang terasa tidak banyak maknanya yang hanya berarti “tidak formal”, dengan gambaran yang lebih tepat dan bermakna. Pada kenyataannya selain pengelompokan yang didasarkan kepada suku, juga tidak terlepas dari keluarga atau kekerabatan, di mana para pedagang kaki lima tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan atau didasarkan kepada asal daerah, hal ini juga terlihat dari jenis barang yang diperjualbelikan.

Keinginan untuk menjadi pedagang kaki lima tidak terlepas dari banyaknya angkatan kerja yang tidak tertampung pada sektor formal yang tersedia, sehingga pedagang kaki lima menjadi profesi alternatif bagi para penganggur untuk dapat hidup melalui kegiatan-kegiatan yang halal. Pedagang kaki lima mencakup kegiatan-kegiatan berdagang berbagai jenis makanan, minuman, barang kelontong sampai dengan alat-alat elektronik. Cara berjualan yang digelar di trotoar, di tepi jalan, emperan-emperan toko, taman, atau halaman kantor, dan pada hari Jumat di pelataran mesjid (Suparlan, 1996).

#### **1.4.2. Hubungan Sosial**

Sebagai suatu kehidupan sosial maka dalam kegiatan pedagang kaki lima terjadi hubungan sosial dengan pedagang kaki lima dan masyarakat lain yang saling berinteraksi sehingga terjadi interaksi sosial dalam kehidupan tersebut.

**Universitas Indonesia**

Interaksi sosial adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial (Suparlan, 1997).

Hubungan sosial yang terjadi tersebut antara lain adalah : pedagang dengan pedagang; pedagang dengan pembeli; pedagang dengan pemilik modal; pedagang dengan grosir; pedagang dengan petugas *retribusi*; pedagang dengan kuli angkut; pedagang dengan buruh dan lain-lain. Akibat dari hubungan sosial yang terwujud antara individu dengan individu tersebut maka dapat dilihat sebagai suatu gambaran garis yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan kenyataan sosial hubungan yang terwujud biasanya lebih dari satu orang.

Hubungan yang mencakup lebih dari tiga orang dinamakan jaringan sosial yaitu suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas sendiri yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan sosial yang ada. Sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial atau kelompok sosial.

#### **1.4.3. Pranata Sosial**

Pranata sosial adalah sistem antarhubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai kondisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu yang dibutuhkan oleh warga masyarakat (Suparlan, 1988).

#### **1.4.4. Ketertiban Sosial**

Ketertiban sosial adalah sistem kemasyarakatan, pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan secara lancar demi mencapai tujuan masyarakat. Ketertiban sosial bisa tercipta bilamana kegiatan biasa orang berlangsung dengan

**Universitas Indonesia**

menyenangkan dan dapat diramalkan ada masyarakat sederhana, sosialisasi menciptakan ketertiban sosial dengan cara mempersiapkan orang agar bersedia berperilaku sebagaimana yang diharapkan, dan tekanan sosial (*social pressure*) memberi imbalan berupa penerimaan dan pengakuan bilamana orang berperilaku seperti yang diharapkan (Horton, 1992).

#### 1.4.5. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan, kelompok wilayah dan kelompok sosial lainnya yaitu perkumpulan arisan, olah raga, teman sejawat, di kantor dan lain-lain tidaklah sama dalam interaksi sosialnya antara satu dengan yang lainnya (Suparlan, 1985).

#### 1.4.6. Konflik Sosial

Menurut Suparlan, dalam *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar* mengatakan bahwa konflik sosial adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam proses perkembangan masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Sesungguhnya, tiada suatu masyarakatpun yang dalam proses perkembangannya tidak mengalami adanya konflik-konflik sosial.

Hal ini disebabkan juga oleh, antara lain bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup terus menerus dalam suatu keteraturan dan ketertiban yang abadi, begitu juga tidak dapat terus menerus hidup dalam suatu kekalutan yang abadi.

#### 1.4.7. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan sosial manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia.

Dengan demikian maka kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia dan yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya, sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan, 1985). Kebudayaan dapat diartikan sebagai cetak biru (*blue-print*) atau pedoman bagi warga dan masyarakat dalam menghadapi serta memanfaatkan lingkungannya bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka, baik secara fisik dan biologis, secara sosial dan secara adat atau moral dan etika (Suparlan, 1998).

Sebagai cetak biru secara operasional terwujud melalui pranata-pranata yang dimiliki oleh masyarakat dengan masyarakat lainnya. Demikian juga halnya dengan pedagang kaki lima, yang dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat memiliki pranata-pranata tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan kegiatannya akan tetapi tidak terlepas dari budaya masing-masing yang melatarbelakanginya.

### 1.5. Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah etnografi<sup>3</sup> yang dilakukan dengan cara pengamatan terlibat, pengamatan dan wawancara dengan pedoman untuk mengungkapkan pola-pola keteraturan sosial yang terjadi dan dilakukan oleh para pedagang kaki lima dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suparlan, 1994). Etnografi secara sederhana didefinisikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu sebuah gambaran kebudayaan dari sebuah masyarakat atau komunitas yang merupakan hasil konstruksi dan interpretasi yang ditunjang oleh berbagai informasi yang diperolehnya sehingga didapat sebanyak mungkin dimensi dan ciri dari gambaran tersebut (Wuisman, 1996).

### 1.6. Lokasi Penelitian

Penulisan ini mengambil obyek di Terminal Lebak Bulus Kodya Jakarta Selatan yang terletak dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta, berada sekitar kurang lebih 25 km dari pusat kota menuju ke arah selatan Jakarta. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Kebayoran Lama, Kodya Jakarta selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan sentra keramaian di wilayah Jakarta Selatan setelah Kecamatan Kebayoran Baru. Di samping itu mengingat dana dan waktu yang terbatas serta secara kebetulan penulis pernah berdomisili di Kecamatan Kebayoran Lama tepatnya di Sepolwan Lemdiklat Polri, maka pemilihan lokasi ini memungkinkan dapat terselenggaranya sebuah penulisan tesis.

---

<sup>3</sup> Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, adapun tujuan utama dari aktivitas tersebut adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997).

### 1.7. Pengumpulan Data

Penentuan informasi sebagai sumber data, didominasi oleh pedagang kaki lima malam hari dan pedagang kaki lima sore hari, baik yang berada di dalam dan di luar terminal. Penentuan proporsi informan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan dapat mengeluarkan pikirannya secara bebas dan jujur, khususnya mengenai aktivitasnya sehari-hari dan dapat meluangkan waktunya bersama-sama penulis tanpa harus dibatasi.

Hasil pencacahan pedagang kaki lima sebanyak 300 orang, dilakukan pada tanggal 2 Januari sampai dengan tanggal 18 Februari 2008, berbeda dengan data yang ada di Terminal Lebak Bulus. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan pendefinisian kaki lima atau mungkin karena pedagang kaki lima memang sulit untuk dicacah.

Hasil keterangan dari informan dimanfaatkan sebagai data sensus untuk mengetahui latar belakang kehidupan dari sisi ekonomi dan sosial dari pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus. Dari latar belakang yang diketahui, dapat dicermati secara objektif mengenai makna dari setiap perilaku pedagang kaki lima yang dimunculkan.

Lokasi penelitian yang termasuk wilayah Kecamatan Lebak Bulus bukan merupakan hal yang asing, karena saya pernah berdomisili di wilayah tersebut yaitu tepatnya diperumahan Sepolwan Lemdiklat Polri selama kurang lebih dua tahun (tahun 2001 sampai dengan tahun 2003) yang berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Kebayoran Lama, di mana lokasi penelitian berada.

Namun demikian untuk lebih meyakinkan dalam “memasuki” lokasi penelitian, masih diperlukan beberapa keterangan dari informan yang berkenaan

**Universitas Indonesia**

dengan situasi dan kondisi pedagang kaki lima yang berada di lingkungan Terminal Lebak Bulus kepada :

- (1) Camat Kebayoran lama (Drs. Suwardi Hasan)
- (2) Kepala Terminal Lebak Bulus (Silvana br Simanjuntak)
- (3) Lurah Lebak Bulus (Susanto Abi)
- (4) Danramil Cilandak (Kapten Suwanto)
- (5) Kapolsek Cilandak (AKP Mahhub)
- (6) Babinsa Kelurahan Lebak Bulus (Sertu Khozin)
- (7) Babinkamtibmas Kelurahan Lebak Bulus (Brigadir Kepala Harto Sumirat)
- (8) Kepala Satpam Terminal Lebak Bulus (Athur)
- (9) Ketua Preman terminal (Ramdani)
- (10) Tokoh-tokoh pedagang, masyarakat di sekitar terminal

Keterangan-keterangan yang didapat membawa saya kepada nama-nama yang dapat dijadikan informan kunci (*key informan*) seperti Saudara Ramdani, sehari-hari berhubungan dengan para pedagang dan berkepentingan juga dengan keamanan dan ketertiban di terminal. Bapak Athur yang berperan sebagai Kepala Satpam, Syahroni dan Lamdarni yang berperan sebagai pihak yang direstui pengelola terminal untuk ikut bertanggung jawab terhadap keamanan terminal.

Bapak Choidir sebagai anggota Siskommas (Mitra Kamtibmas Polres Metro Jakarta Selatan) yang bertempat tinggal di Asrama Selapa Polri Pasar Jumat yang lokasinya berada berseberangan dengan terminal ( $\pm$  500 meter). Dari beberapa nama yang disebutkan terdahulu, saya menetapkan Bapak Choidir sebagai informan kunci yang menghubungkan saya kepada Saudara Ramdani

**Universitas Indonesia**

preman Terminal Lebak Bulus sekaligus koordinator Pedagang kaki lima ditempat tersebut, karena di samping pergaulannya yang cukup luas dan mengenal dekat dengan tokoh-tokoh formal maupun informal khususnya pada lingkungan terminal. Di samping itu juga karena aktivitasnya di bidang radio komunikasi dan waktunya yang terbuka 24 jam untuk mendampingi dalam penelitian.

Diawali dengan pengamatan yang bersifat umum berdasarkan data sekunder yang didapat, kemudian dilanjutkan dengan melakukan data sensus yang dibantu oleh informan kunci dan beberapa orang staf terminal (dikoordinir Bapak Hasan dan Bapak Junaedi). Pada saat melakukan kegiatan pengambilan data sensus, beberapa pedagang (Slamet Nugroho, Basmurah, Sukamdi dan Parluto) mulanya mempersepsikan hal tersebut berkaitan dengan Masa Kampanye dan persiapan menjelang Pilkada Kodya Tangerang tahun 2008.

Sehingga berprasangka bahwa kegiatan sensus tersebut berkaitan dengan keingintahuan pihak tertentu tentang kemungkinan-kemungkinan dukungan pada partai politik tertentu atau kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerusuhan akibat ulah provokator yang saat itu menjadi isu yang hangat di kalangan masyarakat. Meskipun saya sudah menjelaskan maksud kedatangan dan keberadaan saya sebagai masyarakat saya sebagai mahasiswa Universitas Indonesia yang sedang meneliti keteraturan sosial kehidupan pedagang kaki lima. Namun perbincangan tersebut tidak menjadi keruh dan berpotensi untuk tidak menghalangi jalannya penelitian.

Situasi itu terjadi berkat dukungan informan lainnya yaitu Suhadi, Tandilagung dan Bang Ben yang merupakan orang-orang di kalangan Terminal Lebak Bulus yang dapat mempengaruhi dan memberi pengertian pedagang kaki lima

**Universitas Indonesia**



akan maksud dari pengisian Data Sensus, sehingga pengisian Data Sensus dapat berjalan lancar, ketiga orang tersebut adalah orang-orangnya saudara Ramdani preman Terminal Lebak Bulus. Selanjutnya untuk pengamatan-pengamatan berikutnya saya berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang berada di terminal, dengan waktu konsentrasi pengamatan baik siang maupun malam hari yang dimulai tanggal 2 Januari 2008.

Setelah melewati kurun waktu dua minggu, para pengguna terminal khususnya pedagang kaki lima mulai terbiasa dengan kehadiran saya di lingkungan terminal sehingga dapat lebih leluasa untuk mengadakan pendekatan yang mendalam khususnya menyangkut masalah-masalah sosial pada individu pedagang kaki lima. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting di dalam penelitian untuk mengetahui apa yang hendak ditanya dan bagaimana menginterpretasikan jawaban pertanyaan yang diajukan. Sehingga pada waktu-waktu selanjutnya didapatkan gambaran yang jelas tentang kehidupan pedagang kaki lima, khususnya apabila dilihat dari struktur sosial dan ekonominya termasuk kaitannya dengan aparat pemerintahan dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari, peranan dari pimpinan (informan) mereka, serta kesulitan dan kemudahan yang dirasakan selama berusaha sebagai pedagang kaki lima.

### **1.8. Analisa Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisa kualitatif. Hasil wawancara dibuat dalam data sensus yang ditabulasikan. Hasil wawancara diolah kemudian ditarik hubungan-hubungannya yang berkaitan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep-konsep dari literatur yang ada, serta digunakan sebagai acuan untuk memperkuat analisa kualitatif ditambah dengan berbagai acuan yang

**Universitas Indonesia**

relevan dengan permasalahan. Seluruh hasil-hasil informasi tersebut di atas, diorganisir dalam bentuk Laporan Hasil Penelitian yang telah diseminarkan dan digunakan sebagai bahan Penulisan Tesis.

### 1.9. Tujuan Penulisan

Untuk mengarahkan pembahasan selanjutnya, maka tujuan tesis ini ditetapkan sebagai berikut :

- (1) Memperlihatkan dengan lebih cermat keanekaragaman interpretasi terhadap keteraturan sosial kehidupan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus, Jakarta Selatan.
- (2) Diperolehnya gambaran mengenai penciptaan pola kelakuan, kejadian atau objek yang dapat dimengerti oleh semua pihak dari kehidupan pedagang kaki lima yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari.
- (3) Menggambarkan pola-pola hubungan patron-klien di antara pedagang kaki lima dengan unsur-unsur lain yang berkepentingan dengan penggunaan fasilitas terminal di lingkungan tersebut.

Selanjutnya materi penulisan tesis ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam rangka memperoleh kejelasan tentang sektor informal, karena sebagian besar sektor informal di kota, justru dijalankan oleh pedagang kaki lima. Hasil tesis ini diharapkan pula dapat memberikan informasi dan sumbangan terhadap perkembangan sosiologi pada umumnya, meskipun dalam skala yang sangat kecil khususnya Pola-pola Kemitraan dalam bidang Kajian Ilmu Kepolisian di Indonesia.

## 1.0. Pengorganisasian Tulisan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka tesis mengenai Keteraturan Sosial Pedagang Kaki Lima di Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan disusun dan menyesuaikan dengan kerangka penulisan etnografi dengan pendekatan kualitatif dengan format yang pada umumnya berlaku dalam kepustakaan antropologi (Creswell, 1994). Tulisan ini terbagi dalam enam bab, di mana pada masing-masing bab akan diuraikan menjadi sub bab-sub bab.

Pengorganisasian tulisan yang terdiri dari enam bab ini, mencakup bab-bab yang berbeda sesuai dengan konteks bahasan, meskipun hubungan masih berkait satu dengan lainnya baik secara fungsional maupun sebab akibat. Hal ini berguna untuk mencegah bahasan yang dideskripsikan tidak keluar konteks dan kesimpangsiuran dapat dihindari.

Bagian pertama adalah bab pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metodologi, tujuan penulisan dan pengorganisasian tulisan. Uraian tersebut terbagi dalam sub bab-sub bab yang merupakan bagian dan pendahuluan.

Bagian kedua adalah bab gambaran umum Terminal Lebak Bulus dan perdagangan kaki lima yang berisi uraian mengenai lokasi dan kondisi terminal, sejarah perkembangan Terminal Lebak Bulus, kondisi lingkungan sekitar terminal, kondisi sosial pedagang kaki lima dan peraturan pemerintah daerah mengenai pedagang kaki lima.

Bagian ketiga adalah bab kegiatan perekonomian pedagang kaki lima yang meliputi berbagai bahasan mengenai mata pencaharian pedagang kaki lima, mekanisme perdagangan kaki lima, tempat dagangan dan letak lokasi usaha, sumber modal, kerja sama dan persaingan.

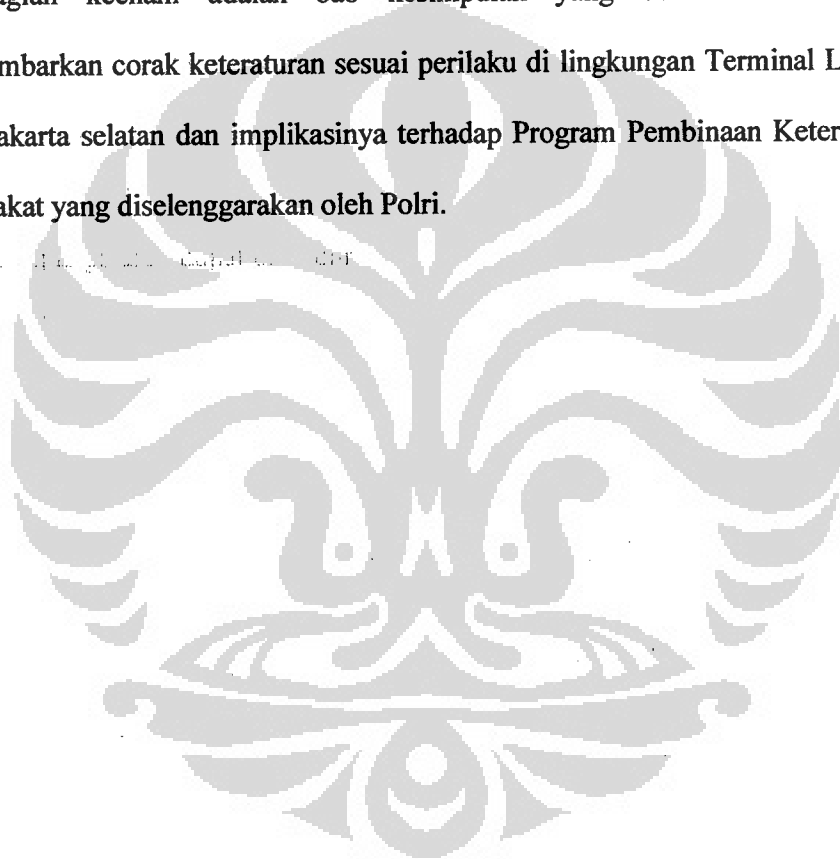
**Universitas Indonesia**

Bagian keempat adalah bab kehidupan sosial pedagang kaki lima yang berisi uraian mengenai hubungan sosial pedagang kaki lima dengan tempat tinggalnya, kuli angkut dan tukang gerobak, organisasi sosial, hubungan kerja dengan tenaga pembantu, dan hubungan keamanan sosial.

Bagian kelima adalah bab keteraturan sosial pedagang kaki lima yang berisi bahasan tentang perdagangan kaki lima sebagai pilihan hidup, ketahanan dalam perdagangan, dan hubungan patron klien.

Bagian keenam adalah bab kesimpulan yang berisi uraian yang menggambarkan corak keteraturan sesuai perilaku di lingkungan Terminal Lebak Bulus Jakarta selatan dan implikasinya terhadap Program Pembinaan Ketertiban Masyarakat yang diselenggarakan oleh Polri.

Universitas Indonesia



**Universitas Indonesia**

## 2. GAMBARAN UMUM TERMINAL LEBAK BULUS

### 2.1. Lokasi dan Kondisi Terminal

Berdasarkan kajian literatur yang ada Terminal Lebak Bulus berdiri di atas landasan hukum Perda No.6/1992 tentang Pengurusan Pasar yang didalamnya termasuk Pengurusan tentang Terminal di Wilayah DKI Jakarta. Adapun Perda di atas merupakan penyempurnaan Perda No.11/1997 dan Perda No. 6/1982, landasan operasionalnya adalah Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 1970/1985 dan dipertegas lagi Perda no.7/1992.

Lokasi terminal terletak di sisi timur Jalan Raya Ciputat terusan Tangerang-Pondok Indah, tepatnya masuk wilayah Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Kebayoran Lama, Kodya Jakarta Selatan. Lokasi ini juga berada  $\pm$  500 meter ke arah utara dari perpotongan Jalan Raya TB Simatupang-Ciputat dan 500 meter dari persimpangan Jalan Raya Ciputat-Lemdiklat Polri, sekitar 300 meter ke arah utara dari pusat perbelanjaan Carefour yang berseberangan dengan *Supermarket Giant*. Berseberangan dengan Suku Dinas Pemadam Kebakaran Kodya Jakarta Selatan serta 300 meter sebelah utara dari Stadion Olahraga Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Jalan raya di depan lokasi Terminal Lebak Bulus adalah jalan *one way traffic* atau merupakan jalan umum lintas satu arah dengan pemakaian atau jalur yang padat, dengan lebar perkerasan sekitar 28 meter terbagi menjadi dua jalur yang dibagi oleh pembatas oleh beton setinggi kurang lebih 80 cm. Konstruksi perkerasan jalan adalah menggunakan aspal *hotmix*, dilengkapi dengan sistem saluran pembuangan/selokan secara tertutup pada sisi kiri dan kanan jalan raya tersebut dan penerangan jalan adalah di kiri dan kanan jalan serta ditengah-tengah

Universitas Indonesia

jalan dimana bentuk lampunya adalah lampu hias sebagai salah satu bentuk taman kota didepan terminal.

Adapun Bentuk tanah secara keseluruhan tidak beraturan dalam arti dari persimpangan Jalan Raya TB Simatupang-Ciputat kearah Terminal Lebak Bulus adalah menanjak dengan sudut kemiringan kurang lebih 35 derajat. Permukaan tanah yang berada didepan terminal adalah rata dan berada pada ketinggian sekitar 60 cm lebih tinggi dari permukaan jalan yang menuju pintu masuk dan tanah terminal sehingga saat hujan dimungkinkan air akan mengalir deras kearah persimpangan Jalan Raya TB Simatupang-Ciputat dan mengalir kearah terminal.

Lingkungan terminal adalah merupakan daerah perkantoran, pertokoan, stadion olahraga, dan pemukiman dengan fasilitas yang cukup memadai. Beberapa bangunan pengenal yang terletak di sekitar lokasi antara lain : Pertokoan perlengkapan Polisi, pusat perbelanjaan Carefour, *Supermarket Giant*, Stadion Olahraga Lebak Bulus dan Kantor Suku Dinas Pemadam Kebakaran Kodya Jakarta Selatan. Sedangkan fasilitas angkutan umum yang berada di terminal adalah berupa bus antar kota dalam provinsi, bus antar kota, metromini, taksi, dan ojek sepeda motor.

Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan, berdasarkan ruang lingkup pelayanan kepada masyarakat dan potensi diklasifikasikan sebagai Terminal Kota (non Inpres) yang tumbuh dengan memiliki sifat terminal penghubung dengan waktu kegiatan siang dan malam. Bangunan terminal berdiri di sebidang tanah dengan luas kurang lebih 35.000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 25.000 m<sup>2</sup> (berlantai dua, dengan Sertifikat Hak Pakai No.60 tanggal 21 Desember 1994). Pembangunan dan peremajaan terminal pernah diadakan tahun 1990-1991.

**Universitas Indonesia**

Lantai I digunakan sebagai kantor/pertokoan dan loket penjualan tiket semua ruangan adalah tertutup, jendela teralis besi pada rangka kayu, sebagian pintu *rolling door* pada rangka besi untuk toko-toko dan sebagian dari kayu besi. Sedangkan pada lantai II tidak ada pintu dengan penyangga beton cor pada sisi-sisi bangunan lantai ini digunakan sebagai ruang tunggu bagi penumpang, calon penumpang maupun pengantar penumpang, dilantai ini juga ada beberapa counter yang menjual makanan dan minuman.

Berdiri satu bangunan lagi disisi kiri terminal adalah bangunan sebagai kantor Kepala Terminal untuk Lantai dua dan untuk lantai satu adalah untuk kantor bersama dari Pos Pol Polsek Cilandak, DLLAJ serta kantor Tramtib Kodya Jaksel, keseluruhan bangunan adalah dilengkapi dengan sarana listrik dan pemipaan air bersih. Fasilitas lainnya berupa bangunan rumah pembangkit daya listrik dengan konstruksi beton, atap beton pada rangka beton, dinding batu bata dipleser dan pintu besi pada rangka besi dengan lantai  $\pm 90 \text{ m}^2$ .

Sedangkan untuk sarana pelengkap berupa: pagar terbuat dari batu bata, tinggi  $\pm 2$  meter, sepanjang kurang lebih 300 meter yang menutup bagian depan terminal dan terdapat tulisan Terminal Lebak Bulus, pelataran parkir untuk bus dan mikrolet adalah terbuat dari *conblock* dengan luas  $\pm 30.000 \text{ m}^2$  dan saluran pembuangan air dengan konstruksi beton tertutup pada pinggir area parkir tersebut. Mesin dan peralatan yang mendukung operasional terminal berupa pembangkit Daya Listrik (*generator*), pompa air (*hydrant*).

Adapun posisi tempat usaha bagi para pedagang kaki lima yang tersedia sebanyak kurang lebih 100 terdiri dari lapak-lapak, tenda, gerobak dorong, gelaran dan bangunan semi permanen, posisi para pedagang kaki lima adalah menempati

sepanjang trotoar depan terminal yang berjarak kurang lebih 500 meter. Pada sisi kiri kanan pintu keluar-masuk terminal dan yang terpadat adalah yang menempati lahan terminal pada sisi kiri kanan terminal yaitu bersebelahan dengan Stadion Olah Raga lebak Bulus.

Prospek sebaran terminal adalah untuk melayani penumpang dalam 15 jurusan untuk berbagai wilayah di DKI Jakarta yaitu dalam kota maupun Luar kota. Dari uraian mengenai berbagai fasilitas terminal inilah yang dimanfaatkan para pedagang kaki lima khususnya pada sore dan malam hari untuk menjalankan aktivitas dalam berdagang.

## 2.2. Sejarah Terminal

Berdasarkan penelitian dari catatan-catatan administrasi terminal dan literatur-literatur yang ada di Dinas Perhubungan Kodya Jakarta Selatan belum ditemukan catatan tahun yang resmi mengenai keberadaan Terminal Lebak Bulus. Sedangkan menurut penuturan bapak Maksum Sumana, 71 tahun (Rt. 02/Rw.20, Lebak Bulus) yang pernah berjualan langsung dan buah-buahan, mengikuti jejak orang tuanya yang juga sudah berjualan di Terminal Lebak Bulus, seingatnya lokasi terminal waktu zaman Belanda dahulu (tahun 1930-an) merupakan lokasi yang banyak ditumbuhi pepohonan rindang (pohon Asam, pohon Sengon).

Sehingga para penjaja keliling (pedagang pikulan) yang masuk-keluar kampung di sekitar Ciputat, Pasar Jumat yang menjajakan barang dagangannya sesekali berteduh dan beristirahat di bawah pohon. Pada saat istirahat itulah mereka mendagangkan dan warga yang melewati kawasan ini juga kadang ingin



berteduh ataupun warga yang belum sempat bertemu dengan penjaja keliling akan menyempatkan berbelanja di tempat tersebut.

Lama-kelamaan di sekitar kerindangan pohon itu dibuatkan “lapak” oleh penjaja ataupun si pemilik/penguasa tanah tersebut. Konon pada zaman itu pengelolaan “pasar kagetan” itu diserahkan kepada para pemilik cukai atau pemegang Hak *Erpaacht* (konsesi tanah) yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial, biasanya dari golongan Timur Asing, Cina dan golongan ini cukup mendominasi perdagangan<sup>4</sup>.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk desa disekitar Ciputat, lambat laun aparat desa setempat – tentunya atas seizin pemerintah kolonial Belanda – dibangunlah dengan kondisi seadanya berupa barak-barak yang memanjang (seperti los terminal yang dikenal sekarang) sebanyak 4 buah. Pada perkembangannya rumah penduduk desa yang berada di sekitarnya juga mulai dijadikan warung-warung.

Hingga sekarang sebagian rumah dari desa sekitar yang dijadikan warung masih berdiri hingga kini secara turun-temurun seperti toko milik H. sobari, 78 tahun, yang sekarang berubah fungsi menjadi toko obat. Menurut penuturannya, bahwa ia adalah generasi kedua (anak) dari H. Mayonise seorang pedagang langsung (macam-macam bumbu dapur dan keperluan rumah tangga/dapur) yang cukup terkenal pada masa itu.

---

<sup>4</sup> Menurut *Indische Staatsregeling 1927* yang merupakan Peraturan Hukum Ketaatanegaraan Hindia Belanda, pasal 163 (1) Golongan Timur Asing dibagi 2 golongan yakni Timur Asing Cina dan Timur Asing bukan Cina (Arab, India, Pakistan dan sebagainya) dan sebelum tahun 1970 Batavia bagian utara seperti daerah Glodok dan Kota sudah menjadi tempat permukiman Golongan Timur Asing Cina seperti sekarang ini. (Halim, 1985).

Saat itu hampir rata-rata rumah penduduk desa yang beralih menjadi warung (seperti milik H. Matsari, H. Mubing, Yung Hin Ta dan Bou Cek Anyuk) telah dilengkapi dengan “cantang” pada pintu warungnya yang berfungsi sebagai palang pintu yang terbuat dari besi atau kayu bergembok sebagai bentuk pengaman dari ancaman garong atau maling serta bentuk penjarahan lainnya. Menurut H. Syamsi, 65 tahun (pedagang senior, juga merupakan turunan dari orang tuanya yang sudah berdagang di kawasan itu) menuturkan bahwa :

“Untuk menghadapi maling atau garong yang terkenal seperti Kelompok Si Setaman yang bisa datang sewaktu-waktu, maka para pedagang membayar “tempelan” (sejenis upeti dan istilah tersebut masih digunakan sampai ini) kepada penguasa keamanan antara lain Bang Subeni (jawara) dan Pak Wiroatjo (mantri polisi) sehingga mendapat rasa aman dalam berjualan”.

Pada saat itu di sekitar lokasi pasar, masih ada bangunan lagi semacam istal yang berfungsi sebagai tempat istirahat para pedagang yang menggunakan gerobak yang ditarik sapi/kuda, tempat peristirahatan kuda untuk keperluan angkutan orang dan barang inilah yang menjadi cikal bakal munculnya terminal di daerah tersebut yaitu dimulai dari tempat “ngetem” mikrolet untuk para calon penumpang. Para pedagang tersebut yang berasal dari desa-desa sekitar Ciputat yang ingin berbelanja di pasar Ciputat itu, yang lebih dahulu terkenal, sebagai tempat peristirahatan para pedagang dan kuda-kuda mereka..

Dahulu tempat itu terkenal dengan sebutan “kandang roda” oleh masyarakat sekitar, kata H. Syamsi merupakan tempat “ngombongin” (memberi makan/minum) kuda atau sapi pada saat istirahat. Pada tahun 1940-an, bangunan “kandang roda” yang berada di sisi terminal dibongkar, lantas didirikan Pasar

**Universitas Indonesia**

Malam yang dimiliki oleh Oe Bik Ong, menurut penuturan Sanoto Ong, 55, anak dari Oe Bik Ong menuturkan bahwa :

“Pasar Malam Ciputat diresmikan oleh Wedana Suhaeni yang dihadiri oleh kongsi dagang bapaknya yaitu Van Hog Tan, keturunan Cina-Belanda pemilik Bioskop Central yang dahulu terletak di daerah Gang Tong, Melayu dan dihadiri pula oleh Kho Oen Tiong sebagai pemegang hak konsesi tanah di lokasi di mana Terminal Lebak Bulus sekarang berada”.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Mulyana Suhaeni, 65 tahun, yang merupakan anak ke-7 dari 21 bersaudara Wedana Suhaeni dari istri yang kedua.

Keributan atau perkelahian antarpemuda setempat yang menempati pemukiman sekitar pasar tersebut kerap terjadi di sekitar Pasar malam, lantaran tidak jauh dari lokasi terdapat pemukiman itu. Akibat keributan itu sekitar tahun 1950, Pasar malam itu dibubarkan yang selanjutnya keberadaannya digantikan dengan kehadiran pasar seperti sedia kala<sup>5</sup>.

Sedangkan antara 2-3 tahun kemudian daerah tersebut lebih dikembangkan dengan bangunan yang lebih permanen pada jaman itu yang menjadi bagian dari terminal yang sudah ada menjadi pertokoan dan los sayur-mayur yang semakin ramai pengunjungnya. Dialihkannya pengelolaan terminal kepada Dinas Perhubungan DKI , sesuai SK Gubernur KDKI Jakarta No.1970, tanggal 27 September 1985, pemerintah setempat menamakan daerah tersebut yang dulunya lebih terkenal dengan sebutan pasar kagetan dikembangkan menjadi terminal yang telah dibangun secara permanen tersebut dan diperuntukkan khususnya bagi

---

<sup>5</sup> Karena memang dari semula keberadaan daerah tersebut adalah sebagai pasar dan tempat istirahat kuda.

masyarakat yang berada di sekitarnya (Ciputat, Cileduk, Cinere dan lain-lain) dengan nama “Terminal Lebak Bulus”.

Yang bertugas melaksanakan pelayanan umum di bidang transportasi darat, lambat laun keberadaan terminal tersebut dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima yang menempati sekitar lokasi tersebut. Mulanya keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh penduduk sekitarnya sebab dengan jarak yang cukup dekat mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari tanpa harus membeli ditempat yang cukup jauh yaitu dipasar Blok M dan Pasar Kebayoran lama.

### **2.3. Kehidupan Sekitar Terminal dan Pedagang Kaki Lima**

Mulanya Terminal Lebak Bulus seperti pada terminal lainnya bagi kebanyakan orang luar pada awalnya merupakan suatu tempat yang tampak hiruk-pikuk, suatu wilayah yang terkesan tidak tertib di mana pemenuhan hidup menjadi suatu hal yang semakin kompetitif. Suara bising dari klakson kendaraan yang terjebak macet, metromini, bus, mikrolet yang menurunkan dan menaikkan penumpang tidak pada tempatnya, lalu-lalang penyeberang jalan yang tak henti-hentinya, pedagang kaki lima yang berteriak-teriak menawarkan barang dagangannya, tawuran suporter sepak bola yang kerap kali terjadi apabila ada jadwal pertandingan.

Sampah-sampah yang berterbangan serta selokan dengan air yang berwarna hitam dengan bau yang tak sedap, ojek sepeda motor yang berkerumun di ujung-ujung pintu masuk-keluar terminal, penodongan dan penjambretan dengan sasaran dompet dan kalung emas menjadi salah satu hal yang kerap terjadi meskipun tidak setiap harinya. Penataan parkir kendaraan yang berlomba-lomba dengan pedagang

Universitas Indonesia

kaki lima dalam menempati lokasi tidak teratur dan dibiarkan saja oleh petugas terminal maupun petugas lainnya, orang-orangnya yang terkesan kasar dan suara gaduh terjadi setiap waktu sepanjang hari.

Pengenalan lebih dekat terhadap kehidupan ini memberikan kesan yang mendalam yang dapat mewakili sebagian kerasnya kehidupan Kota Jakarta yang sangatlah kompetitif dalam rangka pemenuhan kehidupannya. Juga menjadi kelihatan jelas bahwa terdapat suatu permulaan kegiatan dan penggunaan terstruktur ruang dan waktu dalam hal ini terminal sebagai suatu tempat dan waktu yang memaksimalkan kesempatan kerja.

Gaduhnya suara tidak bertentangan dengan keramah-tamahan para pedagang dalam menjajakan barang dagangannya dan persaingan-persaingan dapat diimbangi dengan kerja sama anatar para pedagang. Kehidupan terminal dan sekitarnya makin semarak mengingat pusat perbelanjaan dan keramaian lainnya yang berada di sekitar terminal seperti Carefour, toko-toko dan kantor serta lalu lintas satu arah yang menuju ke Ciputat dapat menjadi daya tarik aktivitas kehidupan manusia.

Aktivitas perdagangan berjalan terus sepanjang waktu. Kalaupun terjadi kenaikan dan penurunan aktivitas pada waktu-waktu tertentu, seperti pergantian pedagang sore dan pedagang malam, waktu shalat, jam pergi-pulang sekolah dan kantor, dan waktu pembelian dagangan dengan “partai besar” oleh pedagang kecil (tukang sayur dorong, gendong, warungan) terkonsentrasi pada waktu malam menjelang dini hari ketika akan bubar dalam menjajakan barang dagangannya.

Kegiatan-kegiatan ekonomi informal dan transportasi adalah corak kehidupan utama Terminal Lebak Bulus dan lingkungannya yang terus tumbuh

**Universitas Indonesia**

meluas ke Jalan Raya Ciputat-Tangerang yang berada di depan terminal, membentang mulai dari Perempatan TB. Simatupang-pondok Indah sampai dengan perempatan Lemdiklat Polri-Cinere ( $\pm 1$  km). Kehidupan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, mengadu nasib demi kelangsungan hidupnya. Paling tidak sebagian masyarakat sekitar yang memanfaatkan keramaian ini, mulai dari tempat penyewaan kontrakan, tempat penyewaan barang dagangan sampai dengan bentuk-bentuk layanan jasa lainnya.

Pengelompokan tempat-tempat berjualan para pedagang dengan jarak yang semakin hari semakin rapat yang mengambil badan Jalan Raya Ciputat semakin menambah kemacetan yang terjadi di depan terminal. Khususnya pada jam-jam pulang kantor, hal ini sangatlah meresahkan para pengguna jalan ketika hendak pulang kerumah yang menuju kearah Tangerang, Pasar Jumat, Ciputat dan Cinere.

Hal ini akan semakin parah bilamana ada jadwal pertandingan sepak bola yang digelar di Stadion Olahraga Labak Bulus dimana para suporter sepak bola yang hendak pulang selesainya menonton pertandingan sepak bola akan bergerombol ditempat-tempat para pedagang kaki lima untuk mencari makanan, minuman atau sekedar melihat-lihat gelaran para pedagang. Hampir semua tipe perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima menggunakan tempat atau wadah yang mudah dipindahkan seperti gerobak dorong, kebanyakan dikerjakan oleh laki-laki, dengan pengecualian penjual keliling jamu tradisional baik yang digendong ataupun menggunakan sepeda, yaitu pendatang perempuan musiman dari daerah-daerah tertentu di Jawa Tengah.

Jasa angkutan (ojek motor, gerobak, kuli angkut) adalah juga merupakan aktivitas eksklusif laki-laki yang terutama melibatkan pendatang musiman yang

**Universitas Indonesia**

tinggal dengan kerabatnya atau di rumah-rumah pondok yang umumnya berasal dari Jombang (Jawa Timur). Laki-laki menjadi langganan utama warung Tegal dan warung makan lainnya seperti pecel lele, sate ayam/ kambing, nasi uduk, lontong sayur, goreng-gorengan, mie bakso/pangsit, ketoprak, gado-gado, ketupat sayur, nasi goreng dan *Indomie* rebus.

Mayoritas aktivitas yang didominasi perempuan ini jelas meliputi penjualan dan memasak makanan serta perluasan-perluasan lain dan tugas-tugas rumah tangga, adalah hal biasa di Dunia Ketiga di mana makanan jalanan kota ada di mana-mana<sup>6</sup>. Penjual makanan jalanan merupakan pekerjaan yang sesuai bagi perempuan kelas bawah dalam masyarakat kota, karena hanya pekerjaan-pekerjaan ini yang dapat memberikan kebutuhan keluarga yang memadai di samping itu sifat dari perdagangan makanan memungkinkan tugas-tugas rumah tangga bisa dilakukan secara bersamaan dalam penyediaan makanan bagi keluarga (Papanek, 1984).

Untuk memulai kegiatan ini tidak diperlukan banyak keterampilan atau modal dan perempuan pedesaan (pendatang) pada umumnya memiliki tabungan dalam jumlah kecil atau aset finansial lainnya dan oleh karena itu memiliki sedikit pilihan. Suatu konotasi pelengkap yang diberikan pada “kerja perempuan”, sebagian darinya berasal dari label itu sendiri. Label “kerja perempuan” mengingkari eksistensi konflik antara peranan perempuan dalam keluarga dan penciptaan hasil mereka.

---

<sup>6</sup> The Equity Policy Center, Washington, mengadakan pengkajian multinasional tentang makanan jalanan yang menyimpulkan bahwa penyediaan bahan-bahan makanan ini merupakan kenyataan ekonomi yang sebagian besar merupakan wilayah kaum miskin dan yang dijalankan oleh banyak perempuan (Cohen, 1984).

Kebanyakan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus adalah pendatang dari pedesaan Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan membawa tradisi ini bersamanya. Meskipun perdagangan mereka (para pedagang kaki lima) meliputi daging, ikan, langsung, telur, ayam potong juga sayur-mayur dan lain-lain namun di Terminal Lebak Bulus paling banyak yang mendominasi adalah penjualan sayuran, sedangkan pedang yang berasal dari suku Madura yang sebagian besar berjualan ikan basah juga membawa tradisi-tradisi lingkungan pedesaannya yang besar pengaruhnya.

Pedagang kaki lima selalu berusaha agar barang dagangannya habis terjual, berangkat dari fakta di atas, di samping akan dipilih lokasi berjualan yang dipandang sesuai, juga dipilih waktu tertentu yang banyak di datangi pengunjung. Mengenai waktu yang dianggap tepat untuk berjualan pada umumnya adalah pukul 16.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB hari itu juga.

Menurut keterangan Kepala Terminal Lebak Bulus mengatakan bahwa :

“Fasilitas terminal sebenarnya tidak dapat atau tidak dipergunakan untuk para pedagang kaki lima, tetapi pada kenyataannya mereka tumbuh subur dan memulai usahanya dan memanfaatkan sebagai areal berdagang adalah dimulai pada jam sehabis jam kantor (pukul 16.00 WIB-18.00 WIB), di samping itu dikarenakan juga datangnya segala jenis sayur-mayur (mayoritas) dari daerah Jawa Barat datangnya pada saat menjelang malam hari yaitu sore hari”.

Menurut data yang diperoleh dari pihak terminal Lebak Bulus bahwa komposisi dan jumlah pedagang kaki lima dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut : pedagang sayur (63), kelapa (29), pisang (8), tauge (17), ayam potong (48), tahu (25), tempe (20), bakso (4), kue (16), cabe/bawang (41),

**Universitas Indonesia**



makanan/minuman jadi (36), bumbu rempah/bumbu dapur (25), ikan asin/ikan air tawar (11), kelontong/ pakaian (41), petai (10), buah (6), kembang (6), ketupat (3), keseluruhannya berjumlah 300-an pedagang. Hal ini tidak termasuk dalam penjual jasa seperti pedagang koran/majalah, penyewa gerobak, penjual kantong plastik dan lain sebagainya.

Sedangkan lokasi dan barang yang diperjual-belikan berkaitan dengan dominannya suku pada jenis barang tertentu. Lokasi berjualan pada umumnya menempati lahan parkir sebelah selatan dengan komposisi yang diperjual-belikan adalah sebagai berikut : Sembako (beras, terigu, gula pasir, minyak goreng, telur, gula merah, mentega, kecap, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau dan lain-lain) mayoritas dilakukan oleh suku Jawa dan sebagian dari suku Betawi.

Sayur-mayur (kol, wortel, labu siam, kentang, sawi putih, sawi hijau, kangkung, bayam, ketimun, kapri, cabe, bawang, tomat, labu parang, kembang kol, buncis, kucai, selada, brokoli, putren, kencur muda, daun bawang, terong, timbul, jantung pisang, rebung, nangka muda, daun singkong, sayur asem, seledri, daun jeruk, daun salam, temu kunci, jengkol, petai, pare, oyong, lobak) mayoritas dilakukan oleh suku Jawa dan Sunda dan sebagian kecil dari suku Madura, Batak dan Minang. Buah-buahan (semangka, pepaya, nanas, jeruk, melon, pisang dan apel) banyak dilakukan oleh pedagang yang berasal dari suku Betawi dan Sunda ; bumbu dapur (kencur, kunyit, jahe, sereh, langkuas, daun kunyit, buah asem, asem kandis, buah pala, kembang pala, ketumbar, lada, kemiri, jinten, kelabat, kayu manis) penjualnya banyak didominasi oleh suku Jawa dan sebagian Madura. Ikan basah/ikan asin (mas, lele, gurame, betok, gabus, peda, teri, bulu ayam, sepat,

japu, udang rebon, kacang-kacang, jambal roti, cumi asin) dagangan ini banyak dilakukan oleh pedagang yang berasal dari suku Madura.

Mengingat mayoritas pedagang mengambil waktu berjualan pada malam hari, juga dikarenakan mayoritas asal pembeli yang datang di samping dari rumah tangga perorangan juga banyak yang datang dari para pedagang yang akan menjual barang dagangannya dengan cara berkeliling kampung, warung, tukang sayur dorong, restoran, tukang sayur gendong dan bahkan orang-orang yang memerlukan bahan-bahan dalam “partai besar” untuk keperluan hajatan/pesta. Kehidupan Terminal Lebak Bulus dan Jalan Raya Ciputat yang melintas di depannya tidak pernah sepi. Pengaruh karakteristik lokasi ini sebagai pusat keramaian memberikan dampak terhadap munculnya masalah-masalah sosial, termasuk kriminalitas.

Hiruk-pikuknya lingkungan sekitar Terminal Lebak Bulus, khususnya di Jalan Raya Ciputat dan Perempatan TB Siamtupang.

Menurut Kapolsek Metro Cilandak :

“Setiap hari Jumat dan Sabtu (jam pulang sekolah) dan jam-jam ramai terminal, kerap kali dijadikan wilayah untuk tawuran dan apalagi kalau pada musim kompetisi sepak bola pasti terjadi perkelahian antar *suporter* dan terjadi bentuk kejahatan seperti pencurian, penodongan, penjambretan, pencurian kendaraan bermotor dan bentuk-bentuk premanisme yang cukup meresahkan warga masyarakat sekitar atau pengguna jalan raya tersebut.”

Bentuk-bentuk kejahatan yang terjadi belakangan ini semakin hari semakin bervariasi dengan tidak melupakan kejahatan masa lampau. Kejahatan sebagai

gejala sosial muncul sejak terminal mulai ramai, selalu eksis meskipun dilakukan usaha-usaha pemberantasan.

Budaya sebagai salah satu unsur dalam kehidupan manusia mempunyai kekuatan meskipun tidak seperkasa hukum. Maka tentunya kejahatan sejak lama menjadi suatu budaya yang berusaha untuk menjadi suatu budaya baru.

Di samping itu penjahat sendiri punya aturan, etis dan moral tersendiri. Suatu kejadian yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dapat menjadi suatu budaya yang dapat hidup dan berkembang di masyarakat, demikian pula dengan kejahatan yang terjadi di sekitar Terminal Lebak Bulus, kekerasan dan kejahatan memasuki dimensinya yang lebih intensif.

Misalnya, kalau di antara pencopet atau penjambret dulu ada semacam doktrin “ambil duitnya, jangan sentuh tubuhnya”, maka sekarang berubah menjadi “boleh tusuk badannya, sekalipun duitnya belum tentu ada” kata H. Matsori (pedagang langsam). Secara agak sadis, barangkali dapat dikatakan itulah cara atau modus untuk *survive* di tengah kekerasan kehidupan terminal. Ada hal yang menarik dari kehidupan di Terminal lebak Bulus khususnya yang berhubungan dengan kejahatan dan pedagang kaki, sebagaimana yang dituturkan oleh Kartubi, 49 tahun, tukang cukur :

“Kalau ada kriminal disekitar sini (Terminal Lebak Bulus) seperti pencopetan, penodongan yang nangkep duluan biasanya para pedagang kaki lima, kemudian dianterin ke Pos Polisi, jadi kadang-kadang pedagang kaki lima banyak bantuin Polisi “.

Disini jelas ada budaya sendiri tentang kriminalitas di Terminal Lebak Bulus yaitu tentang peran pedagang sendiri dalam mengatasi kriminalitas yang

**Universitas Indonesia**

muncul. Dan tampaknya Petugas Polisi yang berada di Pos Pol Terminal Lebak Bulus banyak memanfaatkan mereka para pedagang sebagai informan.

Maraknya tawuran antar *suporter* sepak bola pada musim kompetisi tahun 2007 lalu di Jalan Raya Ciputat depan terminal sampai dengan perempatan arah Cinere-Lemdiklat Polri juga mewarnai kegaduhan dan keresahan suasana aktivitas pedagang kaki lima ditempat tersebut. Akibat yang ditimbulkan dapat memporak-porandakan barang dagangan mereka atau dapat mengancam dan melukai orang-orang yang berlalu lalang dan penumpang serta calon penumpang angkutan kota yang sedang menunggu angkutan di sekitar terminal.

Meskipun Polisi dan pihak terkait sudah sering terlihat melakukan upaya pencegahan dengan melakukan razia barang-barang bawaan para pendukung pemain sepak bola, setiap kali Polisi menggeledah barang bawaan para *suporter* (tas) yang biasanya kelihatan lusuh, dicoret-coret dengan nama grup musik cadas (*metalica*, dan sebagainya) dan tokoh-tokoh idola mereka lainnya. Sekaligus untuk mengecek apakah ada sejumlah barang yang berbahaya di dalam tas mereka tetapi toh ketika muncul tawuran antar *suporter* masih tetap berlangsung dan biasanya tawuran ini akan terjadi manakala kesebelasan kesayangannya kalah dalam pertandingan.

Kapospol Lebak Bulus yang berkantor didalam Terminal Lebak Bulus mengatakan :

“Seringkali ditas para *suporter* ditemukan buku porno, uang saku yang tidak berlebihan, rokok, pisau, rantai, obeng, *cutter*, palu dan clurit serta kertas bungkus kondom yang bergambar seorang wanita”.

**Universitas Indonesia**

Selain *suporter* sepak bola terminal tersebut juga kerap sekali terjadi tawuran antar pelajar. Untuk mengantisipasinya Polisi dan instansi terkait juga kerap melaksanakan razia bawaan /tas para pelajar tersebut, yang isi tasnya sangat minim atau bahkan tidak membawa tas sekolah, hanya menyelipkan satu-dua buku di punggung belakangnya.

Hal ini dapat menunjukkan posisi mereka di kelas, yang berdasarkan pengamatan selalu berada di ranking bawah. Ini artinya, mereka mempolakan dirinya menjadi remaja santai yang tidak perlu membawa tas sekolah apalagi membawa buku-buku berat. Apalagi kalau anak kurang berprestasi ini menjadi anak bermasalah karena suka ikut tawuran, sehingga isi tas akan mengagetkan semua pihak, bukan buku pelajaran yang dibawa tetapi golok, pisau dan bentuk-bentuk senjata tajam lainnya<sup>7</sup>.

Perilaku pelajar seperti ini juga dikenali oleh pengguna fasilitas terminal, sehingga mereka lebih behati-hati kalau ada sekelompok pelajar dengan gaya seperti ini melintas di kawasan terminal. Para pedagang kaki lima tidak segan-segan membalas secara spontanitas para pelajar yang karena ulahnya dapat mengganggu aktivitas berdagang.

Masalah sosial lainnya seperti, fenomema preman di kawasan Terminal Lebak Bulus dapat dikatakan tumbuh subur, meskipun dalam kondisi laten. Hal ini ditunjang aktivitas kegiatan perdagangan dan manusia yang cukup padat merupakan sasaran empuk bagi kegiatan premanisme.

---

<sup>7</sup> Saat ini Polri dengan instansi terkait mengantisipasi tawuran pelajar dengan melakukan razia dengan sandi Operasi Wijaya Kusuma, yang biasanya menggeledah tas di tempat umum dan razia di sekolah yang dilakukan para guru sebelum atau sesudah upacara bendera.

Apalagi bila mendapat angin atau semacam dukungan tidak langsung atau sejenis perlindungan terselubung. Kegiatan preman dapat dikenali sebagian orang atau kelompok yang tidak berpenghasilan tetap, tidak punya pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh kebudayaannya.

Karena tidak bekerja dan harus bertahan hidup, mulanya berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang. Menurut Mat Djori (preman terminal) :

“Agar bisa bertahan hidup di Jakarta kita kudu nekat bang, sekaligus pakai otak agar kita tetap ada diterminal ini, makanya bapak-bapak petugas semua adalah kawan kita, kita juga bantu-bantu bapak-bapak dalam hal uang operasional dilapangan, biasalah itu bang”.

Wilayah konsentrasi kelompok-kelompok preman (seperti Mat Djori dan Jayus) biasanya di warung-warung makan dan pangkalan ojek yang berada di pintu masuk terminal dan tempat parkir kendaraan, sambil menunggu sasaran mulai dari pemalakan sampai dengan bentuk-bentuk kejahatan dengan kekerasan. Fenomena lain, ada sekelompok preman yang melakukan tindakan kebaikan seperti pengayoman, membantu sekelompok masyarakat bila terjadi konflik, seperti peranan Lamdani, Mustarom, Syahkran, Jais dan Dul Gofar<sup>8</sup>.

Di antara mereka semacam ada pembagian wilayah secara tidak langsung di kawasan Terminal Lebak Bulus, menjadi wilayah tanggung jawabnya apabila terjadi kejahatan atau bentuk-bentuk konflik lainnya, umumnya menghindari sekecil mungkin ekses-ekses akibat upaya penertiban pedagang.

Menurut Syahkran (preman terminal):

---

<sup>8</sup> Beberapa di antaranya pernah menjadi anggota “Premis” (eks residivis) yang pernah populer dan pernah direkrut oleh Terminal Lebak Bulus melalui KaposPol untuk membantu keamanan pada tahun 1980-an dan sebagian di antaranya telah menunaikan ibadah Haji.

“Untuk wilayah dalam Terminal Lebak Bulus, termasuk tembok perbatasan/pagar dan bahu jalan yang berada di depannya dipercayakan kepada Lamdarni, Mustaram dan Syahkran.

Sedangkan Jais dipandang menguasai keseluruhan tempat-tempat sepanjang kanan-kiri jalan, dibantu Masofi dan Hamid sampai depan perempatan arah Cinere-Lemdiklat Polri.

Untuk Dul Gofar menguasai sekitar pertokoan kiri kanan terminal dan Dul Gofar ini kita percaya karena dia memiliki hubungan baik dengan *manager security* perbelanjaan *Giant* dan *carefour*, hal ini terbukti dari dua menantunya yang menjadi anggota Satpam tidak resmi di tempat perbelanjaan tersebut”.

Kepercayaan ini semacam mendapat restu dari aparat keamanan dan pemerintah dan karena kedekatannya ini, para pedagang memandang segan terhadap peran-peran yang dilakukannya. Dalam pembinaan wilayah oleh aparat pemerintah, dan keamanan keberadaan preman-preman ini seringkali digunakan sebagai “*pressure group*”.

Mereka diorganisir dengan baik dengan memberikan peranan yang dapat mendukung kebijakan pemerintah, kerap kali juga diaktifkan khususnya pada waktu kampanye Pemilu 2004 yang lalu, meskipun diberikan iklim kebebasan untuk memilih karena gencarnya arus reformasi. Peranan mereka juga dimanfaatkan, jika ada tawuran, keributan dan sebagainya, pasti di antara mereka ini atau anak buahnya yang melakukan dan mereka ini juga yang menjadi pelerai.

Mereka cenderung dimanfaatkan peluang dengan pemerintah untuk menjaga keteraturan-keteraturan sosial<sup>9</sup>. Pemanfaatan preman oleh aparat pemerintah ini membuat preman terjebak dalam “posisi tawar” yang lemah, karena pemanfaatannya tidak diperlukan surat perintah, berita acara dan tuntutan administratif/yuridis lain utamanya kalau ada tuntutan hukum dengan mudah mereka tidak dapat mengelak.

Dari uraian di atas dapat terlihat maraknya aktivitas kegiatan perdagangan di lingkungan Terminal Lebak Bulus dan aktivitas-aktivitas lainnya, hal menjadi penting artinya bagi ekonomi masyarakat sekitar dan bagi para pejalan kaki. Hal ini tercermin dari mobilitas pedagang kaki lima yang cukup tinggi dapat melintasi batas-batas lingkungan geografis, sosial dan kebudayaan maupun administrasi pemerintah dan politik.

Tidak dikesampingkan bentuk-bentuk penyimpangan sosial (pembuangan sampah sembarangan, tipu muslihat dalam menawarkan barang dagangan, bentuk-bentuk kejahatan, premanisme dan lain-lain) turut mewarnai kebudayaan terminal. Penyimpangan itu juga dapat dilihat sebagai sumbangan kebudayaan terminal yang positif. Nilai-nilai kesetaraan, demokrasi dan persaingan sehat, merupakan sumbangan kebudayaan terminal yang perlu dihargai dengan memelihara arena sosial yang memungkinkan masyarakat secara leluasa mengembangkan kreatifitasnya.

Secara observatif perilaku atau tatanan masyarakat pengguna terminal/pedagang di lingkungan Terminal Lebak Bulus, masih diwarnai arus

---

<sup>9</sup> Lamdani dan Mustaram, pada malam menjelang Pemilu 2004, pernah dipanggil untuk silaturahmi dengan Kapolsek Metro Cilandak, untuk membantu menjaga keamanan sekitar Terminal Lebak Bulus (wawancara dengan Lamdani tanggal 14 Februari 2008).



pekerja yang tumbuh baik dari lingkungan terminal maupun pendatang yang mana terjadi proses akulturasi yang semakin membuat budaya lingkungan terminal semakin majemuk. Sehingga iklim budaya heterogen yang bermuatan semangat kepentingan bersama dapat diciptakan menjadi iklim usaha yang sehat.

#### **2.4. Latar Belakang Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima**

Mengamati aktivitas pedagang kaki lima mengharuskan telaahan mengenai latar belakang kehidupan sosial mereka dapat memberikan kejelasan yang lebih memadai dalam kaitannya dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki sebelum menjadi pedagang kaki lima. Salah satu hal yang kiranya perlu diangkat adalah latar belakang lingkungan keluarga dan wilayah dari mana mereka berasal.

Berdasarkan data sensus yang disebar dan diperoleh dari hasil penelitian pedagang kaki lima, menunjukkan bahwa mereka pada umumnya adalah para pendatang yang berasal dari luar Jakarta. Berdasarkan data sensus menunjukkan bahwa bagian terbesar berasal dari suku Jawa (37,6 %) bagian terbesar kedua adalah suku Sunda (20,3 %), yang selanjutnya diikuti oleh suku Madura (16,6 %), meskipun relatif lebih sedikit dibandingkan dengan suku Jawa dan suku Sunda.

Maka untuk pengaruh kekuasaan dan keamanan di tingkat informal yang terjadi di lingkungan terminal masih dipercayakan kepada suku Madura dan bukan dari suku Batak seperti kebanyakan di terminal-terminal lainnya di Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari pengaruhnya orang Madura yang bernama Syahkran dan H. Lamdani dalam mengatur ketertiban dan tempat berjualan para pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima yang merupakan penduduk asli Jakarta yang lazim disebut Betawi hanyalah sekitar 15,6 % dari keseluruhan pedagang kaki lima. Dari

**Universitas Indonesia**

data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80 % pedagang kaki lima merupakan kaum migran atau pendatang yang berasal dari luar Jakarta.

Apabila dilihat dari tempat kelahiran mereka, di mana sebagian besar dilahirkan di wilayah pedesaan dari berbagai provinsi di luar daerah Jakarta yaitu 79,3 % pedagang kaki lima berasal dari lingkungan pedesaan di luar DKI Jakarta. Walaupun demikian tidak seluruhnya berpindah langsung dari tempat kelahirannya ke Jakarta, sebab banyak pula di antara mereka telah beberapa kali pindah sebelum pada akhirnya menjadi pedagang kaki lima di Jakarta

. Apabila pedagang kaki lima merupakan para pendatang dari luar Jakarta, maka di samping menunjukkan bahwa mereka berasal dari pedesaan, sekaligus pula memperlihatkan adanya mobilitas sosial yang telah terjadi di kalangan pedagang kaki lima. Situasi ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terlihat adanya perubahan yang terjadi pada status keluarga masyarakat ataupun adanya keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik oleh warga masyarakat.

Status berarti kedudukan-kedudukan para warga masyarakat yang ditimbulkan dari tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan itu mempunyai akibat pada kehidupan para warga masyarakat.

Ketidaksamaan dalam masyarakat antara lain dapat dilihat dalam perwujudan dari kehidupan perekonomian masyarakat. Ketidaksamaan-ketidaksamaan dalam ekonomi dianggap sebagai yang menimbulkan golongan-golongan dalam masyarakat yang dinamai kelas<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Perubahan dari kelas yang satu ke kelas yang lain dapat disebut sebagai mobilitas sosial yang bersifat vertikal, sedangkan perubahan yang terjadi tetapi tetap dalam kelas yang sama seperti berpindahnya dari satu tempat ke tempat lainnya diartikan sebagai mobilitas sosial yang bersifat horizontal (Soekanto, 1993).

Mobilitas sosial yang terjadi dapat dikaji dengan menghubungkannya pada sejarah karir keluarga mereka, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua pedagang kaki lima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian terbesar dari pekerjaan orang tua adalah di lingkungan pertanian atau pada umumnya adalah golongan petani yang terdiri dari kelas petani pemilik sawah (12,3 %), petani penggarap (14,6 %) dan buruh tani (24,6 %). Sedangkan sebanyak 27,6 % adalah pedagang, meskipun persentase ini terlihat lebih besar dari yang lain, namun secara keseluruhan orang tua yang latar belakangnya hidup di pedesaan lebih besar yaitu 51,5 %.

Potensi lain yang juga mempengaruhi terhadap aktivitas pekerjaan sebagai pedagang kaki lima adalah tingkat umur dan pendidikan. Tingkat umur sangat berpengaruh pada kemampuan fisik dengan kegiatan berusaha di samping juga tingkat pendidikan yang memberi pengaruh besar pada kemampuan berpikir dan bereaksi terhadap lingkungan dalam menjalankan aktivitas mereka.

Dilihat dari tingkatan umur menunjukkan bahwa yang terbanyak berada pada kelompok umur 40-44 tahun yaitu 22,3 % sedangkan pada kelompok umur 35-39 tahun sebanyak 19 % yang selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 30-34 tahun sebanyak 14,3 % serta kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 15,6 %. Dilihat dari distribusi umur terlihat kecenderungan bahwa kelompok umur 40-44 tahun merupakan kelompok yang terbesar, sehingga dapat dikatakan kemampuan fisik tidak banyak berpengaruh dengan pengalaman.

Hal ini mungkin dikarenakan lingkungan terminal memiliki keteraturan sosial yang cukup baik sehingga memberikan rasa keamanan dan ketenangan dalam berdagang.

Dihubungkan dengan tingkat pendidikan diperoleh suatu gambaran bahwa pada umumnya mereka pernah mengenyam pendidikan selama beberapa tahun, karena pada umumnya mereka pernah bersekolah dasar (35,3 %). Sedangkan yang pernah mengenyam pendidikan lanjutan tingkat pertama sebanyak 54 % dan 10 % pernah bersekolah sampai dengan lanjutan tingkat atas.

Keinginan mendapatkan pekerjaan bukanlah didasarkan untuk memperoleh nafkah semata, namun bekerja itu dapat pula sebagai bentuk rasa tanggung jawab dari seseorang yang sudah berkeluarga, karena hal ini dapat memberikan harkat dan martabat seseorang. Namun demikian bekerja bukan saja berlaku bagi mereka yang belum berumah tangga. Dari hasil penelitian didapat data sebagian besar adalah berstatus kawin (80,7 %) sedangkan yang berstatus belum kawin sebanyak 12,3 %, selebihnya berstatus janda/duda.

Sedangkan kegiatan atau pekerjaan pedagang kaki lima yang berasal dari luar Jakarta yang baru saja datang ke Jakarta tidak langsung menjadi pedagang kaki lima. Namun melakukan kegiatan atau pekerjaan lain, seperti buruh bangunan, sopir/kondektur, pelayan toko, pedagang keliling, pembantu rumah tangga, membantu teman atau keluarga berjualan dan lain sebagainya.

Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan tersebut masih termasuk sektor informal, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan pedagang kaki lima lebih menjanjikan dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan 50,2 % pedagang kaki lima setibanya di Jakarta dari tempat masing-masing tidaklah langsung menjadi pedagang kaki lima melainkan berusaha bekerja seperti yang dijelaskan diatas.

Menelaah kegiatan usaha kaki lima terasa belum lengkap apabila tidak diungkapkan apakah barang/jasa yang diperdagangkan oleh para pedagang kaki lima merupakan barang yang merupakan miliknya sendiri ataukah pedagang kaki lima hanya. Menjual saja dengan kata lain barang-barang tersebut berupa barang yang dititipkan kepada pedagang kaki lima untuk dijual, dan apabila telah laku barulah dimintakan pembayaran oleh pemiliknya dan bila tidak laku maka pedagang kaki lima tidak perlu menanggung resiko kerugian.

Dari hasil yang diperoleh ternyata 97 % dari pedagang kaki lima menjual barang dagangan yang seluruhnya merupakan milik sendiri serta tidak terdapat barang titipan, kelompok terbesar ini merupakan pedagang kaki lima yang melaksanakan pekerjaan dalam bentuk pekerjaan yang dikategorikan sebagai usaha sendiri. Data sensus tersebut sekaligus menunjukkan bahwa untuk menjadi pedagang kaki lima dengan cuma memiliki kemauan saja akan kecil sekali kemungkinannya. Kemauan serta modal pertama, untuk berdagang akan lebih memungkinkan terbukanya kesempatan untuk menjadi pedagang kaki lima yang berkelanjutan.

Bentuk tempat dagangan para pedagang kaki lima beraneka ragam, gelaran merupakan bentuk yang paling banyak dijumpai (37,3 %), mengingat sebagian besar pedagang berjualan sayuran dan waktu berlangsung pada sore hingga malam hari sehingga tidak khawatir akan sengatan sinar matahari dan merupakan bentuk yang paling ringkas dalam memulai dan mengakhiri pekerjaanya. Hanya membutuhkan beberapa lembar plastik sebagai alas agar terhindar dari kotoran dan jalan yang becek.

Bentuk-bentuk tempat dagangan lainnya seperti kotak (4 %), meja (32 %), tenda (17,3 %), pikulan (2 %) dan gerobak dorong (10,3 %). Bentuk tempat dagangan tersebut pada umumnya disesuaikan dengan jenis barang dagangan masing-masing serta letak lokasi usaha.

Bentuk tempat dagangan ini dibuat sedemikian rupa agar mudah dan cepat dapat dipindahkan, namun tidak signifikan apabila dikaitkan dengan upaya penertiban atau pengusiran oleh petugas, mengingat lokasi usaha berada di dalam lingkungan Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan sehingga relatif menduduki lokasi yang tetap. Terkecuali beberapa pedagang pakaian atau aksesoris wanita atau anak-anak dan pedagang yang menggunakan gerobak dorong di siang hari yang berada di sekitar atau di pinggir pagar luar yang berbatasan dengan Stadion Olahraga Lebak Bulus dan yang menempati lahan parkir terminal.

Lokasi-lokasi itu dianggap strategis karena merupakan tempat-tempat pintu masuk utama dari dan ke dalam terminal yang ramai dan banyak dilalui orang, sekaligus juga menjaring calon pembeli dari barang dagangannya. Pedagang kaki lima dari jenis ini berpotensi ditertibkan oleh petugas, maka biasanya akan berpindah untuk sementara waktu ke lokasi lain dan kemudian kembali lagi ke lokasi semula apabila petugas telah pergi.

Berpindahnya lokasi tempat usaha pedagang kaki lima tidak seluruhnya karena adanya pengusiran atau penertiban oleh petugas. Tetapi dapat pula disebabkan alasan-alasan lain seperti karena diusir petugas (10 %), karena kurangnya pembeli (12,6 %), karena tempat tidak aman (15,6 %), namun sebagian besar (71,3 %) menyatakan tidak ada alasan untuk menjawab dikarenakan mapannya (relatif tidak berpindah-pindah) lokasi mereka.

Koperasi atau asosiasi adalah wadah-wadah yang tepat untuk melakukan kerja sama antara usaha-usaha tersebut, karena kedua bentuk organisasi ekonomi itu bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anggota-anggotanya dalam rangka untuk memajukan usaha-usaha milik anggota (Sudjanadi, 1979). Dari pernyataan di atas maka wajar apabila pedagang kaki lima selaku usaha perorangan mengadakan kerja sama dengan sesama mereka.

Koperasi misalnya akan bermanfaat bagi yang menjadi anggotanya antara lain: dapat mempertahankan diri apabila usahanya terancam kemunduran (terdesak persaingan), meningkatkan usaha masing-masing dengan cara kerja sama (melakukan pembelian bersama), dapat merupakan sarana yang berguna untuk menyalurkan berbagai bantuan-bantuan pemerintah kepada usahawan golongan ekonomi lemah. Kenyataannya sebagian besar pedagang kaki lima (90,6 %) tidak ikut sebagai anggota koperasi, hanya 9,3 % yang ikut sebagai anggota koperasi. Kecilnya pedagang kaki lima yang menjadi anggota koperasi, sekaligus menunjukkan masih rendahnya kehidupan berorganisasi di kalangan mereka.

Tidak saja yang meliputi organisasi ekonomi, namun juga organisasi dalam artian kelompok-kelompok sosial atau ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan tempat tinggal, kedaerahan, keagamaan maupun kesenangan bersama seperti ikatan warga daerah, perkumpulan olah raga dan sebagainya. Seperti terlihat dari data yang hanya 24 % mengikuti organisasi/ikatan kelompok sosial.

## **2.5. Usaha-usaha Penertiban Pedagang kaki Lima**

Di Terminal Lebak Bulus menampung sebagian besar pedagang kaki lima yang mencari nafkah dalam sektor informal perekonomian yang ada di terminal.

Inilah sebabnya mengapa usaha kaki lima sudah menjadi bagian dari kehidupan terminal dan warga sekitar terminal.

Walaupun tidak ada catatan yang pasti mengenai jumlah pedagang kaki lima, namun diperkirakan jumlah pedagang kaki lima mencapai 300-an orang (berdasarkan sensus yang dilakukan dalam penelitian). Di samping usaha kaki lima ini memberikan kesempatan kerja yang cukup besar, juga modal yang berputar pada usaha kaki lima ini setiap harinya juga relatif besar.

Usaha kaki lima ini merupakan jalur terdepan dari jajaran distribusi, merupakan ujung tombak pelayanan masyarakat yang langsung berhubungan dengan konsumen, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok perorangan. Sesuai sifatnya yang mendatangi pembeli, pedagang kaki lima lebih suka menjajakan barangnya di pintu keluar-masuk Terminal Lebak Bulus, pelataran parkir, badan jalan, trotoar dan tempat-tempat lain yang ramai, sehingga seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas terutama jam-jam pulang kantor/bekerja, suasana yang semrawut dan lingkungan yang kotor akibat sampah yang ditinggalkannya.

Inilah mengapa sebabnya bila hal tersebut dilakukan penertiban besoknya mereka kembali berdagang di tempat semula sehingga tidak jarang terjadi kejar-kejaran antara petugas keamanan dan ketertiban Kotamadya dan Kecamatan (tramtib) dengan pedagang kaki lima. Walaupun Gubernur DKI Jakarta, Fauwzi Bowo memberikan petunjuk kepada semua Walikota dan pejabat terkait agar membina pedagang kaki lima dengan memberi tempat yang layak untuk mencari rezeki, namun harus tetap terkendali dan tidak mengganggu ketertiban umum.



Selanjutnya dikatakan bahwa petugas ketertiban dihimbau untuk persuasif dan tidak bertindak berlebihan karena bisa mengundang konflik fisik antara pedagang kaki lima dengan petugas (Warta Kota, 7 Februari 2008, hal.3). Keadaan ini sudah berlangsung lama, di mana pada umumnya aparat penertiban yang terdiri dari petugas-petugas Pemda selalu menertibkan mereka.

Namun demikian akhir-akhir ini pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus bukan hanya ditertibkan saja, bahkan juga dapat diajukan ke muka pengadilan. Tuntutannya biasanya tentang pelanggaran Undang-Undang Lalu Lintas No.14 pasal II ayat 1/1992 juncto Peraturan Daerah No.3/1972.

Sebenarnya Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.5 tahun 1978 telah membuka lembaran baru bagi para pedagang kaki lima karena isinya tercantum upaya meletakkan perhatian lebih terhadap keberadaan mereka (pedagang kaki lima) dengan jalan pembinaan yang tidak mengganggu ketertiban umum dan sekaligus mengubur pandangan negatif tentang keberadaan mereka terhadap Pemda DKI Jakarta yang seolah-olah tidak menginginkan keberadaan mereka. Sebelumnya ada Peraturan Daerah No.3/1972, maupun peraturan-peraturan lainnya seperti Pengumuman Gubernur No.1b.1/1/9/1970 yang berisi larangan berdagang di pinggir jalan, trotoar dan sebagainya bagi para pedagang kaki lima. Setelah terjadinya pro dan kontra terhadap Pengumuman Gubernur No.1b.1/9/1970 tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1970 itu pula Pemerintah Daerah “menjinakkan” suasana dengan Pengumuman Gubernur No.1b.1/1/II/1970 tentang penyaluran tempat-tempat usaha bagi para pedagang kaki lima yang kemudian dikuatkan lagi dengan Surat Keputusan Gubernur No. Bd.15/6/49/1970 tentang penunjukan

**Universitas Indonesia**

tempat berusaha bagi pedagang kaki lima dalam wilayah DKI Jakarta. Namun demikian karena sifat usaha ini yang mendatangi pembeli terutama pada tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi orang, maka penunjukan lokasi-lokasi khusus bagi pedagang kaki lima tidaklah menarik perhatian para pedagang kaki lima. “Mereka enggan dipindahkan, karena tempat sebelumnya dirasakan membawa keberuntungan (rejekei)“, kata Camat Kebayoran Lama.

Walaupun dengan pengumuman maupun Surat Keputusan Gubernur yang diterbitkan pada tahun 1970 belum memberikan hasil yang diharapkan, namun pendekatan dengan pola yang diikuti dengan penegasan bahwa yang diinginkan bukanlah melarang para pedagang berupaya menyambung hidup, tetapi lebih pada mengurangi dampak buruk pedagang bagi ketertiban, kelancaran dan kebersihan. Mereka dianggap perlu untuk ditempatkan pada lokasi-lokasi yang telah diperhitungkan yang tidak mengganggu ketertiban serta kebersihan lingkungan.

Bahkan penunjukan tempat ini juga dikokohkan dengan sebuah rumusan negatif, berupa larangan yang tercantum pada pasal 18 yang menyangkut masalah tertib usaha tertentu dari Peraturan Daerah No.3/1972 yang mengatur masalah ketertiban umum dalam wilayah DKI Jakarta. Isinya penandasan larangan menempatkan benda-benda dan tujuan untuk menjalankan suatu usaha ataupun tidak di tepi jalan, jalur hijau, taman dan tempat umum, kecuali di tempat-tempat yang telah diizinkan oleh Gubernur atau pejabat yang ditunjuknya.

Ketentuan-ketentuan di atas terus berlanjut dengan semangat pendekatan lama yaitu dengan diterbitkannya 2 Surat Keputusan Gubernur yaitu Keputusan No.D.Iid.15/1/10/1973 tentang penunjukan kembali tempat-tempat berusaha pedagang kaki lima, maupun Keputusan No.D.II-8249/17/1976 tentang penertiban

**Universitas Indonesia**

pelaksanaan pungutan terhadap pedagang kaki lima di Jakarta. Walaupun keputusan yang terakhir menampilkan upaya mengatasi salah satu masalah yang menekan pedagang kaki lima, namun juga mulai terdapat perhatian Pemda mengenai kemungkinan diperolehnya dana bagi Pemda dari para pedagang kaki lima ini.

Dengan munculnya Peraturan Daerah No.5 tahun 1978 yang secara terpadu mengatur tempat usaha, perizinan, pungutan, pembinaan dan pengawasan, di samping telah membuka harapan baru bagi usaha kaki lima, juga semakin tercurah perhatian Pemerintah DKI Jakarta kepada masalah kaki lima. Hal ini terbukti dari semakin gencarnya pemunculan sejumlah keputusan serta peraturan lanjutan. Untuk masalah penetapan lokasi saja beberapa Keputusan Gubernur telah dikeluarkan yang antara lain yang diatur Keputusan Gubernur No.643 tahun 1978, Keputusan Gubernur No.49, 81, 82, 121 dan 122 tahun 1981 dan Keputusan Gubernur No.148 tahun 1982.

Upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah/Pemerintah Kota yang menetapkan lokasi pedagang-pedagang kaki lima pada dasarnya merupakan pendekatan yang bertujuan memformalkan usaha kaki lima ini. Hal ini tampak dari berbagai peraturan yang muncul setelah diterbitkannya Peraturan Daerah No.5 tahun 1978 di antaranya Keputusan Gubernur No.366 tahun 1979.

Keputusan Gubernur No.692 tahun 1979 dan Keputusan Gubernur No.562 tahun 1980 yang semuanya mengatur tentang organisasi pengolahan pembentukan kelompok usaha kaki lima serta mengatur masalah izin. Tidak cukup dengan keputusan tadi, juga diatur masalah pungutan bagi pedagang kaki lima yang

tertuang pada pasal 28 Peraturan Daerah No.8 tahun 1979 dan Keputusan Gubernur No.513 tahun 1981.

Dengan demikian menjadi lengkaplah bahwa pendekatan di dalam penanganan usaha kaki lima ditujukan untuk memformalkan usaha ini yang sekaligus dapat memberikan pemasukan dana bagi daerah. Usaha dan upaya Pemerintah Daerah/Pemerintah Kota memperoleh pemasukan dana dari usaha kaki lima pada mulanya memang berhasil, namun demikian tahun-tahun berikutnya kemacetan-kemacetan di dalam usaha pemasukan dana sering terjadi karena banyaknya pihak yang merasa pantas untuk melakukan pungutan terhadap pedagang kaki lima, termasuk pula pungutan-pungutan liar.

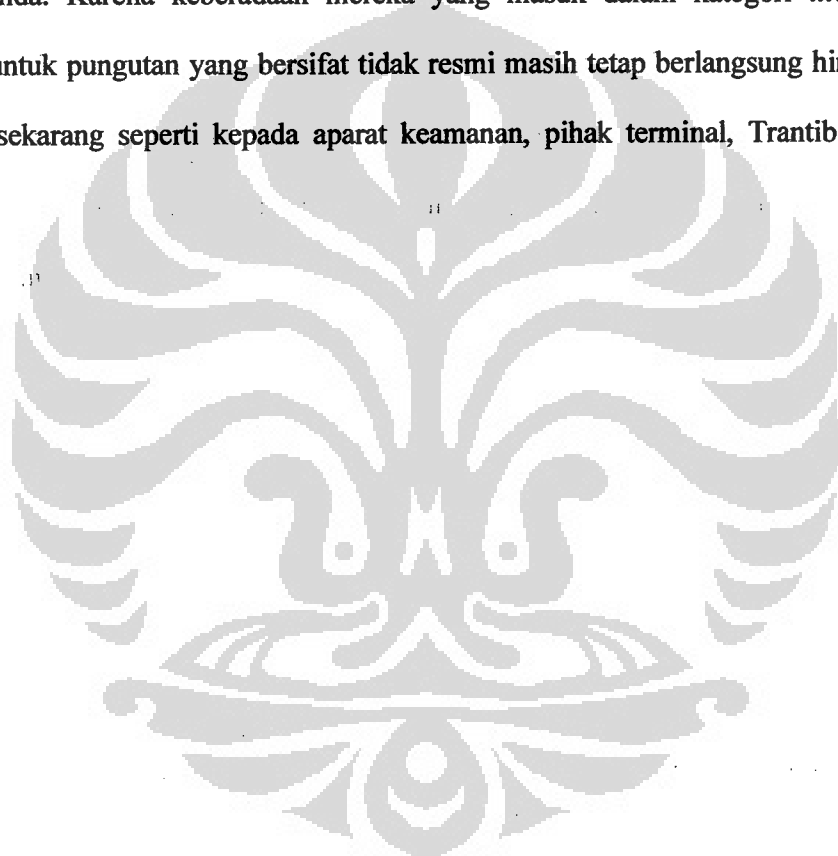
Menurut Silvana br Simanjuntak, Kepala Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan :

“Ada beberapa pihak yang secara serentak menyerbu pungutan kaki lima yakni Rt/RW setempat, Hansip, Keamanan, Kelurahan, Kecamatan, Urusan Ekonomi Walikota setempat, Aparat Kamtibmas setempat, Terminal Lebak Bulus, para Koordinator Pemungut, termasuk pemungut dari preman lainnya”.

Keadaan ini di samping sangat mencekik leher para pedagang kaki lima sekaligus juga terkesan sebagai ketidakberhasilan pihak Pemerintah Daerah menarik pungutan atau dengan kata lain banyaknya pungutan yang salah masuk kantong. Ini pula sebabnya mengapa lokasi-lokasi yang dikhususkan untuk usaha kaki lima (formal) masih banyak yang kosong dan pedagang kaki lima terus saja memenuhi tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi orang sehingga suasana kejar-mengejar antarpetugas kota dengan pedagang kaki lima yang tergusur menjadi pemandangan yang biasa.

**Universitas Indonesia**

Satu hal yang sepantasnya mendapatkan dukungan sehubungan dengan Peraturan Daerah No.5 tahun 1978 adalah disadarinya perdagangan kaki lima sebagai sebuah sektor usaha yang lebih produktif dalam tata perekonomian daerah. Namun pada akhir-akhir ini akibat perkembangan situasi politik kenegaraan dengan masuknya Orde Reformasi yang gaungnya gencar merambah ke berbagai sektor kehidupan masyarakat, menyebabkan kegiatan pungutan di Terminal Lebak Bulus sudah jauh berkurang untuk pungutan yang bersifat resmi dari Pemda. Karena keberadaan mereka yang masuk dalam kategori *illegal*, namun untuk pungutan yang bersifat tidak resmi masih tetap berlangsung hingga sampai sekarang seperti kepada aparat keamanan, pihak terminal, Trantib dan preman.



### 3. KEGIATAN PEREKONOMIAN PEDAGANG KAKI LIMA

#### 3.1. Mata Pencaharian Hidup Pedagang Kaki Lima

Usaha-usaha perekonomian rumah tangga (sektor informal) dalam usahanya dapat berkembang cepat dan kemudian merosot tajam, khususnya industri rumah tangga, perdagangan kecil-kecilan, pekerjaan bangunan dan pelayanan kampung secara kecil-kecilan (Jellinek, 1995). Pada pertengahan tahun 1997, ketika badai krisis moneter memporak-porandakan berbagai sektor usaha di Indonesia, membuat semua usaha perbankan menjadi terpuruk.

Kantor-kantor dan pabrik-pabrik menurunkan produksinya, bahkan gulung tikar dan menjadikan ribuan karyawan di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Hal ini membuat pencari kerja makin sulit menembusnya, yang kemudian usaha kaki lima kembali menjadi pilihan yang menjanjikan dalam rangka mempertahankan hidup di Jakarta.

Terminal Lebak Bulus merupakan sebuah contoh umum kebanyakan tempat lain di Jakarta, di mana para pedagang kaki lima dapat menggantungkan hidupnya untuk mencari nafkah. Mereka yang mampu bekerja keras di tempat tersebut, tidak sedikit yang dapat mencapai penghasilan lebih dari yang diimpikan. Mereka (para pedagang) mampu membangun kembali rumah-rumah mereka dan mengisinya dengan barang-barang seperti televisi, *tape recoder*, radio, *sofa*, dan lain-lain

Namun, kadangkala pedagang kaki lima yang sudah maju dalam usahanya tiba-tiba dagangannya tidak laku dan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari terganggu, yang pada akhirnya barang-barang miliknya dari hasil usaha dijual

Universitas Indonesia

habis. Pasang dan surutnya usaha-usaha kaki lima seperti ini, banyak dipengaruhi oleh ketidakpastian penghasilan dari usaha berdagang itu sendiri.

Secara umum kegiatan perdagangan kaki lima di Terminal Lebak Bulus disamping mengikuti pola-pola tertentu dimana setiap jenis dagangan didominasi oleh pedagang yang berasal dari daerah-daerah tertentu, juga dipengaruhi oleh sektor informal lain yang memegang peranan penting bagi dinamika perdagangan kaki lima, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Jenis Dagangan/Jasa dan Dominasi Asal Daerah/Suku**

No	JENIS DAGANGAN/JASA	ASAL DAERAH/SUKU
1.	Sawi, Wortel	Bogor
2.	Cabe / Bawang	Solo, Klaten, Yogya
3.	Daging Sapi	Semarang
4.	Ayam potong	Banten
5.	Ubi, Singkong	Ponorogo
6.	Bakso	Madiun, Solo, Yogya
7.	Pakaian / Mainan anak	Padang (Minang)
8.	Bunga	Betawi, Sunda
9.	Langsam	Semarang, Betawi
10.	Ikan asin	Jawa, Batak
11.	Ikan basah	Madura
12.	Makanan	Jawa, Sunda, Betawi, Madura
13.	Kantong Plastik	Betawi, Jawa
14.	Sewa Petromak / Neon	Jombang
15.	Tukang gerobak	Jombang
16.	Ojek sepeda motor	Betawi, Madura, Serang

Sumber : Hasil Penelitian

Universitas Indonesia

Pembahasan selanjutnya akan diperlihatkan sebagian contoh rutinitas kegiatan para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus yang merupakan langkah pertama untuk suatu deskripsi tentang hubungan-hubungan. Rutinitas itu dalam rangka mempertahankan kegiatan-kegiatan mereka, sifat usaha mereka dan metode perdagangan khas mereka, baik yang menjual buah-buahan, sayuran, makanan jalanan, kelontong dan lain-lain, yang juga memiliki konteks sosial dari mana para pedagang berasal.

### 3.1.1. Pedagang Buah

Siti Rubina, asal daerah Jombang Jawa Timur, menjual buah-buahan dari jam 8 pagi hingga jam 9 malam, dengan lokasi berdagangnya menggunakan tenda dan menempati sebagian halaman parkir yang berbatasan langsung dengan pagar yang berada di samping kiri terminal. Awal tahun 1990-an merupakan tahun-tahun pertama Siti Rubina sekeluarga (suami dan 4 anaknya) datang ke Jakarta dari Jombang dan memutuskan untuk berdagang buah-buahan di sekitar Terminal Lebak Bulus mengatakan bahwa,

“Kulo (saya) tergiur dengan tetangga di kampung saya yang berjualan buah-buahan katanya di Jakarta, setiap pulang kampung selalu membawa oleh-oleh dan uang yang banyak.

Di kampung saya dan suami bekerja sebagai petani penggarap sawah juragan Matrai yang hasilnya tidak seberapa, hanya cukup untuk makan.

Apalagi dengan beban 4 anak yang harus dihidupi, hal ini dirasakan cukup berat.

Sekarang ini yang membantu saya berjualan adalah anak laki satu-satunya yang bernama Mustofa Fadli (25 tahun), sementara Bapak (suaminya, Dulgani, 65)

**Universitas Indonesia**



sudah tidak kuat mendampingi lagi berjualan, karena penyakit tua dan sekarang kegiatannya lebih banyak *momong* cucu saja kerjanya” (wawancara tanggal 7 Februari 2008).

Dahulu waktu berjualan di sekitar terminal Lebak Bulus Siti Rubina dan suaminya berdagang buah-buahan dengan cara diasong (*asongan*) artinya belum mempunyai tempat/lapak berjualan, dengan memperoleh keuntungan yang cukup lumayan. Buah-buah dagangannya didapat berkat bantuan informasi dan modal dari tetangga sekampungnya yang sudah lebih dulu berjualan di terminal tersebut, yang kemudian diinformasikan kepada agen buah-buahan agar Siti Rubina diberikan kepercayaan untuk menjualnya.

Karena masih “orang baru”, Rubina dan suaminya diperkenankan mengambil tidak banyak, paling banyak hanya sepuluh kantong (buah apa saja, tergantung musim buahnya). Jika sekantong bisa untung dua-tiga ribu rupiah, maka sepuluh kantong bisa mendapatkan untung bersih sekitar dua puluh ribu dalam sehari. “Bapak (suami Siti Rubina) orangnya jujur, akhirnya oleh Bos boleh ambil buah-buahan lebih banyak dan saya jadi ikut membantu bapak bergantian berjualan”, kata Siti Siti Rubina.

Kalau dibandingkan dengan dulu yang masih menggunakan *asongan*, jauh lebih baik berdagang di Terminal Lebak Bulus dengan memiliki tempat atau lapak. Sekitar tahun 1995 Siti Rubina mulai berdagang buah di Terminal Lebak Bulus, dengan daerah berjualan areal parkir terminal dengan menggunakan *asongan*, bersebelahan dari pintu keluar terminal. Aturan yang tidak tertulis dalam kehidupan para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus memang mengatur bahwa pedagang baru tidak langsung mendapatkan tempat atau lapak untuk

**Universitas Indonesia**

berjualan melainkan harus diasong ketika berjualan, baru setelah beberapa bulan dan sudah menghubungi “pengelola” terminal yaitu para preman yang mengatur para pedagang mereka mendapatkan sewa tempat untuk berjualan yang tentu saja dengan menyerahkan sejumlah uang.

Kini setelah beberapa lama dagangan Siti Rubina sudah beraneka ragam buah-buahan impor juga ditawarkan selain buah lokal. Buah-buahan impor seperti apel New Zealand/Australia, jeruk *Sunkist*, anggur, persik, kiwi dan sebagainya. Sedangkan yang lokal seperti jeruk lokal, apel lokal (Malang), semangka dan sebagainya, yang dipengaruhi oleh musimnya.

Semua buah-buahan per tiga hari sekali diambil Siti Rubina dari Pasar Induk Kramatjati Jakarta Timur ( $\pm 15$  km dari Terminal LebakBulus), lewat “bos-bos buah” seperti Ibu Samirah, Ibu Suprapti serta Ibu Hasih. Siti Rubina mengatakan :

“Keuntungan mengambil buah di Pasar Induk Kramatjati adalah harganya bisa lebih murah dan dapat ditawar, apalagi jika tahu untuk dijual kembali. Kerugiannya, buah busuk/ rusak tidak dapat ditukar atau timbangannya (berat per jenis buah) berkurang” (wawancara tanggal 7 Februari 2008).

Permasalahannya, seperti Siti Rubina atau pedagang buah lainnya belinya per kardus (*kardusan*, yang tidak bisa dilihat seksama secara kasat mata mengenai kualitas buah yang diinginkan). Belum lagi untuk upah menimbang Rp 500,00 per kardus untuk sekali menimbang, untuk “mandor dalam” (mandor dalam terdiri dari dua, yaitu mandor laki-laki untuk melayani pembeli laki-laki dan mandor perempuan untuk melayani pembeli perempuan).

Di pasar induk, Rp 500,00, lalu dari dalam pasar induk ke jalan raya sekali bawa oleh tukang panggul Rp 1.000,00, kemudian dari jalan raya ke mobil

angkutan kota bisa Rp 500,00-Rp 1.000,00 per kardusnya, kata Siti Rubina. Sedangkan di Terminal Lebak Bulus, selain ada “uang tempelan” (Rp 500,00) dari pagi sampai malam hari, juga ada uang keamanan Rp 500,00, uang saku Rp 200,00, karcis menempati arel dalam Rp 1.000,00, dan uang sewa gerobak/lapak Rp 4.000,00 untuk membawa barang dagangan dari pelataran parkir ke tempat berjualan.

Karena setelah jam 3 sore dagangannya harus dipindahkan mengingat saat ramai-ramainya pembeli. Buat Siti Rubina, di dalam atau di luar (trottoar) terminal tidak jauh berbeda penghasilannya mengingat sudah memiliki pelanggan tertentu. Pelanggan Siti Rubina rata-rata dari ibu-ibu yang berdomisili disekitar terminal (radius 500 meter dari terminal atau berseberangan dari terminal terdapat perumahan penduduk) maupun para pelanggan lainnya yaitu para ibu-ibu yang pulang dari tempat bekerja pada saat jam-jam pulang kantor.

Dalam menjual barang dagangannya oleh Siti Rubina dilakukan secara tunai untuk para pembeli ibu-ibu yang pulang kantor meskipun mereka adalah langganan tetapnya, hanya untuk para ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitar terminal saja yang dapat dilakukan secara hutang, ini merupakan salah satu strategi berjualan dari Siti Rubina untuk mendapatkan keuntungan dan pelanggan yang tetap dan banyak. Siti Rubina mendapatkan keuntungan bersih sekitar Rp 400.000,00 sebulan dan untuk dikirim ke kampung Rp 100.000,00 sampai Rp 150.000,00 tergantung keperluannya.

Hari-hari dilalui Siti Rubina untuk terus berdagang dan bekerja keras, dapat dikatakan tidak ada hari libur, bahkan saat Bulan Ramadhan sampai Hari Raya Idul Fitri tahun kemarin waktunya digunakan untuk berjualan. Jika hendak pulang

ke kampung, Siti Rubina bergantian dengan anak-anaknya yang sudah dewasa. Walaupun pulang ke kampung, diharapkan masih ada pemasukan dari dagangan yang ditunggu anak-anaknya itu.

Sebagian pendapatan Siti Rubina didistribusikan ke kampung halamannya, dimanfaatkan untuk perawatan rumah peninggalan orang tuanya dan sedikit berternak ayam untuk menambah penghasilan. Hiburan bagi Siti Rubina adalah masih sempatnya kembali ke kampung halaman, tidak ada organisasi sosial yang diikuti kecuali arisan atau kadang-kadang mengikuti pengajian. Bagi Siti Rubina kegiatan seperti itu cukup menyita waktunya, sehingga dapat dikatakan jarang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan semacam itu.

### **3.1.2. Pedagang Sayuran**

Sutiah mengawali kegiatan dari rumah kontrakannya di Kampung Lebak, untuk berjualan sayuran mulai sore hari (pukul 15.00) hingga menjelang malam hari (pukul 23.00 malam). Tempat dagangannya menggunakan gelaran plastik dan beberapa peti kayu untuk tempat duduk timbangan dan sebagai alas dari beberapa jenis sayuran yang memiliki nilai jual yang tinggi dan banyak dicari pembeli, di samping sebagai tempat duduk di kala menunggu datangnya pembeli.

Sutiah keluar dari rumahnya di Kampung Lebak (belakang Terminal Lebak Bulus) bersama suaminya, Karim, mulai pukul 11 siang. Sementara suaminya menyiapkan lapak dagangannya, Sutiah dengan angkutan kota (Mikrolet) pergi ke Pasar Induk Kramatjati untuk membeli sayuran, berbaur dengan pedagang-pedagang sayur lainnya, tukang panggul, tukang gerobak dan pengguna pasar lainnya yang bergerak seiring dengan geliat ekonomi pasar.

Pasar Induk Karamatjati merupakan satu-satunya tempat di luar lingkungan terminal dan rumah kontrakan yang dikunjungi Sutiah secara rutin. diperlukan waktu lebih dari 3-4 jam untuk membeli sayuran, pindah dari satu kios ke kios lainnya, membangunkan penjaga kios yang tertidur kelelahan. Untuk tawar-menawar atau menolak sejumlah sayuran karena di antaranya ada yang tidak baik kualitasnya dan mengatur kredit dengan beberapa pemasok (agen/pedagang besar yang menjadi langganan) tetap. Harga-harga hampir stabil, dengan beberapa variasi sesuai dengan kualitas dan musimnya. Kata Sutiah :

“Saya rata-rata menghabiskan Rp 250.000,00 dan kembali membawa 20 jenis atau lebih sayuran dan dipilah-pilah/dibersihkan dalam jumlah satuan yang lebih kecil (diikat atau dibungkus plastik per jenis sayuran) kepada pembeli setempat yang tinggal disekitar terminal atau pembeli yang pulang kerja, termasuk ibu-ibu rumah tangga dari kalangan menengah yang datang bersama pembantunya, dengan menaikkan harga sebesar 20 %-50 % lebih tinggi dari harga pokok” (wawancara tanggal 8 Februari 2008).

Kebanyakan penjual sayuran diterminal adalah perempuan, tetapi tidak banyak yang dilakukan Sutiah dengan teman-temannya sesama pedagang, selain ngobrol yang membuka sedikit ruangan untuk *gossip* (rumor) tentang hal-hal ringan mengenai kehidupan, kerusuhan yang sedang marak atau membahas acara TV Mama Mia, khabar perceraian artis yang sedang populer dan ditayangkan oleh TV-TV swasta. Setiap pedagang memiliki kekhususan barang dagangannya sendiri, menyusun rencana-rencana sendirian dan tidak memiliki gambaran yang utuh tentang apa yang dilakukan pedagang kaki lima lainnya.

Pedagang-pedagang ini pada umumnya tidak mempedulikan harga, pendapatan dan pengeluaran orang lain, kecuali berbicara mengenai pungutan-pungutan baik resmi maupun tidak resmi dalam kaitan ketenangan dalam berdagang. Semua pedagang kaki lima memiliki kepribadian yang kuat dan mengembangkan cara kerja masing-masing. Hal ini menjadi penting bagi sistem perdagangan yang tergantung pada loyalitas pribadi seperti pedagang kaki lima. Misalnya, sebagai seorang pembeli (Bu Endah), berhadapan dengan sederetan orang menjual barang yang kurang lebih sama.

Dengan berbagai kesempatan atau pilihan pribadi, ibu tersebut membeli tomat dari seorang penjual dan ia menjadi pelanggan tetap Ibu Endah. Sedangkan untuk cabe keriting, dia melakukan transaksi dengan penjual yang lain lagi dan seterusnya, kata Bu Endah, pembeli. Sistem hubungan yang sangat pribadi jelas menguntungkan bagi pedagang kaki lima, tetapi juga bermanfaat bagi pembeli. Selanjutnya Bu Endah mengatakan :

“Dengan menunjukkan kesetiaan, saya memperoleh harga yang lebih murah dengan sedikit menawar dan kemudian dengan terciptanya kepercayaan akan memperoleh keringanan atau kemudahan berhutang apabila sedang dalam kesulitan” (wawancara tanggal 15 maret 2008).

Bentuk praktek ini berlangsung di semua jenis perdagangan dan hal ini menciptakan makna ekonomi yang bagus ketika hanya ada sedikit uang untuk menawar dan ini merupakan salah satu cara di mana pedagang yang berskala kecil akan tersingkir, bila pola perdagangan diformalkan (Geertz, 1978). Keuntungan yang diperoleh Sutiah bergantung pada kepandaiannya dalam tawar-menawar dan menarik hati setiap pelanggan. Harga suatu barang akan cenderung jatuh dari

**Universitas Indonesia**

harga yang tinggi (untuk produk dengan kualitas baik) menjadi lebih rendah pada malam hari. Hal ini seperti apa yang dikatakan Parsudi Suparlan:

“Dalam sistem perdagangan masyarakat Jawa yang memperlihatkan tawar-menawar sebagai permintaan informasi oleh pembeli pada harga-harga yang sedang berlaku dan penggunaan taktis informasi tersebut oleh para penjaja” (Suparlan, 1984).

Keruwetan penetapan harga menjadikan sesuatu yang sulit untuk membuat pernyataan yang tepat mengenai penghasilan. Belum lagi bila barang dagangan yang tidak habis terjual dialihkan dengan harga borongan kepada pedagang-pedagang dengan skala penjualan yang lebih kecil lagi dengan memanfaatkan waktu pagi hari (pukul 08.00 WIB), yang biasanya dilakukan oleh penjual sayur dorongan/gendongan yang beroperasi di sekitar pintu masuk terminal yang bersebelahan dengan Jalan Lebak I.

Kondisi-kondisi di atas membuat pedagang kaki lima belajar dari pengalaman tentang cara untuk beli sayuran di Pasar Induk Kramatjati atau borongan yang datang dari desa-desa sekitar Bogor seperti Cipanas. Meskipun berspekulasi dengan berjualan sayuran yang keberadaannya dipengaruhi oleh musim, tidak selalu menguntungkan setiap waktu.

### **3.1.3. Pedagang Makanan**

Aktivitas pedagang kaki lima yang memiliki sifat padat karya dengan menggunakan cara tradisional, membuat waktu yang digunakan terasa cepat berlalu dan energi dari tenaga yang dikeluarkan harus segera diganti. Hal ini membuat cara membeli kue dan makanan di warung jalanan sekitar Terminal Lebak Bulus menjadi alternatif yang lebih murah.

**Universitas Indonesia**

Kebanyakan makanan yang tersedia adalah masakan Tegal, serupa dengan dengan masakan rumah seperti nasi dan sayur (tauge, mi dengan kol, terung, buncis hijau, sayur asam, tempe, tahu, telur yang semuanya digoreng atau dimasak berkuah), juga teh, kopi, mentimun, pisang Ambon dan rokok juga tersedia. Mereka terdorong ke perdagangan makanan jalanan karena adanya kesempatan untuk memulai dengan skala yang kecil, tersedianya sumber daya dan bantuan keluarga, serta pemanfaatan keterampilan memasak yang telah dipraktekkan sebagai tanggung jawab rumah tangga, khususnya bagi pedagang makanan kaum perempuan.

Sementara pedagang makanan laki-laki membuat jenis-jenis makanan lainnya seperti sate, bakso, bubur ayam, bubur kacang hijau, roti panggang, martabak, nasi goreng, uli bakar, *Indomie* rebus dan bermacam-macam makanan kecil lainnya, membuat perdagangan makanan jalanan memiliki suasana perdagangan yang lebih kompetitif dan tingkat keuntungan yang rendah, sehingga sulit sekali terjadi peningkatan. Seperti halnya penjual sayuran, maka kepribadian, penampilan tempat berjualan dan kekhususan barang dan rasa yang berbeda-beda digunakan untuk menarik pembeli.

Tono, Klaten - 36 tahun, penjual bakso yang menempati areal parkir depan Terminal Lebak Bulus mulai berjualan dari pukul 7 pagi hingga pukul 9 malam, tergantung pada waktu bahan dagangannya habis terjual. Tono berdagang dalam satu tenda bersama temannya yang juga menjadi majikannya, Mustariari, yang juga berdagang teh botol dan es campur selain ketoprak.



Penuturan Tono :

“Pagi-pagi sekali biasanya sebelum azan Shubuh, saya dan beberapa teman lainnya yang juga mondok (tidak membayar sewa tetapi diharuskan bekerja dengan Mustariari) di rumah Mustariari (daerah Lebak Ampar, seberang Terminal Lebak Bulus), harus mempersiapkan gerobak bakso dan bahan-bahan yang diperlukan untuk dibawa ke Terminal Lebak Bulus.

Saya hanya menjalankan saja barang dagangan milik Mustariari dengan upah Rp 15.000,00 – Rp 20.000,00 seharinya, bersih di luar makan.

Saya memiliki satu istri dan satu anak perempuan yang terpaksa tinggal di kampung.

Mustariari dalam hal ini menolong saya untuk berjualan bakso, karena Mustariari yang asli Solo mempunyai istri yang sekampung dengan saya. Bahkan rumah tempat saya mondok dibebaskan dari biaya sewa” (wawancara tanggal 4 Maret 2008).

Setiap sore Mustari yang memiliki dua tempat mangkal dagangannya yang berada di dekat telepon umum terminal, selalu datang mengawasi atau mengontrol dagangannya yang dikelola oleh Tono. Seperti pedagang lain, kata Tono, saya juga membayar “uang tempelan” kepada pengelola terminal sebesar Rp 2.000,00, uang sapu Rp 500,00, uang keamanan Rp 1.500,00, dan kepada preman Rp 500,00 –Rp 1.000,00. Jadi dalam sehari Tono berjualan, paling tidak harus mengeluarkan biaya ekstra sebesar Rp 5.000,00 untuk mengatasi pungutan-pungutan tersebut.

Jika ada penertiban, berpindahnya tidak akan jauh dan kemungkinan akan kembali ke tempat semula. Tetapi bila benar-benar ditertibkan Tono bersikap

**Universitas Indonesia**

pasrah, “saya terserah mas Mustari, kalau kelihatannya susah, ya balik kampung saja”, papar Tono.

Sehabis bekerja, waktu yang tersisa digunakan untuk menyiapkan dagangan untuk keesokan harinya. Adapun hiburan yang dilakukan hanya sekedar nonton TV dan ngobrol dengan teman-teman lainnya dalam satu pemondokan atau sebelah-menyebelah.

Sementara itu Kandar, 25, tinggal di kontrakan Jalan Jati, Lebak Ampar, bersama-sama teman sekampung asal Cibatu, Garut, memilih berjualan *Indomie* rebus dengan gerobak dorong yang mengambil lokasi di areal parkir di sebelah selatan Terminal Lebak Bulus. Kandar mengatakan :

“Saya meninggalkan kampung dengan niat *nerusin* sekolah sambil dagang Di Terminal Lebak Bulus. Saya mengajak teman, Parmin untuk patungan membuat gerobak dorong dan mengisinya dengan *Indomie* rebus, teh manis, kopi, kopi susu, uli bakar dan roti bakar.

Pembagian kerja menggunakan sistem gantian (aplusan) setiap 30 hari sekali, seperti biasanya dalam setiap pergantian, modal dan bahan baku dihitung terlebih dahulu kemudian keuntungannya dapat dibawa oleh orang yang akan digantikan, dengan memberikan sekedar tambahan pegangan untuk orang yang menggantikan” (wawancara tanggal 6 Maret 2008).

Di Terminal Lebak Bulus sebagian besar pedagang jenis ini ( $\pm$  5 orang) berasal dari Cibatu, Kabupaten Garut. Walaupun ada juga yang berasal dari Subang (Jawa Barat), Jawa dan Madura, untuk lokasi yang berada di luar terminal, sepanjang Jalan Raya Ciputat.

Tidak sedikit di antara mereka masih satu kerabat (*uwak* atau *mamang*). Kandar sendiri untuk berdagang ditemani adiknya, “saya ajak dari kampung untuk bantu-bantu; daripada *nyusahin* orang tua”, kata Kandar.

Dari hasil keuntungannya, Kandar bisa membayar kontrakan, makan sehari-hari berdua dengan adiknya, juga menyisakan sebagian keuntungannya untuk dititipkan untuk orang tuanya melalui teman-temannya yang sedang pulang ke kampung. Titipan ini dapat berupa tabungan uang tunai dari hasil penjualan selama seminggu dan baru bisa diambil setelah cukup setahun di samping iuran wajibnya sebesar Rp 500,00 (biasanya diambil menjelang Lebaran).

Titipan ini dilakukan pada saat diadakan perkumpulan yang bertujuan menjalin keakraban dan sambung rasa mengenai keadaan di kampung. Acara ini diadakan di rumah anggota perkumpulan yang dipandang lebih berada. Perkumpulan ini biasanya dilakukan dalam dua kali seminggu, namun demikian tidak ada paksaan untuk menaruh uang titipan, sekedar datangpun tidak jadi masalah.

#### **3.1.4. Pedagang Kembang**

Pedagang kaki lima jenis lain, seperti Taryadi (Betawi, 50 tahun) memilih berdagang kembang dengan menempati bahu jalan yang berbatasan dengan pagar depan Terminal Lebak Bulus dan sudah penjualan hampir 11 tahun. Usaha yang dilakukan ini mengikuti jejak orang tuanya yang dulu juga penjualan kembang di daerah Tambora (Jakarta Barat). Pukul 3 dini hari, saya harus bersiap-siap pergi ke Terminal Lebak Bulus dari rumah kontrakan yang telah dihuni sejak tahun 1975, seperti biasa banyak belanjaan yang harus dibeli untuk dijual kembali di Terminal Lebak Bulus, kata Taryadi.

**Universitas Indonesia**

Mulai dari kemenyan, sirih, kelapa muda, buah delima, tembakau bali, jambe, pinang (buah dan daun), kembang tabur, kenanga, mawar, minyak duyung/*hajarul aswad*/wisik, nanas muda, jeruk purut, ratus, kendi, anglo, perlengkapan jenazah, gula batu, arang, tawas, daun ringo bangle, hio bakar dan lain sebagainya. Sedangkan kegunaan bahan-bahan dagangan di atas, seperti daun ringo bangle untuk pengobatan orang kesurupan, orang kurang sehat sampai untuk orang sehabis melahirkan. Pagar pinang atau klencis digunakan untuk kembar mayang, pelengkap perkawinan adat Batak, juga orang Minangkabau (Sumatera Barat).

Nanas muda selain untuk keperluan menggugurkan kandungan, juga bisa melancarkan penyakit kencing batu. Daun Andong digunakan untuk membersihkan jenazah perempuan setelah dimandikan sebelum dikafankan.

Jeruk Purut oleh sebagian orang yang berasal dari Sumatera Utara digunakan untuk keramas rambut. Sedangkan tawas, di samping untuk membersihkan atau untuk manisan agar lebih kenyal/empuk dan juga bermanfaat untuk menghilangkan bau badan. Menurut Taryadi :

“Keuntungan bersih yang saya dapat berkisar Rp 25.000,00 – Rp 50.000,00 sehari, tentunya dikurangi dengan pengeluaran untuk keperluan makan dan retribusi yang jika dijumlah sebesar Rp 5.000,00 sehari yang terdiri dari sekali *tempelan*, uang sapu, keamanan dan sewa lampu neon.

Sepengetahuan Taryadi, pemanfaatan pungutan itu untuk orang DKI, Kecamatan dan keamanan terminal” (wawancara tanggal 23 Maret 2008).

Keuntungan itu dikatakan cukup lumayan, Taryadi mengibaratkan dari jumlah menjual bunga saja, bila 1 kg bunga yang dibeli di Pasar Induk Kramatjati

kemudian dijual kembali seperempatnya saja sudah dikatakan modal untuk membeli bunga sudah kembali. Disela-sela waktu menunggu kembali digunakan untuk mengerjakan salat lima waktu dan untuk keperluan makan dapat diselingi *ngobrol* dengan sesama pedagang yang lain. Dapat dikatakan tidak ada kegiatan lain yang dapat Taryadi lakukan selain berdagang, kecuali ada undangan perkawinan atau ada kematian. Waktu bagi Taryadi harus betul-betul dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

### 3.1.5. Pedagang Kelontong

Di sisi sebelah kanan terminal apabila menghadap Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan, samping Terminal Lebak Bulus yang menjorok ke dalam areal parkir terminal, Jamris (Padang, 37 tahun) siap memasang kayu berlajur paku yang timbul di permukaan untuk ditambatkan pada sisi depan, sisi kiri, maupun sisi kanan badan tembok terminal, selebihnya dibiarkan bergelantungan pada seutas tali rafia. Setiap pukul 9 pagi, Jamris harus membentangkan tenda berwarna oranye untuk menghindari teriknya matahari dan memayungi barang-barang dagangannya yang berupa berbagai macam tas wanita. Tas-tas aspal (asli tapi palsu) ini menggunakan berbagai merek terkenal seperti *Guy Laroche, Elle, Eitiene Agner, Guess* hingga *Comely* dan *Winnie The Pooh*.

Jamris mengatakan bahwa saya satu-satunya penjual tas-tas wanita dengan merek terkenal namun buatan Indonesia di Terminal Lebak Bulus. Jamris setiap hari dibantu oleh seorang pembantunya sampai pukul 10 malam, sedangkan ramainya orang berbelanja atau sekedar melihat-lihat antara pukul 5 sore sampai dengan malam menjelang tutupan. Jamris mengatakan :

**Universitas Indonesia**

“Inilah untungnya berjualan di samping terminal , selain banyak orang yang lewat tentunya akan menarik perhatian orang untuk membeli terutama pembeli wanita yang pulang kerja dan yang lebih penting adalah tidak terlalu mencolok kelihatan petugas Trantib karena menjorok kedalam.” (wawancara tanggal 26 Maret 2008).

Jamris berdagang Di Terminal Lebak Bulus sudah memasuki tahun keempat dan hanya tas-tas wanita yang dijualnya, selanjutnya Jamris menyatakan :

“Biasanya saya jual dengan harga Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 karena sebagian besar tas wanita yang dijual diambil dengan satuan bal.

Satu bal isinya bermacam-macam tergantung permintaan terminal, harga per bal antara Rp 1.200.000,00 – Rp 1.500.000,00 tergantung dari model yang ditawarkan.

Di Terminal Lebak Bulus, saya menjualnya dengan harga damai, karena yang penting dengan mendapatkan keuntungan sebesar 20 % dari tiap-tiap bal-nya, sudah cukup untuk menutupi ongkos transport dan ongkos kerja selama sebulan” (wawancara tanggal 26 Maret 2008).

Sebelumnya Jamris pernah berdagang di Terminal Senen sekitar tahun 1983 dengan berjualan kain dan baju serta celana anak-anak. Sekarang tempat berdagang yang berada di Terminal Senen diberikan kepada keponakan isterinya. Begitu juga di Terminal Lebak Bulus ini banyak saudara, juga kawan-kawan sekampung yang banyak berjualan.

Umumnya berdagang tas sekolah, kaus kaki, buku tulis, taplak meja bordiran dari plastik, pakaian dalam atau luar untuk anak-anak maupun dewasa, kalung, cincin, jepit rambut, bros dan sebagainya. Mereka datang dari Pariaman,

**Universitas Indonesia**

Bukit Tinggi serta Batu Sangkar, yang semuanya berada di daerah Sumatera Barat, walaupun ada juga satu-dua yang berasal dari Medan atau Jawa Barat. Waktu luang digunakan hanya untuk istirahat dan mempersiapkan barang dagangannya, karena Jamris merasa dengan tanggungan empat anak yang masih bersekolah dan istri yang juga membantu dalam berdagang, membuat waktu betul-betul berharga.

### **3.2. Mekanisme Perdagangan Kaki Lima**

Hubungan antara pedagang kaki lima dengan pembeli pada umumnya bersifat komersil dalam artian bahwa pendekatan pada kegiatan usaha berdagang terlepas dari hubungan yang bersifat pribadi atau hubungan tetangga kecuali bagi pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetap. Sifat komersil bisa jadi diabaikan mengingat kepercayaan mutu barang yang ditawarkan dapat memberikan kepuasan.

Khususnya pada jenis barang dagangan tertentu seperti sayur-mayur, ayam potong dan ikan basah yang waktu penjualannya mulai malam hari sampai pagi hari, di mana pembeli pada umumnya pelanggan tetap Terminal Lebak Bulus, yang keperluannya untuk dijual kembali (pedagang yang skala penjualannya lebih kecil lagi). Untuk pedagang kaki lima yang berada di luar terminal dan atau melakukan aktivitasnya terbatas pada siang hari umumnya sering berpindah tempat.

Hal ini menyebabkan pula terjadinya hubungan yang bersifat sepintas atau lebih merupakan hubungan yang tidak disengaja atau terjadinya karena kebetulan saja. Disamping hubungan yang bersifat komersil peran pedagang kaki lima

terutama pedagang asongan juga sebagai sumber informasi bagi para calon penumpang bus tentang arah tujuan yang hendak dilalui.

Slamet, 40 tahun, Tukang Cukur “Kirana” menuturkan :

“Saya sering lihat dan dengar sendiri banyak calon penumpang yang bertanya ke penjual asongan jurusan bus yang dituju dan nama busnya, jadi selain berjualan mereka juga memberi info dan biasanya mereka dapat seribu duaribu”.

Pedagang kaki lima selalu berusaha agar barang dagangannya laku terjual dan di samping itu akan memilih tempat berjualan yang dipandang sesuai, juga dipilih waktu tertentu yang banyak didatangi para pengunjung. Tempat yang sesuai bagi pedagang kaki lima di samping berdasarkan lapak-lapak yang sudah “tetap” juga berupaya untuk mencari titik-titik pertemuan lalu-lalang masyarakat pengguna terminal, seperti pintu masuk-keluar, bahu jalan, trotoar, jembatan penyeberangan, tempat parkir, lorong-lorong pertokoan dan tangga antarlantai bangunan terminal, dengan waktu kegiatan terpadat pada malam hingga pagi hari.

Sedangkan waktu yang dianggap sesuai berjualan menyesuaikan dengan jenis barang dagangan. Untuk pedagang makanan/minuman jadi hampir 24 jam walaupun ada pergantian karena adanya pembagian tugas. Penjual sayuran, langsam, daging, ikan mendominasi waktu malam hari sampai dengan pagi hari.

Untuk pedagang pakaian anak-anak, aksesori ataupun kelontong menggunakan waktu siang hari sampai dengan malam hari. Keadaan ini bisa bervariasi karena dipengaruhi oleh waktu-waktu hari libur, waktu gajian atau hari-hari menjelang Lebaran (Hari Raya Idul Fitri), kata Jamris, pedagang kelontong.

Jam kerja bagi para pedagang kaki lima antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan bahkan banyak yang bekerja melebihi jumlah jam kerja yang

**Universitas Indonesia**



umumnya berlaku bagi sektor formal, yaitu 8 jam per hari atau 40 jam per minggu. Untuk pedagang kaki lima dapat dikatakan bekerja sepanjang waktu, setiap hari tanpa ada istirahat atau libur.

Namun demikian bagi pedagang kaki lima tertentu ada pula yang setiap tahunnya untuk beberapa hari atau beberapa minggu meninggalkan kegiatan untuk pulang ke kampung halamannya selama Lebaran, ada keluarga yang sakit atau juga kematian, musim panen, musim tanam padi atau menghadapi bersama-sama sanak saudara akan peristiwa-peristiwa penting. Bagi pedagang yang melakukan kegiatan usahanya lebih dari 12 jam, kegiatan usahanya dibantu oleh satu atau lebih tenaga kerja pembantu dan biasanya memiliki lapak yang “tetap”.

Namun demikian, umumnya pedagang kaki lima menjalankan kegiatan usahanya secara perorangan tanpa tenaga kerja pembantu (yang ada saling membantu di antara pedagang yang bersebelahan tempat atau barang dagangan sejenis dikala persiapan memulai dan mengakhiri dari berjualan). Waktu yang digunakan pedagang kaki lima dirasakan cukup padat, bahkan kegiatan sampingan yang bersifat sosial maupun mencari kerja sampingan untuk menambah penghasilan, tampaknya sudah tidak merupakan kenyataan lagi. Menurut H. Matsobari (Pengurus RW. 03 Lebak) mengatakan :

“Pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus pada umumnya bekerja sebagai pedagang kaki lima, walaupun ada kegiatan sampingan umumnya dilakukan secara *insidental* seperti pekerjaan makelar, guru ngaji, ojek sepeda motor, buruh bangunan, supir panggilan dan tukang kayu panggilan” (wawancara tanggal 2 Februari 2008).

Mekanisme perdagangan kaki lima tidak selamanya berarti menyalurkan atau menjadi salah satu mata rantai yang menghubungkan produsen kepada konsumen melalui barang dan jasa yang dijual kepada masyarakat yang membutuhkannya. Khususnya pada malam sampai dengan sore hari, di mana konsentrasi terpadat pedagang kaki lima dapat mencapai 70 persen dan terbanyak penjual sayur-mayur, ayam potong, ikan basah dan langsam, dengan sasaran konsumen pekerja wanita yang pulang kantor.

Sedangkan pembeli yang datang pada umumnya membeli dalam jumlah besar, untuk keperluan dijual kembali atau dimanfaatkan kembali untuk menghasilkan keuntungan seperti tukang sayur dorong atau gendong. Jenis barang dalam kegiatan perdagangan kaki lima, merupakan aspek yang penting di dalam mekanisme perdagangan kaki lima. Aspek lain dari perdagangan kaki lima apabila dilihat hubungannya dengan daerah atau suku asal, menunjukkan adanya ciri khas daerah atau suku untuk jenis perdagangan tertentu.

Di Terminal Lebak Bulus untuk pedagang sayuran umumnya berasal dari suku Jawa dan sebagian berasal dari suku Sunda. Hal ini mengingat pedagang kaki lima yang berasal dari suku ini sebelumnya bekerja sebagai petani, apakah dalam bentuk petani pemilik sawah, petani penggarap atau buruh tani (data sensus penelitian).

Untuk pedagang kaki lima yang berasal dari suku Madura kebanyakan melakukan kegiatan perdagangan ikan basah, sedangkan yang berasal dari suku Minang (Sumatera Barat), yang paling menonjol berdagang pakaian anak-anak, aksesoris ataupun kelontong. Untuk suku Betawi, jenis kegiatan usaha yang paling disukai sebagai pedagang buah-buahan atau kembang. Untuk jenis perdagangan

makanan tertentu yang paling menonjol, juga menunjukkan kegiatan yang dilakukan dari suku tertentu. Misalnya suku Betawi lebih senang berjualan nasi uduk dan lontong sayur, suku Sunda (Garut) mendominasi jualan *Indomie* rebus, berjualan sate disukai suku Madura dan Minang, pedagang bakso umumnya dilakukan pedagang yang berasal dari Jawa Tengah, Solo dan Yogyakarta, sedangkan soto atau rawon banyak dikelola oleh pedagang dari Jawa dan Madura.

Dengan demikian cukup beralasan apabila terdapat dugaan bahwa jenis-jenis kegiatan perdagangan kaki lima tertentu kadangkala merupakan jenis kegiatan yang khas dari pedagang yang berasal dari suku tertentu. Mengenai pengelompokan yang berdasarkan asal daerah ini belum pernah menimbulkan konflik yang berarti, karena pengelompokan ini tidak berarti dalam lokasi yang sama, melainkan berbaur dengan kegiatan pedagang kaki lima yang lainnya.

Kalaupun terjadi perselisihan dalam berdagang masing-masing pedagang dapat cepat menyadari bahwa tujuan masing-masing adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga masing-masing pihak tetap menjaga agar usahanya berjalan aman dan lancar, sebab bila terjadi gangguan yang rugi adalah mereka sendiri.

Perselisihan di tingkat bawah, penyelesaiannya didamaikan oleh pedagang yang lebih senior (dituakan) dari kedua belah pihak. Pedagang kaki lima yang aktivitasnya berhadapan langsung dengan pembeli, apabila dilihat dalam mata rantai distribusi dapat dikategorikan sebagai pedagang eceran yang langsung berhubungan dengan konsumen akhir.

Di samping itu pedagang kaki lima bukan hanya berfungsi sebagai pengecer, tetapi dapat juga berfungsi sebagai penambah nilai kegunaan dari

barang-barang atau jasa yang dijualnya melalui bentuk maupun waktu. Contoh-contoh seperti meningkatnya nilai kegunaan barang yang disebabkan perubahan bentuk, dapat dilihat pada pedagang kaki lima yang menjual makanan dengan terlebih dahulu merubah bahan-bahan baku yang dibelinya dari pedagang besar atau grosir untuk kemudian diolah dan dimasak menjadi makanan siap saji dan siap dijual.

Demikian pula halnya dengan meningkatnya nilai kegunaan barang atas dasar waktu dapat dijumpai pada pedagang sayuran yang membeli dari pedagang di Pasar Induk Kramatjati (hasil sensus menunjukkan bahwa semua pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus mengambil bahan baku untuk dijual kembali dari Pasar Induk Kramatjati). Kemudian dipilah sesuai dengan kualitasnya atau pedagang buah-buahan yang masih belum masak atau matang, terlebih dahulu diperam agar cepat matang atau masak, sebelum dijual kepada konsumen.

Barang atau jasa yang dijual para pedagang kaki lima berupa barang jadi atau masih berbentuk bahan baku pada umumnya dibeli atau diperoleh dari berbagai sumber atau asal. Sebagian besar pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus menjual barang-barang dagangannya berasal dari pedagang besar atau grosir yang ada di pasar Induk yang letaknya tidak terlalu jauh, mengingat untuk keperluan dijual kembali seperti sayur-mayur.

Sedangkan pedagang kaki lima lainnya, barang-barang yang diperdagangkan berasal dari agen atau grosir yang mempunyai peranan penting sebagai penyuplai bahan baku atau barang jadi. Misalnya untuk jenis pakaian anak-anak, aksesoris atau kelontong diambil dari Terminal Tanah Abang atau Terminal Jatinegara, dagangan kembang diambil dari pedagang besar yang berada

di Pasar Kembang Rawa Belong, ikan basah diambil langsung dari Muara Angke, sedangkan ikan asin didatangkan langsung dari Tegal dan Cirebon.

Barang atau jasa yang berasal dari produsen maupun majikan pada umumnya terjadi pada sebagian kecil pedagang kaki lima. Istilah majikan yang dimaksudkan di sini sering pula dikenal dengan sebutan juragan, yang biasanya menyediakan bahan baku berikut perlengkapan atau prasarana untuk berjualan.

Peranan majikan atau juragan sering berlangsung di kalangan pedagang yang menjual makanan masak atau jadi, misalnya bakso, mi pangsit, es krim, roti, es dawet, *hamburger* dan lain-lain. Pedagang kaki lima membayar untuk seluruh bahan baku yang diambilnya atau habis tidaknya barang yang dipercayakan untuk dijualnya, dapat menjadi tolok ukur kepercayaan yang diberikan majikan, bahkan kalau tidak laku akan menjadi kerugian dari pedagang tersebut.

Peranan majikan kadang-kadang tidak hanya terbatas menyediakan bahan baku dan perlengkapan dan atau prasarana untuk berjualan, namun juga menyediakan pondok sebagai akomodasi untuk tempat bernaung yang umumnya berasal dari desa ke Jakarta, untuk mencari nafkah yang akan dimanfaatkannya di desa. Namun demikian secara umum tidak dapat dipungkiri lagi bahwa banyak pedagang kaki lima mampu mempertahankan kehidupan mereka beserta keluarganya dari kegiatan perdagangan kaki lima. Inilah pula yang menyebabkan bahwa dari hubungan-hubungan yang bersifat komersil yang diwarnai dengan suasana tawar-menawar yang meriah pada perdagangan kaki lima, memungkinkan banyak jiwa mampu mempertahankan kehidupannya di kota dengan menjadi pedagang kaki lima.

### 3.3. Tempat Dagangan dan Letak Lokasi Usaha

Bentuk letak dagangan para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus cukup beraneka ragam. Gelaran merupakan bentuk yang paling banyak dijumpai, mengingat bahwa gelaran sebagai tempat dagangan relatif mudah untuk dipersiapkan.

Bentuk-bentuk tempat dagangan lainnya adalah kotak, meja, pikulan, tenda, gerobak dorong. Bentuk tempat dagangan tersebut pada umumnya disesuaikan dengan jenis barang dagangan masing-masing serta letak lokasi usahanya.

Barang dagangan sayuran misalnya tempat dagangannya dapat saja berupa gelaran apabila lokasi tempat usahanya misalkan menggunakan areal parkir atau badan jalan. Namun apabila lokasinya terletak di pinggir jalan masuk ke lorong-lorong terminal jalan samping terminal, mungkin gerobak dorong lebih sesuai sebagai tempat dagangan bagi penjual *Indomie* rebus atau makanan lainnya.

Tabel di bawah ini menunjukkan bentuk tempat dagangan para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus.

**Tabel 3. Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Bentuk Tempat Dagangan**

No.	Bentuk Tempat Dagangan	Jumlah (%)
1.	Tenda	52 (17,3 %)
2.	Kotak	12 (4 %)
3.	Meja	87 (29 %)
4.	Gelaran	112 (37,3 %)
5.	Pikulan	6 (2 %)
6.	Gerobak dorong	31 (10,3 %)
	Jumlah	300 (99,9 %)

Sumber : Hasil Penelitian

Universitas Indonesia

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa bentuk tempat dagangan yang paling banyak digunakan pedagang kaki lima adalah gelaran, karena sebagian besar pedagang kaki lima melakukan aktivitasnya pada malam hari. Sehingga bentuk tempat dagangan seperti tenda yang dapat berfungsi menahan terik matahari bukan merupakan hal yang utama dalam masalah ini.

Bentuk tempat dagangan berupa meja banyak digunakan bagi pedagang ikan basah, ayam potong dan daging mengingat barang dagangan jenis ini memerlukan kehati-hatian agar tidak lekas rusak dan kemungkinan mengurangi kekotoran akibat sampah yang berserakan apabila diletakkan di bawah dan juga gangguan binatang seperti kucing. Bentuk tempat dagangan dibuat sedemikian rupa agar mudah dan cepat dipindahkan terutama pada saat terjadinya penertiban atau pengusiran pedagang kaki lima oleh petugas-petugas dari Pemerintah Daerah.

Letak lokasi usaha untuk menempatkan dagangannya pada umumnya adalah di tepi jalan, trotoar bahkan sering mengambil sebagian dari jalan umum yang sebenarnya bukan diperuntukkan sebagai tempat berjualan. Namun, pihak terminal dan keamanan yang merasa “bertanggung jawab” atas keberadaan mereka memberikan suatu kebijakan (meskipun tidak tertulis) untuk menggunakan areal parkirannya untuk kepentingan pedagang kaki lima khususnya pada malam hari mengingat pada saat itu fasilitas terminal tidak digunakan oleh perkantoran, pertokoan, *counter-counter* yang hanya beroperasi pada siang dan sore hari.

Lokasi-lokasi semacam itu dianggap strategis karena merupakan tempat-tempat umum yang ramai dan banyak dilalui orang, sekaligus juga merupakan calon pembeli dari barang dagangannya. Walau secara resmi lokasi usaha yang

ditempati para pedagang kaki lima terlarang untuk berjualan, namun mereka biasanya membayar sejumlah uang agar dapat berjualan.

Tidak ada jumlah pungutan yang pasti dari masing-masing pedagang, namun secara umum pedagang dikenakan pungutan yang berkaitan dengan jasa keamanan, kebersihan, karcis terminal apabila berada dalam lokasi terminal. Pungutan yang diberikan pedagang dipersepsikan agar kegiatannya dapat berjalan dengan aman dan lancar. Perkembangan akhir-akhir ini mengenai pungutan relatif agak berkurang, kemungkinan hal ini sejalan dengan program reformasi di berbagai sektor kehidupan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dalam keadaan sehari-hari tampaknya terjadi keseimbangan antara tekanan dan usaha pedagang-pedagang kaki lima untuk berdagang di tempat-tempat yang strategis meskipun tempat yang strategis itu sudah digunakan untuk kepentingan umum yang lain. Inilah yang menyebabkan pedagang kaki lima belajar mengenal lokasi-lokasi yang strategis namun tidak terlalu banyak diperhatikan oleh petugas resmi. Di samping itu juga sebagian pedagang kaki lima membatasi barang dagangannya yang dapat dikumpulkan serta dibawa dalam waktu yang singkat.

Tidak jarang pula pedagang kaki lima memberi isyarat secara berantai agar mereka menghindar ke tempat-tempat yang luput dari pengawasan petugas ketertiban. Situasi seperti diuraikan di atas, di samping adanya keseimbangan antara tekanan dan usaha pedagang-pedagang kaki lima untuk terus berjualan di tempat-tempat yang strategis yang bukan peruntukannya, tampaknya juga terdapat jalinan kuat sesama pedagang kaki lima dalam lokasi-lokasi di mana mereka berdagang.



Deretan pedagang kaki lima yang berdagang jenis barang yang sama pada lokasi tertentu tidak merasa disaingi sesama pedagang dan tidak marah atau iri apabila temannya lebih laku dan banyak pembelinya. Keunikan semacam ini barangkali akan sukar dijumpai dalam kegiatan perdagangan lainnya, apalagi bila dihubungkan dengan pedagang kaki lima yang kebetulan lokasi tempat berdagangnya berdekatan bukanlah merupakan sesama kerabat atau sama-sama berasal dari satu desa, melainkan mengenalnya baru di lokasi terminal tersebut atau bahkan tidak mengenalnya sama sekali.

Dari gambaran di atas bahwa jalinan yang kuat sesama pedagang kaki lima pada satu lokasi tempat usaha bukan didasarkan karena dari satu desa yang sama atau karena masih sama-sama kerabat. Namun lebih tepat dikatakan sebagai bentuk jalinan yang khas yang terjadi di lingkungan pedagang kaki lima.

#### **3.4. Sumber Modal**

Peminjaman modal yang terjadi di kalangan para pedagang kaki lima tidaklah seperti apa yang terjadi di kalangan perdagangan umumnya, di mana peminjaman modal berasal dari bank, lembaga keuangan maupun para investor lainnya. Peminjaman modal di kalangan pedagang kaki lima pada umumnya berasal dari sahabat, keluarga, para pelepas uang/rentenir maupun koperasi simpan pinjam bagi mereka yang kebetulan menjadi anggota.

Untuk pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus pada umumnya menggunakan modal sendiri atau bantuan/pinjaman dari keluarga atau sahabat yang sifatnya tidak mengikat. Urusan dengan pihak bank atau lembaga keuangan lainnya menurut hasil penelitian tidak pernah dilakukan, mengingat banyak waktu

yang tersita untuk kepentingan berdagang daripada harus repot-repot mengurus administrasinya pada bank atau lembaga keuangan tersebut.

Menurut Sri Sutiasih, Humas Kantor BRI Cabang Pembantu Kebayoran

Lama :

“Pihak bank dapat dikatakan belum banyak berperan dalam kegiatan usaha perdagangan kaki lima, alasannya pedagang kaki lima belum dapat dianggap layak sebagai peminjam oleh perbankan.

Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa kegiatan usaha kaki lima dengan tempat usaha yang berpindah-pindah, jaminan yang terbatas menambah ketidakpastian serta beratnya resiko yang harus dipikul oleh pihak bank atau lembaga keuangan apabila mereka beroperasi di lingkungan pedagang kaki lima” (wawancara tanggal 12 Maret 2008).

Hal semacam ini berlaku juga di kalangan para pelepas uang (rentenir), sehingga para pedagang kaki lima yang dianggap kurang terjamin sering digunakan bunga yang tinggi untuk setiap pinjaman. Keadaan ini menyebabkan hanya sebagian kecil pedagang kaki lima yang pinjaman modalnya menggunakan jasa dari rentennir.

Pinjaman tanpa bunga yang berasal dari sahabat ataupun keluarga pada umumnya lebih dikenal di lingkungan pedagang kaki lima. Hal ini memperkuat dugaan bahwa solidaritas serta ikatan kekeluargaan maupun pertemanan untuk saling membantu di antara mereka masih kuat dan hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di pedesaan masih tetap berlangsung, sedangkan mereka telah berada di perkotaan.

**Universitas Indonesia**

Walaupun jumlah pinjaman bervariasi dari segi jumlah maupun lamanya pinjaman, serta saat terjadinya pinjaman yaitu di saat hendak memulainya berdagang ataukah sesudah menjadi pedagang kaki lima, namun semuanya ini pada akhirnya berwujud dalam bentuk sarana usaha dalam artian yang luas, yang kebetulan sumber pembiayaannya berasal dari pinjaman modal. Di samping itu banyak pula pedagang kaki lima yang belum pernah meminjam modal atau dengan kata lain pengadaan sarana usaha mereka pembiayaannya berasal dari modal sendiri.

Di Terminal Lebak Bulus ada kecenderungan bahwa masalah besarnya modal pedagang kaki lima berhubungan erat dengan jenis barang yang diperdagangkannya, di mana pedagang kaki lima yang telah memiliki lapak-lapak dan berada di dalam lingkungan Terminal Lebak Bulus dapat dipastikan memiliki modal yang sedikit. Sedangkan pedagang kaki lima yang menempati diluar terminal tepatnya di sisi kiri kanan terminal telah memiliki modal yang cukup hal ini dibuktikan dengan tempat dagangannya yang berupa bangunan semi permanen.

### **3.5. Kerjasama dan Persaingan**

Kerjasama sebagai usaha bersama antar orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 1990). Kerjasama akan timbul disebabkan orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).

Demikian yang terjadi pada para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus melakukan kerjasama karena memiliki kepentingan yang sama dan tujuan yang sama. Beberapa contoh organisasi sosial yang non formal seperti di arisan

**Universitas Indonesia**

atau pengajian, membuat individu-individu pedagang kaki lima secara spontan berhubungan dan saling menolong satu sama lain.

Pada tingkat yang lebih rendah dijumpai, hubungan antara para anggota rumah tangga pedagang kaki lima yang sama atau keluarga tampak sangat erat. Ini berkaitan dengan kesamaan ikatan antara para suami dan istri, serta pergantian keanggotaan rumah tangga yang sering terjadi. Antarpedagang kaki lima secara perorangan, menolong satu sama lain dengan memberi pinjaman modal, kerja sama dalam usaha tertentu dan kerja sama menghadapi tekanan-tekanan pihak tertentu yang akan mengganggu ketenangannya dalam bekerja.

Meskipun di antara pedagang kaki lima sering dikaitkan oleh tali perkawinan atau hubungan sedarah (kekerabatan), namun kedekatan tempat tinggal dan kedekatan lokasi dalam berdagang tampaknya merupakan prinsip pengorganisasian hubungan ekonomi yang utama dari perdagangan kaki lima. Selain alasan-alasan tersebut di atas, bagaimanapun kerja sama antara pedagang kaki lima dalam bentuk yang lebih luas lagi, seperti asosiasi, hampir tidak pernah terjadi.

Ketiadaan kerja sama komunitas yang lebih luas mungkin disebabkan oleh adanya ketidakstabilan masyarakat, tekanan kelangsungan hidup sehari-hari, kurangnya nilai-nilai yang sama dan kepemimpinan. Anehnya ketiadaan kerja sama komunitas yang contohnya berbentuk asosiasi itulah yang menimbulkan jaringan sosial, juga ketiadaan kerjasama formal membuat hubungan sosial yang erat karena danya rasa senasib sepenanggungan.

Jaringan-jaringan itu timbul terutama karena para pedagang kaki lima kekurangan sumber daya dan harus menolong satu sama lain dalam perjuangannya demi kelangsungan hidup sehari-hari.

Menurut Poloma:

“Jaringan-jaringan itu juga merupakan pertahanan terhadap kekerasan kehidupan perdagangan kaki lima atau paling tidak pedagang kaki lima sudah mencoba memaknai kekerasan yang terjadi akibat persaingan atau konflik, dengan melihatnya bukan suatu hal yang *destruktif* atau *patologis* bagi kelompoknya, akan tetapi yang terjadi menunjukkan berbagai sumbangan yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan strukturnya” (Poloma, 1994).

Bagaimanapun pada saat yang sama, jaringan-jaringan ini sangat mudah diserang dan terancam oleh situasi ekonomi dan sosial. Para pedagang kaki lima cukup menyadari bahwa ikatan ini mudah pecah dan bahwa keseimbangan harus dipertahankan antara memberi dan menerima.

Ikatan yang dibangun pedagang kaki lima bersifat timbal balik dan bukan sumbangan tanpa pamrih, seperti pemberian pungutan diartikan oleh para pedagang kaki lima bahwa keberadaannya diakui. Bentuk kerja sama yang sering muncul adalah mengenai keamanan sosial yaitu menjaga lokasi tempat berdagang dari pedagang lain, maupun dalam hal menjaga dagangan apabila ditinggal untuk keperluan lain adanya saling percaya bahwa apabila dagangannya laku terjual maka temannya akan menyerahkan uang hasil penjualannya sebagaimana mestinya.

Universitas Indonesia

Kerja sama ini juga terlihat apabila mereka menghadapi petugas penertiban, mereka akan terlihat kompak apabila menghadapi ancaman. Pinjam-meminjam uang tanpa bunga menjadi suatu kewajaran bagi sesama pedagang kaki lima untuk saling tolong-menolong, kejujuran dengan dasar saling percaya dan saling mengenal.

Demikian juga sebaliknya persaingan juga terjadi di antara pedagang kaki lima dalam rangka memperebutkan sumber daya yang tersedia. Terbatasnya ruang atau tempat menggelar barang dagangan membuat pedagang kaki lima harus bersaing sedemikian rupa untuk menempati lokasi yang strategis dan yang memungkinkan dagangannya laku terjual.

Berbagai upaya dilakukan untuk menarik perhatian konsumen atau pembeli, termasuk dengan cara berteriak-teriak ataupun dengan membanting dagangannya seraya menunjukkan barang yang ditawarkan mempunyai kualitas yang baik, dengan harga yang relatif murah. Persaingan yang dilakukan ini semata-mata hanya karena alasan perebutan sumber daya yang sangat terbatas dan memunculkan bentuk persaingan yang sehat.

## 4. KEHIDUPAN SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA

### 4.1. Hubungan Sosial Dengan Tempat Tinggal

Terminal Lebak Bulus dapat menjadi lokasi untuk kerjasama atau kerja yang bersifat perorangan bagi para pedagang kaki lima tergantung dari sisi mana melihatnya. Sementara hubungan di antara sesama pedagang kaki lima, khususnya pada lokasi yang sama dan yang memiliki hubungan kekerabatan, terlihat kuat, hubungan antara tetangga berjualan khususnya pada pedagang wanita adalah penting.

Bentuk kerja sama di antara pedagang kaki lima ke bentuk yang lebih luas dan formal jarang terjadi. Hubungan sosial di antara pedagang kaki lima tentu saja penting dalam membantu mengatasi masalah-masalah perdagangan dan mewujudkan jaminan peningkatan kehidupan para pedagang kaki lima.

Walaupun pada akhirnya keberhasilan hidup tergantung pada diri pedagang kaki lima itu sendiri yang bergelut untuk menekuni bentuk perdagangan di sektor informal. Pedagang kaki lima yang khususnya berada di lingkungan luar Terminal Lebak Bulus, pada umumnya bertempat tinggal tersebar di kampung-kampung sekitar terminal, karena jarak yang dekat dengan terminal paling tidak memudahkan pedagang kaki lima dalam melakukan kegiatannya.

Adapun tempat tinggal pedagang kaki lima terkonsentrasi di sekitar Jalan Lebak I, Lebak II, Gang Ciputat, Gang Pemadam, Gang Ruko dan Kampung Lebak Utama<sup>11</sup>, yang kesemuanya berada dalam radius 1 km dari Terminal Lebak Bulus. Di antara lokasi-lokasi tersebut di atas, Kampung Lebak Utama yang

posisinya berada tepat dibelakang merupakan lokasi yang terluas di mana mayoritas penduduknya melakukan perdagangan kaki lima yang menjadi mata pencahariannya.

Banyak berdiri rumah-rumah kontrakan, kamar-kamar sewa atau pemondokan yang berukuran 3x4 meter yang dapat ditempati lebih dari empat orang penghuninya. Penduduk/penghuni Kampung Lebak Utama tidak mengidentifikasi diri dengan kampung, tetapi lebih merasa sebagai kelompok-kelompok rumah yang berada pada beberapa gang-gang.

Menurut Mustari, pedagang makanan di Terminal Lebak Bulus, yang juga tinggal di Kampung Lebak Utama mengatakan :

“Di tiap-tiap gang para tetangga saling mengenal satu sama lain, baik keluarganya, asal-usulnya, maupun pekerjaannya.

Sebagian besar saling mengenal namanya, setiap kali mereka berpapasan di gang-gang sempit, menggunakan kamar mandi yang sama dan pada kesempatan khusus menghadiri masjid untuk melakukan Jumat-an.

Sejumlah gang yang berjajar dan bersimpangan serta rumah-rumah kontrakan dan kamar-kamar sewa yang berderetan di sisinya terdapat tumpukan kardus-kardus, peti-peti bekas, lembaran plastik warna biru atau oranye, gerobak, bakul atau karung sisa barang dagangan” (wawancara tanggal 19 Maret 2008).

Secara sepintas tidak ada batas fisik yang nyata memisahkan lingkungan tempat tinggal yang dihuni pedagang kaki lima di Kampung Lebak Utama. Hubungan sosial yang terjadi diperluas melampaui batas-batas lingkungannya.

---

<sup>11</sup> Kampung Lebak Utama masuk wilayah Rw.03/04, Kelurahan Lebak Bulus, kampung ini dikenal karena banyak terdapat kontrakan yang disewakan untuk tempat tinggal sementara atau tetap bagi pedagang kaki lima Di Terminal Lebak Bulus.



Seluruh anggota perkumpulan itu berkumpul hanya saat-saat penting, misalnya ada hajatan atau ada kematian di antara warga. Namun demikian, rumah tangga-rumah tangga itu terikat bersama dalam jaringan hubungan yang kompleks, bersilangan dan berubah-ubah yang secara bersama-sama menguatkan eksistensi masyarakat itu.

Hubungan ini didasarkan secara khusus pada pertalian ikatan yang diperkuat oleh ikatan keluarga dan atau asal-usul bersama. Fungsi-fungsi dari semua hubungan ini adalah pertukaran timbal balik mengenai informasi, barang dan jasa antara para anggota rumah tangga-rumah tangga yang berbeda.

Kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan hubungan ini ditunjukkan oleh seringnya serta berlanjutnya pertukaran-pertukaran itu. Hubungan sosialnya bergantung pada pasang-surutnya hubungan ekonomi masyarakat itu. Jika seseorang memberi dan yang lain tidak membalas maka akan terjadi perselisihan, pengucilan melalui gosip-gosip dan akhirnya hubungan itu putus.

Sementara hubungan sosial yang dikembangkan dapat melindungi para penghuni kampung terhadap keadaan luar yang tidak pasti, terutama sifat pekerjaan sebagai pedagang kaki lima memiliki sifat yang tidak pasti, perumahan serta kebutuhan dasar yang minim, menjadikan kualitas perlindungan seringkali tidak memadai. Tidak seluruh keluarga pedagang kaki lima yang tinggal di Kampung Lebak Utama memiliki penghasilan yang relatif besar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan setiap hari.

Namun mereka memiliki alasan masing-masing, sehingga mereka ada yang memasak sendiri kebutuhannya dan ada keluarga yang tidak memasak sendiri. Secara umum ada beberapa alasan untuk menyimpulkan mereka yang

**Universitas Indonesia**

memasak sendiri makanannya, antara lain bagi yang memiliki penghasilan cukup banyak, merasa akan lebih hemat dengan memasak makanannya sendiri.

Sementara yang lainnya tidak membeli makanan masak atau jajan bukan karena memasak sendiri tetapi dengan kegiatan kaki lima yang aktivitasnya memang berdagang makanan masak yang mereka kelola, maka kebutuhan makan keluarga setiap harinya dapat terpenuhi bersama dagangannya. Sebuah keluarga pedagang kaki lima dengan satu anak, seperti keluarga Sukandar (pedagang *Indomie* rebus) mengatakan :

“Diperkirakan dalam sehari saya menghabiskan uang antara Rp 10.000,00 hingga Rp 12.500,00 untuk biaya makan dengan cara yang paling sederhana. Pengeluaran uang ini belum terhitung kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Menu makanan yang cukup sederhana terdiri atas : 1 (satu) liter beras (Rp 2.200,00), sayur-mayur dan bumbu (Rp 2.500,00),  $\frac{1}{4}$  (seperempat) liter minyak goreng (Rp 2.500,00), tahu / tempe / telur (Rp 1.500,00) dan the / kopi / rokok (Rp 2.000,00)”, (wawancara tanggal 16 Maret 2008).

Bagi keluarga yang gemar jajan dan punya cukup uang, maka dalam satu hari dapat menghabiskan uang antara Rp 2.500,00 hingga Rp 5.000,00. Mereka pada umumnya anak-anak yang jajan seperti bubur ayam, es sirop, bakso, bakwan, permen, es krim dan sebagainya.

Dengan demikian bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, maka biaya hidup sehari-harinya menjadi lebih tinggi dari biaya hidup sebuah keluarga tanpa anak, walaupun perhitungan semacam ini masih dapat dikatakan relatif. Rincian tentang besarnya penghasilan dari masing-masing

pencapaian pedagang kaki lima dalam satu hari relatif tidak tetap, sebab sifat usaha mereka pun relatif tidak tetap.

Dalam satu hari mereka dapat memperoleh penghasilan yang relatif besar tetapi mungkin di lain waktu mereka memperoleh penghasilan yang relatif kecil. Sehingga bila sebagian pencari nafkah menderita sakit maka penghasilan yang didapat semakin tidak ada artinya dan justru harus mengeluarkan uang untuk pengobatan guna menyembuhkan/menghilangkan rasa sakit untuk sementara waktu.

Namun tidak sedikit pula pedagang kaki lima yang karena usahanya mendapatkan penghasilan yang cukup, ini ditandai dengan beberapa keluarga pedagang kaki lima yang dapat menyekolahkan anaknya hingga tingkat sekolah lanjutan bahkan sampai perguruan tinggi, sebagian penghasilan ada yang ditabungkan untuk keperluan ibadah haji. Biasanya golongan pedagang kaki lima yang berhasil seperti ini, tidak lagi tinggal di Kampung Lebak Utama, namun di tempat lain sekitar wilayah Lemdiklat Polri (dibelakang Lemdiklat Polri) yang lebih baik dan membangun rumah yang lebih permanen, seperti Dul Muis, 67, yang sudah berjualan ikan basah Di Terminal Lebak Bulus sejak tahun 1971 dan sekarang sudah memiliki warung makan sendiri.

Usahanya sekarang diteruskan kepada anaknya yang bernama Mustaram, sudah melakukan ibadah haji bersama istri dan anaknya dari hasil usahanya itu (wawancara tanggal 10 Februari 2008). Di Kampung Lebak Utama orang sudah biasa menemukan muka-muka baru dan menerima orang-orang baru untuk tinggal, sementara yang lain secara mendadak pergi. Meskipun kedatangan orang-orang baru berpotensi menciptakan bentuk-bentuk perselisihan.

**Universitas Indonesia**

Kedatangan orang-orang baru biasanya diajak teman atau saudaranya untuk mengadu untung berjualan kaki lima di Terminal Lebak Bulus, sedangkan yang meninggalkan Kampung Lebak Utama biasanya ada pekerjaan yang lebih sesuai di tempat lain, misalnya berjualan kaki lima di Terminal Jatinegara. Untuk jenis pekerjaan tertentu, seperti tukang gerobak juga memiliki pola yang teratur dengan bergantian 40 hari sekali untuk pulang ke kampung halamannya, yang mana mereka banyak berasal dari daerah Jombang (Jawa Timur) dan menjadi “bujangan lokal” di Jakarta.

Ketegangan antara stabilitas kehidupan dan ketidaktertiban sosial, kebersamaan dan keterpecahan, dapat dilihat pada kelompok-kelompok kecil di dalam kampung, yaitu keluarga dan rumah tangga. Menurut Sullivan :

“Keluarga merupakan unit dasar, sementara rumah tangga merupakan tempat tinggal.

Ada keluarga inti yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak-anak, ada keluarga besar yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak-anak yang sudah menikah. Keluarga yang tidak utuh tidak ada Bapak/Ibu dan ditemui juga pondokan atau kamar sewa yang terdiri dari laki-laki/perempuan yang meninggalkan keluarga mereka di desa untuk mencari nafkah di kota” (Sullivan, 1983).

Komposisi rumah tangga berubah begitu cepat, ketika keluarga-keluarga itu berkembang atau hubungannya tidak erat lagi. Sehingga sulit bagi rumah tangga-rumah tangga di lingkungan itu untuk mengawasi orang-orang yang datang dan pergi serta hubungan mereka satu sama lain. Pertalian antarsuami-istri dalam masyarakat pedagang kaki lima yang tinggal di Kampung Lebak Utama yang

mayoritas berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Madura menunjukkan adanya kecenderungan keharmonisan dalam keluarga.

Pedagang kaki lima yang relatif maju usahanya, di mana suami dan istrinya ikut berusaha, dijumpai terjadi kekompakan dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari antara para suami dan istri. Seperti yang pernah dikatakan Bambang Pribadi, 44, Purwokerto:

“Pertama kali datang ke Lebak Bulus saya berjualan jamu, lama-kelamaan usaha saya maju dan mengembangkan usaha dengan berjualan langsung, yang sekarang dipegang istri saya. Jika ada keperluan atau kebutuhan yang mendesak, saya tinggal mengambil uang dari lapak istri saya di terminal, saling nutup apabila ada dagangan yang tidak laku” (wawancara tanggal 19 Maret 2008).

Karena keharmonisan dan kekompakan dalam ikatan pernikahan maka para suami dan istri sering menyimpan penghasilannya secara bersama-sama. Jika salah satu memberi pinjaman kepada yang lain, maka ada perhitungan hati-hati di dalamnya. Cara seperti ini merupakan strategi yang logis dari pasangan suami-istri untuk melindungi harta-harta mereka yang didapat dari merantau.

Kampung Lebak Utama banyak memiliki rumah kontrakan atau kamar-kamar sewaan yang mayoritas dihuni para pedagang kaki lima, memperlihatkan penghuninya datang dan pergi. Namun tempat tinggal tersebut merupakan sarana yang memadai bagi orang-orang desa untuk bertempat tinggal sementara mencari nafkah.

Beberapa jenis kegiatan perdagangan kaki lima secara berkelompok tinggal di tempat tersebut, seperti pedagang yang berjualan ubi/singkong, banyak berasal

dari Ponorogo (Jawa Timur), pedagang sayuran yang banyak berasal dari Jawa Tengah. Pedagang ubi dan singkong banyak dilakukan oleh orang yang berasal dari Madiun (Jawa Timur), yang berjualan ikan basah banyak dilakukan oleh pedagang yang beretnis Madura dan pedagang makanan jalanan, seperti *Indomie* rebus banyak dilakukan oleh orang-orang Garut (Jawa Barat).

Pada umumnya mereka hidup sendiri (berkelompok dengan rekan-rekan yang berasal dari satu daerah), sementara itu istri dan anak-anaknya ditinggalkan untuk mengurus panen dan rumahnya di desa. Secara teratur mereka kembali ke desa untuk memberikan uang dan menjenguk keluarganya, tergantung seberapa jauh mereka tinggal dan seberapa banyak penghasilan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu.

#### **4.2. Kuli Angkut dan Tukang Gerobak**

Peranan kuli angkut dan tukang gerobak yang banyak berasal dari Jombang (Jawa Timur) dapat dikatakan cukup penting bagi perdagangan di Terminal Lebak Bulus. Persiapan pedagang kaki lima banyak dibantu oleh jenis pekerjaan ini, begitu pula saat mereka kembali ke rumah masing-masing. Salah seorang pembeli, Ibu Gatot mengatakan :

“Saya sering memanfaatkan jasa dari jenis pekerjaan ini, karena saya sering membeli dengan “partai besar” dan akan mengalami kesulitan, bila mengeluarkan barang-barang yang telah saya beli, apalagi dari tengah-tengah terminal atau lorong-lorong terminal ke kendaraan pengangkut” (wawancara tanggal 19 Maret 2008).

Sistem pembayaran tergantung dari kesepakatan antara pemilik barang (pedagang kaki lima) dengan kuli angkut/tukang gerobak, dapat dibayar dengan

**Universitas Indonesia**

harian, mingguan atau bulanan. Kesibukan kuli angkut dan tukang gerobak akan mulai tampak pada waktu sore hari (pukul 16.00 WIB), waktu barang dagangan (sayuran) mulai digelar pada pagi hari (pukul 06.00 WIB), ketika pedagang kaki lima merapikan dagangannya.

Tugas mereka mengeluarkan barang-barang dari tempat penyimpanannya, baik yang menggunakan tempat/bangunan yang menjadi fasilitas terminal maupun rumah-rumah tinggal penduduk sekitar terminal yang disewakan sebagai tempat penyimpanan barang dagangan. Di samping sistem pembayaran ringan bulanan, ada juga yang membayar untuk sekali angkut yang besarnya bervariasi antara Rp 3.000,00 sampai dengan Rp 5.000,00. “Sedangkan jika membayar dengan perjanjian bulanan juga bervariasi antara Rp 50.000,00 hingga Rp 175.000,00“, kata H. Matsari (pedagang langsung).

Mereka biasanya bekerja dalam bentuk kelompok yang fungsinya dapat saling menggantikan apabila ada yang sakit atau keperluan mendadak untuk pulang ke desa. Rata-rata dalam 40 hari sekali mereka pulang ke kampung untuk memberikan sejumlah penghasilan dan menengok keluarga. Mayoritas kuli angkut/tukang gerobak tinggal dalam satu kontrakan yang sama atau berdekatan, tersebar di perumahan sekitar Gang Lebak I, Gang Lebak II, Gang Ciputat dan Kampung Lebak Utama.

Para pencari nafkah dengan jenis pekerjaan ini berasal dari keluarga-keluarga yang berbeda, tidak hanya tinggal, tidur dan makan bersama, tetapi mereka sering melakukan pekerjaan yang sama. Sekalipun mereka bekerja dengan kelompoknya sendiri dan masing-masing harus membayar barang-barang yang

mereka perlukan secara sendiri-sendiri dengan tidak mengesampingkan sifat kegotong-royongan yang mereka tanam.

Di antara mereka membagi ruang tempat tinggal yang sempit, peralatan bekerja dan fasilitas-fasilitas lainnya. Mereka satu sama lain saling memberi saran mengenai cara bekerja yang baik dan bagaimana menghindari petugas keamanan terminal yang kadang-kadang membatasi ruang gerak mereka.

Menurut Paiman, 35, kuli angkut asal Ponorogo :

“Di antara kuli angkut dan tukang gerobak, biasanya saling meminjamkan uang dan jika kembali ke desa biasanya membawa uang, barang-barang dan pesan-pesan untuk keluarga di desa dari teman yang tidak sempat pulang.

Setelah pulang ke desa dan kembali ke Jakarta, membawa makanan wajik dan dodol, berita dan pesan dari keluarga-keluarga di desa dan mengabarkan kepada mereka yang di kota, bilamana seseorang di desa sedang sakit atau pertanian dalam masa membajak atau musim panen” (wawancara tanggal 20 Maret 2008).

Sebagaimana dalam setiap hubungan sosial ada bentuk perselisihan di antara mereka yang mengakibatkan beberapa di antaranya meninggalkan kontrakan untuk mencari atau pindah ke tempat lain. Ada pula dari perselisihan yang terjadi dapat didamaikan oleh rekan-rekannya yang lebih dituakan dengan jalan mengembangkan sikap saling menasehati. Untuk hidup terus secara bersama-sama banyak sekali yang harus dikorbankan dan diterima, terutama ketika kontrakan telah penuh sesak.



### 4.3. Arisan

Arisan di lingkungan pedagang kaki lima melibatkan 20 sampai 50 orang yang memberikan jumlah uang yang tetap setiap hari, setiap minggu atau setiap bulannya kepada pengurus arisan yang ditunjuk oleh kelompoknya. Ruang lingkup arisan umumnya berdasarkan dari mana pedagang kaki lima berasal, misalnya perkumpulan arisan yang berasal dari Bangkalan (Madura), Ponorogo (Jawa Timur) dan lain-lain.

Pengurus pada mulanya mengunjungi dari rumah ke rumah untuk menanyakan apakah mereka akan mengikuti arisan atau tidak. Seperti yang dilakukan Makmun dan Marlah (pedagang ikan basah asal Madura), biasanya ia memilih orang-orang yang tinggal berdekatan yang merupakan kerabatnya dan memiliki kelebihan uang (usahanya terlihat maju).

Jumlah uang yang disumbangkan prinsipnya tidak dibatasi besar kecilnya, kemudian pengurus mencatatnya dalam buku, yang terkecil Rp 25.000,00 hingga yang terbesar bisa mencapai angka ratusan ribu dan “ditarik” seminggu sekali setiap Rabu sore sampai menjelang waktu Magrib. Menurut Lamdari, pedagang kaki lima asal Madura :

“Jumlah orang yang menerima tergantung pada jumlah orang yang ikut serta, nomor undian ditaati dan menetapkan urutan yang mana bagi setiap anggota yang akan mengumpulkan uang mereka.

Anggota yang menerima arisan mendapatkan sebanyak dari kumpulan besarnya sumbangan pada saat anggota tersebut memberikan sejumlah uang pada tempat yang lain.

Misalnya pada saat arisan di rumah si B, si A menyumbangkan uang sebesar Rp 100.000,00, maka pada saat giliran arisan di rumah si A, si B menyumbangkan jumlah uang yang sama yaitu Rp 100.000,00.

Mengenai anggota yang menerima bisa tidak berdasarkan urutan, tergantung apakah sedang ada keperluan dan hal ini sebelumnya dilaporkan kepada Makmun (pengurus) terlebih dahulu” (wawancara tanggal 20 Maret 2008).

Sejumlah orang mengatakan bahwa mereka harus hati-hati ketika gilirannya memperoleh arisan karena sanak saudara atau para tetangga yang tidak mampu sering minta dipinjami. Setiap peserta dalam kumpulan itu biasanya menggunakan arisan untuk menambah modal dagang atau membeli barang-barang elektronik produk budaya modern.

Penyediaan makanan dan minuman berupa biskuit dan kopi atau teh manis ditanggung oleh yang punya rumah yang pada saat itu menerima giliran, tidak pernah ada pengeluaran lain yang diambilkan dari iuran para peserta arisan. Untuk mereka yang mengurus kegiatan arisan itu biasanya ditunjuk orang yang lebih berada atau mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi kelompoknya.

Kadang-kadang Makmun memberikan talangan (hutangan) yang dapat dicicil pada saat arisan, bagi anggota yang memberikan sumbangan yang kecil tetapi ingin mendapatkan jumlah uang arisan yang lebih besar karena kepentingan yang mendesak. Peran yang lain dari pengurus yang dirasakan bermanfaat bagi anggotanya ialah dapat menjamin bahwa tiap-tiap orang membayar pada waktu dan tempat tertentu. Jika seseorang anggota tidak dapat membayar, ia wajib melunasi selisihnya dan menyelesaikan hutang orang yang melalaikan itu dikemudian hari.

**Universitas Indonesia**

Pada kelompok-kelompok arisan dari daerah yang lain juga memiliki kekhasan sendiri-sendiri, misalnya pada kelompok pedagang kaki lima yang berasal dari Garut membentuk arisan yang hasilnya merupakan “titipan” yang dapat dikirim ke kampung halaman anggota yang menerima dengan cara penyampaianya dilakukan oleh anggota lain secara bergantian, yang karena pada waktunya pulang ke kampung. Untuk kelompok pedagang yang lain mengikuti arisan berdasarkan kedekatan pada lokasi berdagang dengan keanggotaan yang tidak mengikat pada suatu daerah/etnis tertentu dan bentuk-bentuk arisan lain, sehingga di dalam masyarakat pedagang kaki lima dijumpai ada yang sekaligus dapat mengikuti paling tidak dua atau tiga bentuk arisan.

Pada umumnya keanggotaan arisan dapat berubah-ubah, arisan bubar setelah setiap anggota menerima bagian uang. Arisan kemudian dimulai lagi biasanya dengan jumlah anggota yang berbeda, karena pada umumnya pendapatan para pedagang kaki lima relatif tidak tetap.

Meskipun pada sebagian kecil pandangan anggota berkembang pikiran bahwa kegiatan arisan banyak membuang waktu dan dalam pelaksanaannya ditakutkan berhenti di tengah jalan sementara ada yang belum mendapatkan. Umumnya arisan banyak diyakini dapat mempererat tali kekerabatan dan mengembangkan rasa simpati di antara mereka.

#### **4.4. Hubungan Kerja Dengan Tenaga Pembantu**

Pada umumnya kegiatan pedagang kaki lima dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, walaupun ada bantuan terjadi pada saat membereskan barang dagangan pada saat mulai dan akhir kegiatan. Akan tetapi jika ada tenaga pembantu yang diperlukan karena banyaknya dagangan yang harus digelar untuk

**Universitas Indonesia**

ditawarkan. Tenaga pembantu diperlukan untuk mengawasi, melayani ataupun menawarkan barang dagangan kepada pembeli.

Berbagai macam kegiatan perdagangan kaki lima dengan jumlah barang dagangan yang banyak dan lama waktu berdagang hingga di atas 12 jam sehari mempunyai tenaga pembantu. Untuk pedagang sayur misalnya memerlukan satu hingga dua tenaga pembantu (anak buah) yang bertugas menyiapkan barang dagangan, memilah-milah kelompok sayuran berdasarkan jenis dan mutu serta menentukan harga awal yang ditawarkan kepada pembeli yang berminat.

Apabila belum terjadi kecocokan mengenai harga, namun pembeli masih berminat, keputusan harga terakhir ada pada majikannya (bapak buah). Menurut Sajimin, pedagang ketoprak dan bakso :

“Paling tidak dua hingga tiga tenaga pembantu diperlukan untuk membersihkan tempat makan sehabis digunakan, melayani permintaan pembeli, misalnya pembeli yang datang setelah makan ingin merokok, sementara tempat makan saya tidak menyediakan atau kehabisan rokok yang diinginkan, maka saya memerintahkan Mus yang bantuin saya untuk membelikan rokok.

Mus, tenaga pembantu yang sudah ikut saya selama 3 tahun, bisa dipercaya menentukan harga dan mengurus pemasukan/ pengeluaran uang” (wawancara tanggal 4 Maret 2008).

Pedagang kaki lima yang memiliki tenaga kerja pembantu, biasanya memiliki lapak yang relatif tetap dari waktu ke waktu, bahkan ada kepemilikan lapak yang sudah melebihi 8 tahun, seperti Sujatmika, pedagang kembang yang mangkal di depan Terminal Lebak Bulus. Tenaga kerja pembantu di atas dapat

Universitas Indonesia

direkrut menjadi anak buah, biasanya masih mempunyai hubungan keluarga atau kekerabatan dan mengenai tempat tinggal, makan keperluan sehari-hari lainnya ditanggung oleh majikan (bapak buah).

Sistem pembayaran tidak ditetapkan dalam jumlah yang pasti, tergantung besarnya keuntungan yang diperoleh. Hubungan ini kemudian bisa bertambah erat, saling menghormati dan saling menghargai, apabila dalam perkembangannya didukung oleh kesuksesan dalam berusaha dan memiliki manfaat nyata yang bisa dirasakan anak buah.

Majikan (bapak buah) yang menilai anak buahnya yang sudah cukup mampu maka anak buahnya diberikan kepercayaan membuka usaha baru di tempat lain. Macam kegiatan perdagangan yang dijalankan dapat memiliki kesamaan atau perbedaan, di mana pengadaan modal awal diperoleh dari majikannya dengan perjanjian bagi hasil dari keuntungan yang diperoleh, yang besarnya tidak tetap dari waktu ke waktu.

Sehingga dapat ditemukan seorang pedagang kaki lima mengalami kenaikan atau peningkatan di dalam skala usahanya, ditandai dengan kepemilikan beberapa lapak dengan jenis usaha yang sama atau berbeda. Seperti apa yang dilakukan Lamdarni sebagai pedagang ikan basah yang cukup berhasil, memiliki 4 orang anak buah dalam lapak yang berbeda, yang mana masing-masing modal usahanya disediakan oleh Lamdarni.

Sekarang Lamdarni tidak langsung turun ke bawah melayani pembeli, cukup dilakukan oleh anak buahnya saja. Kegiatan yang dilakukan oleh Lamdarni hanya mengawasi dan menjamin ketenangan anak buahnya dalam berdagang.

Lebih banyaknya waktu yang luang karena sebagian usahanya dijalankan oleh anak buahnya membuat Lamdarni melakukan kegiatan lain berupa menjalin hubungan kepada pemasok barang dagangan yang berada di Muara Angke. Mulai dari tempat asal barang dan distribusi barang kepada pedagang-pedagang lainnya, setibanya barang tersebut di Terminal Lebak Bulus pada waktu sore menjelang malam hari.

Modal usaha yang dipinjamkan oleh majikan kepada anak buahnya dapat juga dikembalikan secara bertahap ataupun tidak dikembalikan, yang berarti anak buah tersebut hanya akan menerima upah dan komisi dari hasil keuntungan yang diperoleh. Keterikatan anak buah yang sudah memiliki usaha perdagangan sendiri, majikannya juga dipengaruhi karena sifat perdagangan kaki lima yang selalu mengalami pasang surut. Pengaruh yang lain bisa jadi karena majikan lebih berpengalaman dalam menyiasati perkembangan ekonomi terminal dan sudah lebih mengembangkan jaringan perdagangan seperti jaringan pasokan barang dan pembeli yang tetap.

#### **4.5. Pungutan Terhadap Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima dalam kegiatannya sehari-hari tidak dikenai retribusi resmi dari pihak Pemerintah Daerah atau pengelola terminal, tetapi dalam kenyataannya mereka tidak terlepas dari pungutan yang tidak resmi yang dilakukan oleh koordinator-koordinator. Penarikan pungutan tersebut dilakukan dengan berbagai alasan untuk kebersihan, keamanan dan ketertiban terminal. Menurut Lamdarni :

“Untuk pedagang kaki lima yang memiliki lapak yang relatif tetap dan berada di lingkungan terminal (menggunakan areal parkir atau lorong-lorong antara

**Universitas Indonesia**

kios tetap yang menyatu secara permanen dengan bangunan terminal) paling tidak dikenakan Rp 5000,- sampai dengan Rp 15.000,- untuk pembelian lapak dengan pemakaian awal dan seterusnya, yang dikelola oleh pihak terminal

. Sedangkan yang berada di luar lingkungan terminal bisa berkisar Rp 5.000,- sampai dengan Rp 10.000,-, untuk tempat-tempat yang strategis yang relatif aman dari jangkauan penertiban yang dikelola pihak Kecamatan” (wawancara tanggal 4 Mei 2008).

Koordinator penarik pungutan atau lebih dikenal dengan istilah “tempelan” sehari-hari dilakukan oleh orang yang ditunjuk secara bergiliran oleh pengelola terminal atau Satpam Terminal yang bertugas hari itu.

Sedangkan menurut Syarkan :

“Orang-orang yang ditunjuk sebagai koordinator misalnya Lamdarni dengan anak buahnya yang bernama Jumil menarik pungutan kepada para pedagang yang menggunakan gerobak, pikulan, bakul yang berada di dalam lingkungan terminal.

Matsori dengan anak buahnya yang bernama Sayyuti menarik pungutan mulai samping Stadion Olahraga Lebak Bulus sampai dengan Gang Masjid yang bersebelahan dengan pertokoan di lebak bulus.

Makmun dan Rohim dengan anak buahnya Mautasah melakukan pungutan mulai parkir terminal sampai dengan pintu keluar termasuk pula para pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang tembok belakang bagian luar Terminal Lebak Bulus.

Untuk Hamidi dengan dua anak buahnya melakukan pungutan di kios-kios yang semi permanen

**Universitas Indonesia**

Sedangkan Jais yang dibantu anak buahnya yang bernama Kartubi mendapat restu dari pihak Kecamatan untuk mengkoordinir pungutan di sepanjang trotoar, khususnya bagi pedagang malam hari” (wawancara tanggal 27 Maret 2008).

Tidak ada batasan-batasan wilayah kekuasaan dan waktu yang jelas bila dilihat secara fisik, batasan-batasan itu kenyataannya hanya sebatas mata memandang. Namun demikian, tidak terdengar adanya tumpang tindih pungutan jenis tertentu pada waktu bersamaan.

Pada prinsipnya pungutan dilakukan kepada pedagang kaki lima siang dan pedagang kaki lima malam hari, kalau ada pedagang yang menggunakan waktunya lebih dari 12 jam dikenakan pungutan sebanyak 2 kali. Tidak ada besaran angka yang pasti mengenai pungutan masing-masing pedagang kaki lima, hal ini bergantung dari besar kecilnya skala perdagangan, strategis tidaknya lokasi berjualan dan keberadaan pedagang kaki lima yang ada di dalam atau di luar lingkungan terminal.

Menurut Mas Hadi, staf Terminal Lebak Bulus :

“Pungutan sebanyak 2 kali dalam 24 jam, pengambilan pungutan untuk jenis tertentu, menggunakan petugas pengambil pungutan yang ditentukan dan dalam waktu yang tidak bersamaan.

Umumnya dilakukan pada waktu siang hari (pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB) dan malam, dini hari (pukul 03.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB). Untuk uang sapu (kebersihan) antara Rp 200,00 hingga Rp 500,00, uang karcis masuk terminal Rp 1.000,00 dan uang keamanan Rp 1.000,00 hingga Rp 1.500,00” (wawancara tanggal 27 Maret 2008).

**Universitas Indonesia**



Melihat cukup besarnya pemasukan dari hasil pungutan yang diterima oleh seorang koordinator (setiap waktu penarikan meliputi 50 sampai dengan 100 pedagang per koordinator). Sehingga memiliki peluang terjadinya pertikaian dan timbulnya rasa iri dari kelompok lain yang disebabkan oleh rebutan pengaruh dan lahan yang ingin dikuasainya.

Misalnya kelompok Lamdarni yang berkuasa di dalam lingkungan terminal dengan kelompok Gofar yang berada di luar lingkungan terminal. Bentuk-bentuk pungutan lain dengan angka yang lebih besar, biasanya dikenakan kepada pedagang kaki lima yang memiliki skala yang relatif besar dan terlihat maju. Menurut Rommy, pegawai Terminal Lebak Bulus :

“Para pedagang dilibatkan dengan semacam sokongan apabila ada acara-acara resmi di terminal Lebak Bulus atau Kecamatan, Koramil dan Polsek apabila ada bantuan pasukan BKO (Bawah Kendali Operasi) yang sedang melakukan kegiatan operasai tertentu dengan *home base* wilayah Lebak Bulus.

Terutama sokongan tidak langsung diberikan kepada instansi yang bersangkutan, melalui koordinator-koordinator yang berbeda dalam setiap jenjang” (wawancara tanggal 27 Maret 2008).

Mekanisme penarikan pungutan juga dipengaruhi oleh keterlibatan oknum aparat atau petugas dalam kegiatan perdagangan kaki lima, dengan alasan masing-masing yang berbeda. Tramtib (Dinas Ketenteraman dan Ketertiban) Kecamatan beralasan bahwa tugas pokoknya adalah melaksanakan Perda (Peraturan Daerah) Nomor 11 tahun 1988 tentang Ketertiban Umum di wilayah DKI Jakarta.

Beranggapan pedagang kaki lima sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidaktertiban dan keamanan, maka petugas Tramtib banyak berhubungan

**Universitas Indonesia**

dengan pedagang kaki lima. Tugas Koramil sebagai bagian wilayah teritorialnya, maka terminal dengan pedagang kaki lima yang berada di dalamnya, berusaha untuk menciptakan ruang, alat dan kondisi juang (RAK Juang, semacam doktrin aparat teritorial). Yang bertujuan kondusif bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang dapat menunjang kegiatan pertahanan dan keamanan dalam wilayah teritorialnya.

Sedangkan Polsek (Kepolisian Sektor), menurut AKP Mahbub, Kapolsek Metro Cilandak :

“Berkepentingan terhadap penanganan pedagang kaki lima dari segi penertiban penggunaan badan jalan untuk kepentingan umum, sehingga tidak mengganggu arus lalu lintas dan pencegahan atau pengungkapan kriminalitas yang cenderung terjadi di lingkungan pedagang kaki lima, baik sebagai pelaku maupun sebagai sasaran kejahatan” (wawancara tanggal 28 Maret 2008).

Dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan yang terlalu jauh dari oknum aparat tanpa memperhatikan budaya-budaya dan keteraturan sosial yang berlaku di kalangan tersebut, justru mendukung tumbuhnya pedagang kaki lima yang memiliki kepedulian terhadap keamanan dan ketertiban. Seperti memperjualbelikan lapak kepada pedagang lain dengan harga yang tidak wajar atau menerima setoran sebagai bukti terjadinya kolusi supaya tidak ditertibkan.

Pengelolaan uang hasil pungutan dari pedagang kaki lima yang berada di dalam dan di luar terminal yang jumlahnya tidak kurang dari 300 orang, digunakan untuk pembayaran sekitar 30 orang tukang sapu, masing-masing sebesar Rp 150.000,00 sebulan. Pengelolaan sampah sampai tempat pembuangan

akhir, uang makan sehari-hari satpam terminal dan preman-preman yang berada di dalam kendalinya.

Oknum aparat keamanan (Polsek, Pospol, Koramil, Instansi TNI atau Polri lainnya, Tramtib Kotamadya dan Kecamatan) yang melakukan kegiatan “mel” (sejenis kontrol terhadap situasi terminal) atau membantu pembenahan fasilitas terminal, misalnya kegiatan pengecatan karena akan ada kunjungan/supervisi dari eselon yang lebih atas dan tamu tak terduga lainnya. Tidak ada pembukuan yang resmi terhadap pemasukan dan pengeluaran uang hasil pungutan, yang ada hanya catatan sekedarnya dalam buku tulis yang biasa digunakan anak sekolah.

Yang dilakukan para koordinator sehingga sulit dipertanggungjawabkan, namun paling tidak, adanya pungutan dapat menjamin keteraturan-keteraturan sosial dalam kehidupan terminal, membuat ketenangan pedagang kaki lima dalam melakukan kegiatannya. Tidak terlihat adanya keresahan yang berkepanjangan, yang terjadi adanya keseimbangan dan kebutuhan yang saling menguntungkan di antara pedagang kaki lima dengan pihak-pihak lain yang menginginkan ketertiban serta pengambil pungutan sebagai “petugas” terdepan dari pejabat yang berkompeten terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan terminal. Hal-hal inilah yang paling penting sehingga keberadaan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus tetap langgeng hingga saat ini.

#### **4.6. Hubungan Keamanan Sosial**

Kepentingan yang sama akan keamanan, ketenangan dan kelancaran dalam menjalankan kegiatan usaha perdagangan kaki lima dilakukan masing-masing pedagang baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Secara bersama-sama

menjaga dari kemungkinan akan ancaman, baik dari kelompok pedagang lain, preman maupun dari petugas ketertiban.

Tindakan penertiban yang dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta terhadap pedagang kaki lima yang bertujuan membersihkan pedagang kaki lima yang menggunakan badan jalan, trotoar dan tempat umum lainnya, belum memperoleh hasil yang diharapkan. Kemungkinannya adalah tidak adanya pemecahan masalah sebagai jalan keluar yang dapat diterima oleh pedagang kaki lima, seperti penyediaan tempat lain sebagai penampungan (kalaupun ada tempat penampungan yang disediakan letaknya tidak strategis dan jarang dikunjungi pembeli).

Menurut Tarjoni, pedagang boneka :

“Saya merasa berhak untuk menempati lokasi di mana dagangan saya digelar, karena saya sudah memenuhi kewajiban seperti pembayaran retribusi (kebersihan dan keamanan).

Alasan lainnya saya sudah mengeluarkan sejumlah uang kepada oknum petugas atau preman untuk jasa keamanan yang diharapkan” (wawancara tanggal 23 Maret 2008).

Dinas Tramtib dari Kotamadya atau Kecamatan tidak pernah melakukan penertiban sendiri tanpa bantuan satuan keamanan lain, seperti Kepolisian dan Koramil. Hal ini untuk menjaga apabila timbul perlawanan yang diberikan pedagang kaki lima yang merasa tidak puas dan timbul situasi yang tidak terkendali.

Penertiban dilakukan dengan membentuk satuan tugas gabungan terlebih dahulu, untuk sementara waktu kelihatan tertib akan tetapi setelah petugas

**Universitas Indonesia**

meninggalkan lokasi tersebut, mereka kembali menggelar dagangannya seperti semula. Istilah populer di kalangan petugas untuk menggambarkan situasi semacam ini adalah “kucing-kucingan”.

Penjelasan Camat Lebak Bulus, Drs Suwardi Hasan, bahwa :

“Penertiban yang melibatkan satuan tugas gabungan memerlukan waktu untuk rapat koordinasi terlebih dahulu dan memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang di samping biaya yang tidak sedikit.

Belum lagi informasi hasil-hasil rapat koordinasi disinyalir dimanfaatkan oleh oknum tertentu, untuk dibocorkan kepada sejumlah pedagang kaki lima“ (wawancara tanggal 25 Februari 2008).

Tindakan penertiban sering kali tidak dilaksanakan secara konsisten, keadaan semacam ini juga didukung oleh situasi politik dan keamanan akibat arus reformasi yang melanda belakangan ini. Hal ini semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa oknum-oknum petugas yang menerima uang dari preman-preman yang mengatasnamakan pedagang kaki lima.

Kondisi semacam ini membuat petugas merasa “ogah-ogahan” dan hanya sekedar melaksanakan perintah atasan. Rencana tindakan penertiban oleh petugas biasanya mudah diketahui oleh pedagang kaki lima, kebocoran informasi ini bisa jadi disebabkan karena hubungan pertemanan atau patron klien yang selama ini terjadi antara pedagang kaki lima, para preman dan oknum aparat terkait.

Sehingga pedagang kaki lima dapat melakukan persiapan membenahi barang dagangannya, sebelum tindakan penertiban dilakukan. Sebagai pihak pengelola Terminal Lebak Bulus hanya berwenang menertibkan pedagang kaki

lima yang berada di dalam terminal, sedangkan yang berada di luar terminal, tanggung jawab ada di pihak Kecamatan.

Walaupun demikian, pihak pengelola terminal masih berhak untuk mengambil pungutan (retribusi) kebersihan dari pedagang kaki lima baik yang berada di dalam maupun yang berada di luar terminal.

Menurut sujarwo, pedagang kelontong :

“Sebagian pedagang kaki lima merasa bahwa pengelola terminal maupun Kecamatan berlaku tidak adil, karena memberikan dispensasi kepada pedagang kaki lima tertentu yang mendirikan tenda dan berjualan di areal parkir dan trotoar atau bahu jalan yang lokasinya berada di depan terminal” (wawancara tanggal 26 Maret 2008).

Hal ini sangat bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya karena dilantai I dan II masih banyak kios yang tidak digunakan sebagai tempat berusaha, selain menjadi gudang penertiban barang dagangan. Sedangkan alasan pedagang kaki lima tidak menggunakannya adalah karena dagangannya cenderung tidak laku, lokasinya harus naik-turun dan pengunjungnya tidak ada.

Sebagian pedagang kaki lima mengakui bahwa kehadirannya nyata-nyata mengganggu keamanan dan ketertiban yang sekaligus juga menjadi penyebab kemacetan dan ketidakteraturan serta tudingan negatif lainnya. Akan tetapi mereka melakukan pekerjaan ini karena merasa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di antara mereka ada yang mengatakan melakukan pekerjaan ini lebih baik dan halal daripada melakukan perbuatan yang tidak terpuji atau kejahatan.

**Universitas Indonesia**

Menurut Kepala Terminal Lebak Bulus :

“Kepentingan dalam mencapai bersama yaitu keamanan dan ketertiban lingkungan Terminal Lebak Bulus datang dari pihak aparat pemerintah secara formal dan pertumbuhannya secara informal datang dari desakan-desakan kepentingan dari pedagang kaki lima secara tarik-menarik” (wawancara tanggal 26 Februari 2008).

Ketidakpuasan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perlakuannya kepada pedagang kaki lima, menjadi lahan terhadap tumbuh suburnya bentuk-bentuk yang mencirikan hubungan patron klien. Keteraturan-keteraturan sosial yang terwujud datang dari individu-individu pedagang kaki lima itu sendiri maupun dari kelompok-kelompok dengan patron-patronnya yang secara berkesinambungan membentuk jaringan sosial yang membuka ruang untuk penyelesaian perselisihan.

Heterogenitas lingkungan terminal yang ditandai dengan beragamnya jenis-jenis barang dagangan yang ditawarkan, asal daerah atau etnis dari pedagang kaki lima dan tekanan-tekanan pihak lain pengguna fasilitas terminal, baik yang resmi maupun tidak resmi, membuat jalinan rasa senasib di antara pedagang kaki lima menguat. Hal ini terlihat dari orang-orang tertentu dalam kelompoknya yang bisa menjadi patron (*reference category*), untuk pedagang kaki lima yang berasal dari Madura begitu segan dengan Lamdarni dan Makmun, pedagang kaki lima yang berasal dari Betawi masih menghormati H. Matsani.

H. Padriah begitu terkenal di antara pedagang kelontong yang berasal dari Sumatera Barat (Minang) dan pedagang yang berasal dari etnis Jawa mengenal Bambang, Sarikun, Ibrahim dan Wahadi. Peran-peran mereka bisa jadi saling

**Universitas Indonesia**

tumpang tindih atau bertukar tempat tergantung dari pemanfaatan peran terhadap suatu masalah yang saling terjadi.

Sewaktu-waktu peran mereka juga bisa dihiraukan atau tidak ada artinya bila mereka terlihat cenderung komersil dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya. Tetapi paling tidak jika ada perselisihan atau konflik di antara pedagang kaki lima yang tidak bisa terselesaikan, orang-orang tersebut yang mula-mula dihubungi oleh masing-masing pedagang kaki lima yang mengalami perselisihan.

Peran-peran patron dalam lingkungan Terminal Lebak Bulus digambarkan sebagai suatu anggota kelompok kecil dalam masyarakat pedagang kaki lima yang tergolong disegani, dihormati, kaya dan kuat beribadah, seperti H. Matsani, H. Lamdarni dan Makmun. Patron memiliki kemampuan mengendalikan aktivitas perdagangan dan sangat dominan mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada setiap permasalahan yang berkembang di sekitar mereka.

Posisi patron tidak hanya ditempatkan sebagai pemberi legitimasi, tetapi lebih dari itu mereka adalah panutan akan sikap dan acuan tindakan serta senantiasa diharapkan dapat berbuat nyata bagi kepentingan bersama. Sedangkan kelompok mayoritas yang berada di bawah pengaruhnya dikatakan klien, tanpa maksud patron menguasai atau mendominasinya.

Posisi mereka berada dalam lapisan masyarakat bawah, tidak memiliki kemampuan mengendalikan kegiatan ekonomi dan keamanan serta kurang begitu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan. Keberadaan patron dalam masyarakat pedagang kaki lima biasanya dihubungkan dengan kepercayaan



bahwa mereka dapat menjawab tantangan heterogenitas masalah ekonomi dan keamanan.

Karakteristik individu-individu patron boleh jadi tidak jauh berbeda dengan kliennya, tetapi mereka telah terpilih menempati posisi kunci dan melakukan fungsi-fungsi penting dalam kegiatan sosial. Patron yang akan digambarkan di sini datang dari lapisan-lapisan bawah masyarakat pedagang kaki lima, yakni individu-individu pada masalah tertentu banyak didengar pendapatnya oleh para pedagang kaki lima dan diikuti petunjuknya, meskipun mereka tidak mempunyai jabatan formal atau memiliki kedekatan yang baik dengan aparat terkait.

Di lingkungan Terminal Lebak Bulus, keberadaan patron yang berkaitan dengan keamanan sosial “terbagi” berdasarkan wilayah di dalam lingkungan dan di luar lingkungan terminal, walaupun dalam kenyataannya batas-batas itu menjadi tidak jelas sesuai dengan persepsi masing-masing pihak. Untuk wilayah lingkungan dalam terminal diawali dengan berdatangnya orang-orang Madura di awal tahun 1970-an mengadu nasib di Terminal Lebak Bulus.

Haji Alif alias Dul Muis dijadikan patron di kalangan masyarakat pedagang kaki lima khususnya pedagang-pedagang yang berasal dari Madura untuk ikut menyelesaikan bentuk-bentuk perselisihan di antara mereka, gangguan kriminalitas dan persaingan yang terjadi pada saat melakukan kegiatannya. Perkembangan sektor informal yang semakin meluas seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik pada saat itu, menjadikan beberapa pedagang kaki lima yang memiliki penghasilan yang berkecukupan.

Namun agaknya gangguan kriminalitas dan penertiban oleh aparat pemerintah yang sering kali sewenang-wenang sering kali terjadi. Bentuk-bentuk

**Universitas Indonesia**

kejahatan seperti pencurian, penjambretan dan penodongan hampir setiap hari terjadi baik menimpa pedagang kaki lima maupun masyarakat pengguna terminal lainnya.

Kesemuanya itu mengganggu ketenangan pedagang kaki lima dalam melakukan kegiatannya. Seringkali Dul Muis terlihat memiliki hubungan kepada aparat terkait (pejabat terminal, Kecamatan, Koramil, Polsek), namun hubungan ini kurang memperhatikan aspirasi-aspirasi yang datang dari bawah.

Kata Syahkran. Dul Muin tidak melihat adanya peran-peran patron dalam lapisan sosial bawah yang lain, yang perlu didengar dan diajak bicara. Sedangkan aparat pemerintah hanya mengandalkan pengaruh dari Dul Muis untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada di sekitar terminal.

Diketahui dalam setiap kelompok etnis tertentu memiliki orang-orang yang disegani, begitu pula dikaitkan dengan kelompok pedagang dari jenis barang tertentu, hal ini paling tidak juga memiliki pengaruh langsung kepada individu-individu pedagang kaki lima, karena sifat hubungannya yang intens. Di tahun 1980-an, pengelola Terminal Lebak Bulus merekrut beberapa preman-preman untuk berperan menjaga keamanan lingkungan terminal seperti Syahkran (eks-narapidana Nusakambangan) namun perkembangannya berakibat hal yang sama dengan peran yang telah terjadi pada Dul Muis.

Perilakunya tidak mencerminkan aspirasi banyak pihak, yang terjadi saling balas-membalas di kalangan pelaku kejahatan dengan menggunakan senjata tajam karena memiliki kesan berpihak pada kelompok preman tertentu. Kejadian yang berlarut-larut seperti di atas memunculkan patron lain yang bernama Lamdarni,

karena keadaan yang pernah menyimpannya ia tergugah untuk ikut berperan dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban sosial<sup>12</sup>.

Desas-desus mengatakan, Sumarno (adiknya) dibunuh Rohimat, karena alasan persaingan dagang antara Rohimat dengan Lamdarni. Sebetulnya niatnya akan ditujukan kepada Lamdarni, namun saat itu Lamdarni tidak ada di tempat, maka yang menjadi sasaran adalah adiknya. Setelah kejadian itu, kabarnya Rohimat kabur ke Malaysia yang sampai saat ini belum tertangkap.

Semenjak kematian adiknya, Lamdarni diliputi rasa penasaran untuk membalasnya. Lambat laun rasa penasarannya dilampiaskan kepada usaha dagangnya dan ikut “mengurusi” keamanan terminal. Lamdarni tidak merasa kalau dirinya memiliki pengaruh, tidak ada bentuk-bentuk finansial yang ia dapat dari pedagang kaki lima. Pandangan terhadap keamanan dan ketertiban sosial di sekitar terminal semata-mata ingin membantu menyelesaikan bentuk-bentuk perselisihan yang terjadi di kalangan pedagang kaki lima dari etnis Madura khususnya dan pedagang kaki lima lain pada umumnya.

Pola keberpengaruhan Lamdarni ditandai dengan seringnya ia dipanggil Kepala Terminal dan setiap pergantian jabatan Kepala Terminal, Lamdarni diundang khusus untuk hadir. Hubungan dengan orang-orang yang dituakan dari pedagang-pedagang yang berasal dari etnis tertentu, berbentuk berbagi kepercayaan kepada masing-masing ketua kelompoknya atau sukunya, untuk dapat menyelesaikan bentuk permasalahan yang terjadi.

---

<sup>12</sup> Tahun 1998, Sumarno (adik kandung Lamdarni) dibunuh dengan menggunakan celurit yang merobek ulu hati dan perutnya. Sumarno dibunuh pada saat menyiapkan barang dagangannya berupa ayam potong di halaman depan kontrakannya yang ada di belakang terminal.

Waktunya hampir setiap hari digunakan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat pedagang kaki lima, hal ini menjadikan situasi keamanan Terminal Lebak Bulus pasca “Kerusuhan Mei 1998” relatif terkendali, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga menciptakan situasi yang kondusif dari berbagai instansi dan masyarakat. Tidak ada keuntungan finansial secara langsung yang didapat, baik dari pedagang kaki lima maupun pejabat pemerintah, selain hubungan baik di antara keduanya yang dapat membias menjadi keuntungan relatif terhadap fasilitas-fasilitas terminal misalnya pengadaan lapak atau kesempatan dan kemudahan mendapatkan barang dagangan yang diperuntukkan bagi kerabatnya.

Sementara itu untuk lingkungan luar Terminal Lebak Bulus (sepanjang Jalan Raya Ciputat) keberadaan Gofar dan Jais dapat dikatakan menjadi patron yang dapat mewarnai situasi keamanan di lingkungan luar Terminal Lebak Bulus. Dari usahanya menyewakan tempat penampungan gerobak-gerobak pengangkut barang dagangan yang berlokasi di pinggir tembok pertokoan Lebak Bulus dan lokasi lainnya di Gang Lebak I dan Gang Lebak II, membuat Gofar kerap kali berinteraksi kebanyakan pada lapisan bawah pedagang kaki lima sampai dengan lapisan di atasnya, yaitu pemilik barang dagangan yang menyewa gerobak dorong.

Sebagian gerobak dorong juga dimiliki Gofar yang kemudian disewakan kepada kuli angkut. Gambaran di atas memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi didominasi oleh hubungan-hubungannya dengan lapisan bawah pedagang kaki lima yang penuh dengan kekerasan. Kedekatan Gafur dengan lapisan bawah pedagang kaki lima dimanfaatkan oleh Jais, mantan preman, yang mendapat “restu” orang Kecamatan/Koramil/Polsek untuk menarik pungutan terhadap pedagang kaki lima.

**Universitas Indonesia**

Peran Jais yang “bekerja sama” dengan Gofar ini juga meliputi pengawasannya terhadap perkembangan gangguan keamanan yang kadang kala masih terjadi. Walaupun menurut statistik kriminal Polsek Metro Cilandak medio Januari sampai dengan April 2008 tingkat kejahatan yang dilaporkan di sekitar Terminal Lebak Bulus terjadi penurunan, namun bukan berarti tidak pernah terjadi tindak kejahatan, seperti penjambretan dan penodongan.

Pelaku kejahatan biasanya mencari waktu-waktu padat pengunjung (pukul 14.00 WIB, 17.00 WIB, 00.00 WIB), apabila pelaku kejahatan mendapat mangsanya kemudian lari berpencar masuk ke arah Gang Lebak I atau gang-gang lainnya yang umumnya padat penduduknya. Kata Kapospol Lebak Bulus, Bripka Harto Sumirat kedekatan Gofar terhadap lapisan bawah pedagang kaki lima dan beberapa preman-preman yang berada di sekitar terminal ditafsirkan minor oleh aparat keamanan.

Selanjutnya Kapospol Lebak Bulus mengatakan :

“Gofar seolah-olah melindungi pelaku-pelaku kejahatan ditandai dengan jawabannya yang seringkali mengatakan tidak mengetahui akan kejadian tindak kejahatan.

Tanda lainnya Gofar sering “mengurusi” pelaku kejahatan yang tertangkap aparat kepolisian, dengan cara berpura-pura diakuinya sebagai saudara atau kerabat” (wawancara tanggal 14 Maret 2008).

Dalam hal-hal tertentu, Gofar juga berperan sebagai perantara bagi korban penjambretan yang menginginkan barangnya kembali dengan menebus sejumlah uang tertentu, apalagi jika permintaan itu datangnya dari aparat yang berwenang (Kapospol Lebak Bulus, Babinsa Lebak Bulus, Babinkamtibmas Cilandak dan

**Universitas Indonesia**

tokoh-tokoh lain dari pedagang kaki lima). Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap aparat keamanan, khususnya kepolisian yang merasa bahwa mereka satu-satunya komponen dalam sistem peradilan yang secara aktif berbuat sesuatu untuk mencegah kejahatan dan melihat komponen-komponen lain seperti Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan sebagai pihak yang justru membiarkan penjahat bebas (Friedman, 1998).

Ada semacam kesepakatan barangnya (kalung emas, gelang, arloji, dompet dan lain-lain) dapat kembali tetapi pelakunya tidak harus ditunjukkan. Peranan Gofar di atas membuat semacam kepercayaan di kalangan pedagang kaki lima, hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak buah yang membantu pekerjaannya.

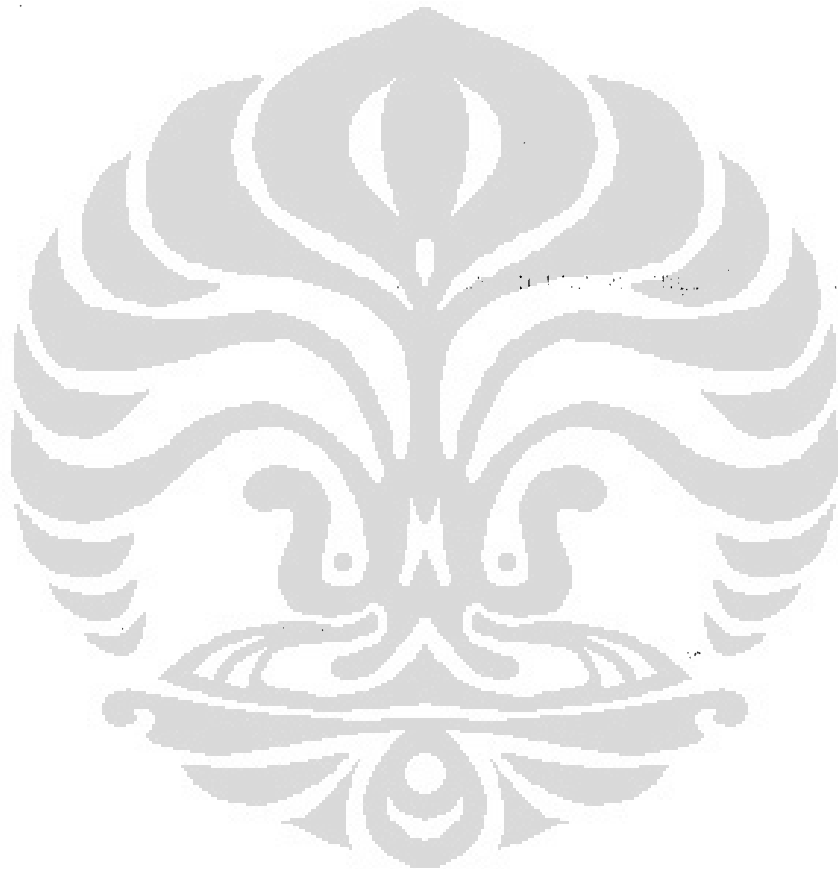
Dan Gofar dikenal sering membantu kerabat sekampungnya untuk dapat berdikari serta ibadahnya (salat) yang tidak pernah ia tinggalkan, sesuai dengan predikat Haji yang disandangnya. Kedekatannya dengan aparat keamanan dapat juga dilihat dari seringnya hubungan yang dilakukan kepada aparat keamanan terkait dan darinya-lah aparat keamanan sering dijumpai menerima sejumlah uang atau dipenuhinya permintaan akan barang dagangan tertentu.

Keteraturan-keteraturan sosial ini berlangsung terus-menerus tanpa ada yang merasa dirugikan, khususnya bagi kelangsungan kegiatan perdagangan kaki lima. Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam setiap lapisan sosial tertentu memiliki patron yang berfungsi menjembatani hubungan antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat yang lain, bahkan kepada aparat pemerintah sekalipun.

Dalam fungsi semacam ini patron biasanya menyanggah beban menerangkan keinginan kelompok lain pada lapisan sosial yang sama atau

**Universitas Indonesia**

berbeda, atau kepada kebijakan keamanan dari pejabat formal. Sesungguhnya di dalam masyarakat atau komunitas pedagang kaki lima masih ditemukan patron yang merupakan individu-individu yang memiliki pengaruh.



**Universitas Indonesia**

## 5. KETERATURAN SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA

### 5.1. Perdagangan Kaki Lima Sebagai Pilihan Hidup

Keberadaan pedagang kaki lima di lingkungan Terminal Lebak Bulus dan Jalan Raya Ciputat merupakan bagian dari pedagang terminal secara umum, tidak luput dari perhatian dan pembinaan pengelolaan terminal<sup>13</sup>. Apalagi situasi dewasa ini, sejak dipicu krisis moneter bulan Juli 1997 telah membawa korban pada sejumlah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sekitar properti, seperti pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan dan *mall*.

Hal ini membuat Kepala Terminal Lebak Bulus berharap kepada segenap pedagang terminal, untuk mengoptimalkan fasilitas terminal yang tersedia (masih tersedia 50 kios, 94 *counter* yang tidak aktif). Tetapi para pedagang kaki lima seperti Jamris (pedagang tas wanita “bermerek”) tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya yang cukup mahal untuk fasilitas-fasilitas terminal yang ditawarkan.

Selanjutnya menurut Jamris :

“Belum lagi pengurusan administrasi yang harus dipenuhi sebagai syarat pokok dan macam-macam beban pembiayaan yang membuat kebanyakan pedagang kaki lima mengalami kesukaran untuk dapat memahami istilah-istilah administratif yuridis.

---

<sup>13</sup> Terminal Lebak Bulus adalah perusahaan milik Pemerintah DKI Jakarta yang bergerak di bidang pelayanan umum transportasi, pengurusan serta pengelolaan terminal-terminal di Jakarta yang berfungsi dan berperan mengembangkan perekonomian daerah dan sumber pendapatan asli daerah, memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan pelayanan umum di bidang transportasi darat, distribusi barang di terminal.



Misalnya mamahami pengertian terhadap biaya kompensasi bangunan atas perubahan tempat usaha dan peruntukan tempat usaha” (wawancara tanggal 26 Maret 2008).

Para pedagang lebih berminat untuk membayar rendah pada tempat-tempat jualan yang menggunakan lahan parkir, lorong-lorong terminal, trotoar dan badan jalan, daripada yang diharapkan pemerintah untuk membayar tempat berdagang di terminal resmi yang baru (Terminal Lebak Bulus diremajakan menjadi bangunan berlantai dua pada tahun 1988-1989). Sebagian besar pedagang kaki lima membayar pungutan secara berkala atau pungutan yang tidak resmi dan menganggap apa yang dilakukan lebih murah dibandingkan harga sewa sebuah kios di terminal resmi.

Tidak hanya kios-kios itu terlalu mahal bagi sebagian besar pedagang kaki lima, tetapi tempatnya yang vertikal (lantai I, II, Terminal Lebak Bulus), yang membuat pembeli enggan berlama-lama untuk naik-turun melihat-lihat dan mencari barang dagangan yang diperlukan. Fenomena lain, dalam proses pemesanan kios para pedagang harus mempunyai sejumlah informasi tertentu dan rasa yakin menghadapi rintangan birokratis.

Kata H. Matsani, para pedagang memerlukan waktu yang relatif lama untuk menunggu proses administrasi dan alokasi kios. Sebagian besar pedagang kaki lima tidak dapat menghentikan kegiatannya karena mereka tidak memiliki cadangan dan harus menghidupi keluarganya. Bentuk-bentuk tekanan lain kepada usaha perdagangan kaki lima adalah naiknya harga-harga bahan pokok, jumlah pelanggan makin berkurang karena berpindah ke terminal-terminal modern, daya beli masyarakat cenderung menurun, tidak adanya (kecilnya) perbedaan harga di

**Universitas Indonesia**

antara pengecer dan pedagang kaki lima yang lebih besar (karena adanya penghematan dengan pembelian berskala besar, dapat menekan pembiayaan).

Sementara biaya ruangan yang diperlukan untuk berdagang, bahan baku, peralatan dan tenaga kerja pembantu dirasakan meningkat bagi pedagang kaki lima. Belum lagi kebijakan pemerintah yang memperkuat tekanan harga pokok, misalnya kenaikan biaya-biaya transport yang signifikan dengan kenaikan biaya-biaya bahan pokok dan belum berkembangnya budaya melayani (aparatur pengelola terminal cenderung masih bermental penguasa),

Hal ini diakui oleh Kepala Terminal Lebak Bulus (wawancara tanggal 26 Februari 2008). Kondisi-kondisi di atas berpengaruh terhadap kelangsungan hidup pedagang kaki lima, sehingga mereka makin tersingkir atau kehilangan lokasi-lokasi perdagangannya yang strategis, karena jumlah pedagang kaki lima makin bertambah dan kompetitif untuk mendapatkan lahan-lahan (tempat mangkal) yang “berizin” semakin terbatas (Jellinek, 1995). Menghadapi tekanan-tekanan kesulitan semacam itu pedagang kaki lima dalam kehidupannya menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman yang ditaati, diyakini kebenarannya serta dapat dioperasionalkan melalui pranata yang ada.

Kesemuanya mewujudkan keteraturan sosial pada masyarakat pedagang kaki lima yang mampu menghadapi rintangan-rintangan besar yang harus dilalui dan mencoba untuk berdagang sebagai pilihan hidup dan bertahan sekuat mungkin. Pedagang kaki lima yang sebagian merupakan pendatang dari pedesaan, tentunya tidak serta merta menjadi pedagang kaki lima tanpa ada informasi yang dapat dijadikan pegangan untuk bisa membaca peluang, jika kelak ia menekuni pekerjaan itu.

Informasi dari teman-teman atau kerabat sekampung yang lebih dahulu berkecimpung dalam perdagangan kaki lima menjadi daya tarik dan jaminan keyakinan bagi dirinya untuk melakukan hal yang sama. Dari informasi-informasi ini tentunya seseorang dapat mengukur kemampuan yang ada dalam dirinya mengenai, berapa besar modal yang harus dipersiapkan, bagaimana cara mendapatkannya, siapa teman sekampung atau kerabat yang dapat dijadikan petunjuk ketika datang ke Jakarta.

Bagaimana mereka akan tinggal dan bagaimana mereka mempersiapkannya serta memberi keyakinan kepada keluarga yang akan ditinggalkan sementara mencari nafkah. Semuanya itu menjadi suatu keharusan awal bagi calon pedagang kaki lima yang akan mengadu nasibnya. Kemampuan diri yang harus diperhitungkan meliputi fisik yang tidak mudah sakit, tahan banting dan sedikit keberanian, kemampuan yang lain berupa keterampilan minimal sesuai dengan jenis barang dagangan atau macam kegiatan yang akan ditekuni.

Modal minimal yang akan dibawa, mempertimbangkan akan keperluan biaya sekedarnya untuk keluarga yang sementara ditinggalkan biaya perjalanan dan kebutuhan sehari-hari dalam beberapa saat tinggal di Jakarta sebelum mendapatkan keuntungan yang memadai dan biaya untuk keperluan modal awal minimal bagi usaha dagangnya baik secara sendiri-sendiri maupun karena sifat perdagangannya yang harus memulainya dengan kerja sama (patungan). Menurut Pak bagio, 38, yang pertama kali datang ke Terminal Lebak Bulus tahun 1987 :

“Kebutuhan-kebutuhan itu didapat dari “tabungan” sendiri dengan menjual atau menggadaikan barang-barang yang masih berharga (sawah, ternak, perhiasan emas dan barang-barang lain yang masih dapat dinilai dengan uang),

**Universitas Indonesia**

bantuan keluarga atau kerabat yang bersimpati, mencari pinjaman utang kepada orang kaya di kampung, kepada rentenir, teman, kerabat atau “keberanian” yang hanya mempersiapkan kebutuhan untuk perjalanan dan makan sekedarnya, selebihnya bagaimana nanti di tempat tujuan”.

Teman atau kerabat sekampung dipercaya dapat memberikan semacam keyakinan tersendiri pada saat awal mereka berusaha. Paling tidak dengan tingkat keberanian, keterampilan dan sumber daya yang minim mereka dapat “menumpang” sementara untuk istirahat dan berteduh dari kepanasan dan kehujanan.

Apabila hal ini terjadi, mereka dapat menekan biaya-biaya yang berkaitan dengan tempat tinggal, pondokan maupun kontrakan dan dari modal yang tersedia dapat lebih dikonsentrasikan untuk keperluan berdagang. Jika mereka harus mencari tempat tinggal, teman atau kerabat sekampung dapat memberikan petunjuk mengenai tempat tinggal yang terdekat dengan lokasi terminal dan harga sewa yang paling murah, juga memberikan referensi kepada pemilik rumah kalau yang akan menempati adalah masih kerabatnya dan orang baik-baik.

Biasanya lingkungan tempat tinggal, fasilitas umum yang tersedia, seperti MCK (Mandi Cuci Kakus), sanitasi, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat tidak menjadi perhatian yang utama bahkan cenderung dihiraukan, yang penting bagi mereka adalah bertahan hidup dengan kemampuan ekonomi seadanya, bekerja keras dan mendapatkan keuntungan. Keuntungan itu dapat digunakan untuk sekedar menyambung hidup dan sekedar menyisihkan sebagian untuk keluarga yang ditinggalkan.

Menyiapkan keluarga yang ditinggalkan menjadi suatu hal yang penting, pemahaman-pemahaman mengenai kebiasaan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya, anak-anak yang menaruh hormat dan berbakti kepada orang-orang yang melahirkannya. Kakak-adik yang saling menyayangi dan bahu-membantu, orang yang lebih kuat atau berada membantu orang yang lemah atau tidak berada, menjadi suatu pemandangan yang menarik dan “modal awal” bagi keberhasilan dalam menjalankan usahanya.

Bagi seseorang yang tidak lagi menghormati kedua orang tuanya, mengkhianati kesetiaan istri dan anak-anaknya, tidak berbakti kepada orang tuanya yang semakin renta dan tidak berdaya, tidak membantu saudaranya yang sedang mengalami kesusahan padahal yang bersangkutan sedang berkelebihan. Berkembang suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa apabila hal yang dimaksudkan di atas dilakukan pada seseorang maka seseorang tersebut tidak akan berhasil atau sukses terhadap hal-hal yang dikerjakannya.

Dan apabila ada semacam keberhasilan, maka keberhasilan itu dipercaya akan mendatangkan *mudharat*<sup>14</sup>. Keteraturan sosial dalam bentuk lainnya mengajak serta istri dan anak-anaknya untuk bersama-sama tinggal di Jakarta. Peran istri yang mendominasi pekerjaan rumah tangga, juga dapat membantu bekerja dalam usaha-usaha atau kegiatan perdagangan yang menyediakan makanan, dapat menjadi tenaga bantuan yang bermanfaat dalam menyiapkan atau menawarkan serta mengaturkeluar-masuk penghasilan/membereskan barang dagangan atau sama-sama melakukan macam kegiatan yang berbeda misalnya saat suaminya berjualan di terminal.

**Universitas Indonesia**

Sang istri membuka warung kecil-kecilan di sekitar rumahnya atau macam kegiatan yang dilakukan menunjukkan waktu yang berbeda, misalnya siang hari suaminya berjualan kelontong dibantu dengan istrinya, malam hari istrinya berjualan sayuran dengan dibantu oleh suaminya. Kerja sama di antara para suami dan para istri di atas dapat berkembang apabila anak-anak juga dikutsertakan untuk membantu.

Tenaga bantuan yang didapat dari lingkungan terdekat, dapat menghemat dan meringankan tenaga atau biaya yang seharusnya dikeluarkan. Hal ini menjadi lebih murah, jika dibandingkan dengan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak kecil kepada tenaga pembantu.

Untuk hal-hal tertentu memang harus menggunakan jasa-jasa pelayanan kuli angkut, karena kekhasan pekerjaannya yang bersifat keras dan berat serta mereka terlatih untuk melakukan kegiatan tersebut. Tetapi paling tidak jika ada tenaga pembantu dari lingkungan terdekat maka akan mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

## **5.2. Ketahanan Dalam Berdagang**

Pedagang kaki lima di sekitar Terminal Lebak Bulus, seperti Taryadi, tukang bunga, merasakan kalau semakin dekat dengan pusat-pusat keramaian yang resmi, akan semakin ketat aturan atau kebijakan yang diterapkan dari pejabat formal yang dikenakan kepada pedagang kaki lima. Misalnya pungutan-pungutan yang dilakukan dalam lingkungan terminal lebih ketat dan tidak mengenal toleransi, sedangkan bagi pedagang kaki lima yang berada di luar lingkungan

---

<sup>14</sup> Istilah dalam Islam yang berarti mendapatkan kerugian di sisi Allah SWT.

terminal besarnya pungutan yang dikeluarkan masih bisa menyesuaikan dengan besar kecilnya keuntungan yang didapat pedagang kaki lima pada hari itu.

Walaupun demikian pedagang kaki lima masih melihat ada celah-celah yang dapat dimasuki dengan jalan mempelajari dan mengenal kebiasaan-kebiasaan perilaku dari petugas dalam rangka menertibkan pedagang kaki lima. Mereka mengenal orang-orang khusus yang ditunjuk sebagai pengambil pungutan, memperhatikan satpam/aparat keamanan atau preman yang bertugas hari itu dan mengenali kendaraan-kendaraan operasional yang digunakannya.

Cara berpikir demikian bukan berkembang dengan sendirinya, namun karena tekanan-tekanan kepada pedagang kaki lima yang telah digambarkan terlebih dahulu dapat mengakibatkan pedagang kaki lima semakin tersingkir dari lokasi perdagangannya yang paling menguntungkan. Sekali mereka kehilangan tempat-tempat atau lokasi-lokasi yang menguntungkan perdagangannya, maka akan lebih sulit menemukan lokasi-lokasi perdagangan lainnya.

Karena jumlah pedagang kaki lima makin berkembang dan kompetitif, sedangkan untuk mendapatkan tempat-tempat yang “resmi” akan semakin terbatas, sementara petugas terus-menerus melakukan penertiban. Kondisi-kondisi yang demikian menggiring pedagang kaki lima kembali pada ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan etnis, lokasi tempat usaha, barang dagangan yang sejenis dan tempat tinggal.

Mereka memaknai perilaku petugas yang demikian akan mengancam kelangsungan hidup perdagangan. Tangguh tidaknya ikatan-ikatan sosial yang mereka bentuk dipengaruhi oleh sejauh mana orang-orang yang berada di luar

kelompoknya bersepakat terhadap nilai-nilai inti yang ada dalam suatu ikatan sosial yang dibentuk oleh kelompok pedagang kaki lima.

Rasa senasib dan sepenenderitaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perdagangannya berkembang menguat di antara mereka dan menjadi nilai-nilai inti yang merupakan konsensus dasar, karenanya tekanan-tekanan pihak luar yang akan mengganggu dan mengancam malah menjurus pada peningkatan kohesi. Tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal balik yang paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok (Cosser, 1956).

Kelompok pedagang kaki lima dengan ikatan sosial yang kuat terus-menerus menghadapi pihak aparat penertiban dan peluang kelompok ini tidak memberikan ruang untuk toleransi pada perselisihan internal. Satu-satunya cara untuk mengatasi masalah perbedaan pendapat ialah dengan mengundurkan diri dari kelompoknya secara paksa atau sukarela, hal ini berarti ketahanan dalam usaha perdagangannya melemah bahkan rapuh dan akhirnya pedagang kaki lima itu tersingkir.

Bertahannya pedagang kaki lima pada tempat-tempat perdagangannya yang paling menguntungkan dalam kurun waktu yang relatif tetap diperlukan sejumlah pengeluaran yang besarnya tergantung dari luas tidaknya lapak yang dibutuhkan dan strategis tidaknya lapak atau lokasi terhadap arus pengunjung terminal. Pengeluaran untuk harga sebuah lapak bisa 2-3 kali lipat dari harga wajarnya apabila ditawarkan oleh seorang perantara (oknum aparat). Jelasnya, lapak yang ada di dalam lingkungan terminal akan lebih mahal jika dibandingkan dengan lapak yang ada di luar terminal, kata H. Lamdarni.

**Universitas Indonesia**



Pedagang kaki lima dari jenis ini biasanya memiliki skala perdagangan yang cukup besar. Sedangkan untuk pedagang kaki lima dengan skala perdagangan kecil biasanya memiliki sifat mobilitas yang tinggi. Tingginya mobilitas pedagang kaki lima dari jenis ini dipengaruhi oleh waktu-waktu ramai, mereka dapat berpindah-pindah tempat seiring besarnya arus pengunjung yang melintas.

Mereka menyukai tempat-tempat seperti halte bus, tempat parkir, pintu-pintu masuk atau keluar, tangga jembatan penyeberangan jalan, lorong-lorong terminal, sekitar fasilitas umum, trotoar, badan jalan, persimpangan jalan antara jalan kecil atau gang dan Jalan Raya Ciputat serta tempat-tempat lainnya yang dirasakan dapat memberikan keuntungan baginya. Keteraturan yang terjadi pada sebagian besar pedagang kaki lima adalah pengakuan akan kepemilikan lapak atau lokasi pedagang yang lain dan tidak akan ditempati atau direbut tanpa seizin pemilik lapak atau lokasi.

Tempat-tempat perdagangan yang sifatnya gelaran beralih fungsi kepemilikannya yang dibatasi oleh waktu. Terminal Lebak Bulus melakukan pembagian pedagang siang hari dan pedagang malam hari. Pedagang malam hari mengganti tempat yang digunakan pedagang siang hari yang sudah tidak lagi berjualan, sambil menjaga dagangannya.

Sedangkan penempatan lokasi yang paling depan oleh pedagang kaki lima yang menggunakan gendongan, gerobak, bakul, peti dan meja. Pada lokasi-lokasi tertentu tempat yang digunakan bergantian, namun ada pula yang berlaku 24 jam terus-menerus, hal ini karena waktu yang digunakan untuk berjualan hampir sepanjang hari.

Beragamnya jenis kegiatan pedagang kaki lima menyesuaikan jenis dagangan yang ditawarkan dan mengikuti waktu-waktu tertentu. Siang hari mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB, kebanyakan dilakukan oleh jenis perdagangan kelontong, pakaian anak-anak, aksesoris dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Malam hari mulai pukul 21.00 WIB sampai pukul 06.00 WIB, mayoritas datang dari pedagang-pedagang kaki lima dengan skala besar yang menjual sayur-mayur, buah-buahan, ikan basah, kelapa, ikan asin dan bumbu-bumbuan. Pembelinya adalah pedagang-pedagang kecil, seperti penjual sayur dorongan atau gendongan, warung-warung kampung yang akan dijual keesokan harinya.

Untuk yang berdagang hampir 24 jam sehari adalah pedagang-pedagang yang menjual barang dagangan jenis langsung, bumbu-bumbuan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya tahan lama. Adapun cara memperoleh barang dagangannya adalah diambil dari pedagang grosir yang berada di pasar induk, barang dagangan diantar langsung ke tempat berjualan atau menerima limpahan dari pedagang malam.

Dapat bertahannya pedagang kaki lima dalam berjualan juga mengikuti strategi berjualan yang berlaku, yaitu dengan menggunakan *sistem harga luncur* yaitu dengan tawar-menawar antara penjual dengan pembeli, walaupun ada sebagian kecil pedagang yang menggunakan harga pas untuk jenis dagangan tertentu, seperti penjual makanan dan minuman. Dengan cara seperti ini pedagang kaki lima dapat sekaligus memantau perkembangan daya beli masyarakat, minat masyarakat pada barang dagangan tertentu yang berkaitan dengan jenis dan mutu,

sehingga dapat memprediksikan harga yang pas untuk ditawarkan kepada calon pembeli.

Sedangkan kategori pembeli yang harus dicermati berkaitan pula dengan waktu yang digunakan. Pada pukul 21.00 WIB sampai pukul 06.00 WIB, sebagian besar pembeli adalah para pedagang “kulakan” untuk dijual kembali, baik sebagai pedagang keliling maupun berjualan di tempat lain atau untuk bahan-bahan hajatan di kampong sekitar terminal. Untuk jam 08.00 WIB sampai dengan jam 11.00 WIB, pembeli mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga atau pembantu rumah tangga yang berbelanja untuk keperluan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari jumlah belanjanya relatif sedikit.

Sedangkan pada pukul 15.00 WIB sampai dengan 19.00 WIB, pembeli sebagian besar adalah para karyawan atau pegawai pemerintah/swasta yang baru pulang kerja, hal ini terlihat dari masih dikenakannya pakaian kerja atau dinas. Keteraturan dalam pembayaran sejumlah uang untuk retribusi atau pungutan baik yang resmi ataupun tidak resmi, berkaitan erat dengan tempat atau lokasi dagang yang digunakan.

Tidak adanya pengertian terhadap pemberlakuan pungutan-pungutan yang dibebankan kepada pedagang kaki lima, menjadikan tidak adanya dukungan dari petugas apabila terjadi perselisihan di antara mereka mengenai tempat atau lokasi berdagang. Pengeluaran sejumlah uang oleh pedagang kaki lima untuk pungutan-pungutan yang diberlakukan diartikan oleh pedagang kaki lima bahwa keberadaan mereka di lokasi tersebut menjadi “resmi” dan memiliki ketenangan dalam berusaha. Dengan kata lain adanya keseimbangan akan kebutuhan yang saling

menguntungkan antara pedagang kaki lima dengan pengambilan retribusi atau pungutan sehingga tercapai ketertiban social dan keamanan dalam berdagang.

### **5.3. Hubungan Patron Klien Pada Pedagang Kaki Lima**

Bentuk-bentuk patron dalam lingkungan pedagang kaki lima adalah bentuknya sebagai koordinator, ketua kelompok, juragan/majikan atau sekaligus sebagai ketua kelompok. Adanya juragan karena hubungan antara koordinator, ketua kelompok atau juragan/majikan dengan anggota atau anak buahnya secara teoritis mempunyai sifat-sifat yang sama dengan hubungan patron klien.

Seseorang yang menduduki salah satu peran seperti tersebut di atas dapat disebut sebagai patron, sedangkan anak buahnya dapat dikatakan sebagai klien. Dilihat dari peran yang dibawakan oleh masing-masing patron terhadap anak buahnya terdapat beberapa jenis patron, yaitu pemberi modal, pemasok barang, penghubung dengan pejabat pemerintah dan tokoh panutan.

#### **5.3.1. Pemberi Modal**

Modal yang digunakan oleh para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus berasal dari berbagai macam sumber. Pertama adalah pedagang yang berusaha dengan modal sendiri, artinya modal yang diperoleh dari hasil tabungan sebelum bekerja sebagai pedagang.

Sebagian besar pedagang kaki lima mengakui, di dalam memulai usahanya menggunakan modal sendiri, namun demikian tidak berarti mereka sama sekali tidak bergantung kepada orang lain dalam hal permodalan. Setelah usaha berjalan mereka sering membutuhkan modal tambahan atau bentuk-bentuk kebutuhan lain yang mendesak, sehingga mau tidak mau harus mencari pinjaman uang. Pihak

yang memberi atau meminjamkan modal ini bisa keluarga, teman atau pelepas uang (rentenir).

Tidak ada satupun pedagang kaki lima yang mengaku meminjam modal dari lembaga keuangan resmi (bank). Karena sumber keuangan mereka berasal dari pribadi-pribadi, maka mereka harus tetap membina hubungan baik dengan orang-orang tertentu yang sewaktu-waktu dapat dimintai bantuan keuangan.

Beberapa pedagang kaki lima menyatakan bahwa modal usaha pertama berasal dari pinjaman orang tua, mertua, kakak, paman dan kenalan baik. Orang-orang ini jelas sudah mengadakan ikatan-ikatan dengan pemberi modal sejak awal usahanya.

Ikatan-ikatan sosial ini akan terus dipelihara karena di antara pemberi modal dan yang diberi modal sebelumnya telah ada ikatan keluarga atau sekurang-kurangnya orang lain yang sudah dianggap sebagai anggota keluarganya.

Menurut Sriatu Rutiah, pedagang buah-buahan :

“Pelepas uang (rentenir) juga berperan sebagai pemberi modal para pedagang meskipun jumlahnya sedikit.

Hal ini disebabkan karena resiko yang terlalu berat apabila pada permulaan usaha sudah harus dibebani dengan utang yang bunganya cukup tinggi, di atas 20 % per bulan” (wawancara tanggal 19 Maret 2008).

Dilihat dari cara pengembalian pinjaman nampaknya ringan, tetapi bila dihitung keseluruhan apalagi bila pinjaman itu dalam jumlah besar maka akan terasa berat. Bila uang itu dipinjam dari sanak keluarga atau orang lain yang dianggap sebagai keluarga timbul dua kemungkinan. Pertama adalah tanpa bunga sama sekali, cara pengembaliannya tidak mengikat, cara kedua adalah dengan

**Universitas Indonesia**

bagi hasil. Keuntungan dari perputaran modal dibagi dengan peminjam. Cara ini jelas harus dilandasi oleh rasa saling percaya yang sangat tinggi.

### **5.3.2. Pemasok Dagangan**

Sebagian besar pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus datang dari pedesaan dan tidak memiliki modal yang cukup pada waktu memulai usahanya. Pedagang kaki lima selamanya menjual dagangan milik temannya atau menjualkan barang-barang produsen tertentu dengan cara “setoran” (konsinyasi).

Pedagang makanan atau minuman jalanan sebagian besar melakukan hubungan dagang dengan cara seperti ini. Pedagang kelontong (pakaian anak-anak, tas-tas dan lain-lain) yang kebanyakan berasal dari etnis Padang, juga ada yang menggunakan cara seperti ini, ada yang membeli tunai ke terminal grosir seperti Tanah Abang, Jatinegara dan Klender.

Hubungan pemasok barang (majikan/juragan) dengan anak buahnya terjalin akrab karena majikan-majikan ini selalu memilih orang-orang dari daerah yang sama untuk menjual dagangannya. Dengan pola semacam ini maka terjadilah pengelompokan pedagang, di mana jenis dagangan tertentu didominasi oleh orang-orang yang berasal dari daerah tertentu pula. Misalnya ikan basah banyak dijual oleh pedagang yang berasal dari Madura, ubi dan singkong banyak dijual oleh pedagang yang berasal dari Madiun dan lain sebagainya.

### **5.3.3. Penghubung Dengan Pejabat Pemerintah**

Para pedagang kaki lima sesungguhnya mengharapkan perlindungan dari pemerintah, keterlibatan aparat pemerintah yang berkepentingan dengan permasalahan terminal tidak hanya satu orang atau instansi.

**Universitas Indonesia**

Menurut Lamdarni, pedagang ikan basah :

“Bagi masyarakat pedagang kaki lima urusan sama pemerintah dan aparat dirasakan adanya jarak yang terlalu jauh dan berbelit-belit.

Apalagi bila ada pengurusan soal pelayanan, di samping itu dari segi waktu, pedagang kaki lima merasakan terlalu lama” (wawancara tanggal 26 Februari 2008).

Hambatan-hambatan psikologis dan administratif semacam ini menyebabkan mereka mengambil jalan pintas dengan mempercayakan penyelesaian urusannya kepada seseorang yang dianggap mampu dan dapat mewakili mereka, yakni seorang penghubung. Penghubung-penghubung itu berasal dari ketua kelompok masing-masing pedagang dari mana mereka berasal atau berdasarkan lokasi usaha. Penghubung-penghubung jenis ini berperan sebagai patron yang sesungguhnya bagi pedagang kaki lima, yaitu ketua-ketua kelompok tersebut.

#### **5.3.3.1. Penanganan Kepolisian Pospol Lebak Bulus**

Saya mendapatkan informasi mengenai situasi dan kondisi serta rengiat harian (rencana kegiatan harian) Pospol sebagaimana disampaikan Kapospol Terminal Lebak bulus Brigadir Kepala Harto Sumirat. Kapospol menyampaikan bahwa para pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus sebagian besar tinggal di Kampung Lebak atau tepatnya di belakang Terminal Lebak Bulus

Menurut Kapospol bahwa para pedagang kakki lima secara tidak langsung telah banyak membantu tugas-tugas Kepolisian mewujudkan Kamtibmas di Terminal Lebak Bulus. Petugas sering menerima laporan atau informasi yang

**Universitas Indonesia**

disampaikan saat terjadi tindak pidana atau kejahatan di jalan seperti aksi penodongan oleh kelompok Kapak Merah di perempatan jalan TB Simatupang-Pondok Indah tepatnya dibawah jalan tol Pondok Indah, demikian halnya apabila ada kecelakaan lalu lintas.

Metode yang dilakukan Pospol Lebak Bulus adalah memberdayakan anggota pos yang berjumlah 5 (lima) orang termasuk Kapospol untuk melaksanakan tugasnya dengan sistem 1 x 24 jam secara bergantian (shift). Anggota Pospol Lebak Bulus melakukan upaya dengan pola pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh Pospol Lebak Bulus adalah memberi pemahaman tentang upaya-upaya terpeliharanya Kamtibmas di wilayah hukum Pospol Lebak Bulus khususnya di Terminal Lebak Bulus dan sekitarnya.

Kapospol memerintahkan anggotanya bersama Kelurahan Lebak Bulus melakukan pembinaan terhadap para pedang kaki lima. Pospol melakukan pendataan serta mengkoordinir pedagang secara selektif. Data-data tersebut digunakan untuk memonitor keberadaan pedagang agar senantiasa terkontrol, sehingga dapat terhindar dari pihak-pihak yang akan memanfaatkan mereka untuk tindak kejahatan.

Anggota Pospol juga terlibat dalam operasi gabungan bersama Pemda. Pada operasi gabungan biasanya tidak hanya Pospol yang terlibat, termasuk Polres Metro Jakarta selatan dan Polsek Cilandak juga diperbantukan untuk pengaturan lalu lintas. Pembagian tugas lainnya adalah, petugas Sudin Tramtib melakukan penertiban dan penangkapan sedangkan petugas Sudin Bintai Kesos melakukan pendataan warga yang terjading operasi.



Anggota Pospol juga melakukan *recruitment* terhadap beberapa orang yang dianggap dapat dipercaya. Hal ini dilakukan untuk membangun komunikasi 2 (dua) arah antara Pospol Lebak Bulus dengan para pedagang. Informasi yang diharapkan dari pedagang mengenai kejadian-kejadian tindak pidana serta pelanggaran lain yang dapat mengganggu ketertiban umum. Anggota menghindari segala unsur paksaan pada pedagang sehingga hubungan senantiasa saling menghormati dan menghargai.

Tugas penanganan pedagang sebenarnya adalah dilema bagi anggota Pospol, karena pedagang adalah klien yang membutuhkan “perlindungan” usaha bagi anggota Pospol yang merupakan Patron mereka. Sebagaimana hasil penelitian bahwa faktanya para anggota Pospol tersebut menerima sejumlah uang dari para pedagang melalui koordinator pedagang. Hubungan patron klien pedagang dengan anggota Pospol Lebak Bulus jelas bertentangan dengan hukum Negara sebab tugas anggota Kepolisian adalah salah satunya menegakkan Peraturan Daerah (Perda No 4 Tahun 1978) tentang pelarangan pedagang kaki lima.

Hasil wawancara dengan anggota Pospol lebak Bulus tentang Perda dimaksud mereka lebih mengutamakan melaksanakan tugas Kepolisian yaitu menjaga keteraturan sosial (*maintenance the order*) ketimbang menegakkan hukum atau Perda yang tentu saja akan menimbulkan benturan-benturan. Anggota Pospol mengartikan Kep Kapolri No 737 tahun 2005 tentang Polmas sebagai upaya menjaga keamanan terminal dengan membangun komunikasi dengan pedagang dan koordinator pedagang untuk bersama-sama menjaga ketertiban terminal.

Menurut Kapospol Terminal Brigadir Kepala Harto Sumirat Mengatakan:

“Kami mengerti Pak dengan adanya Perda tentang pelarangan pedagang kaki lima terutama di terminal ini, bagi kami sepanjang tidak ada gejolak, sepanjang semuanya teratur dan tidak ada kerusuhan bagi kami sudah cukup untuk melaksanakan tugas-tugas. Kalau ada perintah penertiban atau operasi gabungan dari pimpinan kami siap untuk melaksanakan”.

Hasil pengamatan saya terhadap kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh anggota Pospol dalam mengantisipasi kerawanan di wilayahnya antara lain, Kapospol menugaskan masing-masing anggotanya melakukan tugas-tugas sebagai berikut :

a. Pengaturan dan Penjagaan

Tugas pengaturan dilakukan di lokasi rawan kemacetan lalu lintas di jalan depan terminal. Saya mengamati bahwa pada sore hari sekitar jam 15.00 di jalan depan terminal mulai dipadati para pengguna jalan yang akan pulang kerumah sehabis beraktivitas atau kerja. Lajur jalan ini dipadati oleh kendaraan-kendaraan pribadi dan kendaraan umum yang akan pulang kerumah atau menurunkan penumpang bagi kendaraan umum. Selain kendaraan pribadi, kendaraan umum seperti bus umum maupun Metro Mini terlihat juga penuh dengan para penumpang.

Anggota Pospol Lebak Bulus yang melakukan tugas pengaturan sejumlah 2 (dua) orang melakukan tugas pengaturan lalu lintas di depan terminal pukul 15.00 hingga pukul 18.00 setiap harinya. Pelaksanaan tugas pengaturan di persimpangan ini dibantu oleh anggota Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Selatan yang diperbantukan di lokasi ini. Saya melakukan wawancara pada tanggal 10 Maret

**Universitas Indonesia**

2008 jam 07.30 terhadap Bripta Waluyo yang sedang melakukan tugas pengaturan lalu lintas sebagai berikut :

“Saya ditugaskan untuk melakukan pengaturan untuk menjaga Kamtibcar Lantas di persimpangan Tb Siamatupang-Pondok Indah membantu anggota Pospol setempat. Sesuai jadwal setiap pagi dan sore hari ketika aktivitas di persimpangan ini meningkat saat berangkat dan pulang kerja, kami ditugaskan secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan dari kesatuan. Selain melakukan tugas pengaturan tetap sesuai jadwal pada pagi dan sore hari, juga dilakukan pemantauan arus lalu lintas di siang hari ketika terjadi kepadatan arus lalu lintas. Wilayah persimpangan tersebut tidak pernah sepi dari kepadatan arus lalu lintas, jadi prioritas pengaturan dilakukan pada waktu kegiatan meningkat di pagi dan sore hari”

Kepadatan arus lalu lintas di persimpangan TB Siamatupang-Pondok Indah dibawah jalan tol terjadi pada masing-masing simpul jalan, sehingga anggota dari Pos sangat sibuk mengatur lalu lintas saat kemacetan. Anggota Pospol yang berada di persimpangan ini melakukan tugas pengaturan sesuai dengan wilayah tugas mereka masing-masing.

**b. Pengawasan**

Anggota Pospol Lebak Bulus tidak rutin melakukan tugas pengawasan, karena kegiatan pengawasan dilakukan apabila ada permintaan dari warga, ataupun pengawasan bank untuk pengiriman uang.

**c. Patroli**

Tugas pencegahan kejahatan dilakukan melalui patroli. Yang dilakukan menggunakan kendaraan bermotor ataupun patroli jalan kaki. Pada tanggal 10

**Universitas Indonesia**

Maret 2008 saya mengamati kegiatan patroli 2 (dua) anggota Pospol, Briptu Heri dan Bripda Didik. Lokasi pertama yang dikunjungi oleh anggota adalah perkampungan Lebak belakang terminal.

Kedua anggota tersebut singgah di gerobak Ibu Lina, pedagang minuman. Saya mengamati Briptu Heri menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga keselamatan di jalan sebelum melakukan aktivitasnya. Briptu Heri juga menyampaikan pesan untuk tidak mengganggu ketertiban serta kelancaran lalu lintas, dan melaporkan petugas apabila terjadi gangguan Kamtibmas atau kecelakaan lalu lintas. Ibu Lina menerima dan memahami hal-hal yang disampaikan oleh Briptu Heri.

Pada kesempatan tersebut warga sangat antusias dengan kedatangan anggota, dan menyampaikan situasi keamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketika saya bertanya tentang kepada warga mengenai hubungan antara warga dengan anggota Pospol, diperoleh keterangan bahwa hubungan mereka selama ini sangat baik. Demikian halnya kesan terhadap Briptu Heri, anggota tersebut sangat dikenal warga karena sudah lama bertugas di Pospol Lebak Bulus. Saya juga melihat antusias dan respon positif dari warga terhadap kegiatan yang anggota Pospol.

Langkah selanjutnya Kapospol menugaskan anggota yang tidak berseragam untuk memonitor aktivitas warga di persimpangan Tb Simatupang-Pondok Indah serta di terminal. Hal ini dilakukan untuk antisipasi kegiatan warga dari segala gangguan yang dapat terjadi.

Kapospol juga melakukan pertemuan dengan orang-orang yang menjadi panutan warga, seperti pejabat RT/RW, ulama, tokoh masyarakat lain yang berada

**Universitas Indonesia**

di sekitar terminal yaitu Kampung Lebak, Gang Kambing dan Kampung Bubrak depkan terminal. Pertemuan dilakukan secara rutin dengan menggunakan kesempatan-kesempatan pertemuan warga di lingkungan RT ataupun RW guna menyampaikan pesan-pesan Kamtibmas.

Kapolspol juga memberi himbauan-himbauan terhadap pedagang untuk melaporkan apabila menemukan tindak kejahatan. Pedagang juga dihimbau agar tidak mengganggu kenyamanan pengguna jalan sehingga tidak menimbulkan kemacetan.

Kapolspol melakukan patroli secara rutin di Kampung Lebak dan Kampung bubrak sambil menyampaikan pengarahan-pengarahan saat bertemu warga, hal ini ditujukan untuk membangun komunikasi 2 (dua) arah antara polisi dengan warga. Kapolspol menunjuk warga yang dipercaya masyarakat untuk memberikan informasi mengenai masalah ketertiban dan keamanan di lingkungan pemukiman.

Guna menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas, maka dilakukan pengendalian terhadap anggota. Hal ini dilakukan oleh Kapolspol melalui pengisian buku mutasi jaga sebagai pertanggungjawaban tugas. Selain itu, Kapolspol juga bersama-sama dengan anggota jaga melakukan patroli di wilayah tugasnya. Ketika dilakukan pengamatan pada tanggal 18 Maret 2008 jam 22.30 WIB, Kapolspol masih berada di kantor untuk memantau pelaksanaan tugas anggotanya. Kapolspol juga melakukan pemantauan melalui alat komunikasi telepon guna mengetahui situasi Kamtibmas di wilayahnya.

Polsek Metro Cilandak sebagai satuan atas dari Pospol Lebak Bulus melakukan pemantauan kegiatan Posol melalui laporan hasil kegiatan yang dilaporkan seminggu sekali. Dukungan yang diberikan Polsek adalah membantu

**Universitas Indonesia**

personel untuk tugas pengaturan serta kegiatan patroli. Unsur pimpinan kesatuan atas seperti Kapolsek maupun Kasat Samapta sering melakukan kontrol ke Pos guna memonitor perkembangan situasi serta kendala-kendala yang dihadapi anggota. Hal ini saya temukan dalam buku mutasi penjagaan yang mencatat kedatangan pimpinan Polres maupun Polsek setempat.

Setiap hari Senin seluruh Kapolsek dan Kapospol di jajaran Polres Metro Jakarta Selatan juga mengikuti rapat koordinasi dalam rangka gelar operasional di Polres Metro Jakarta Selatan. Setiap hari Rabu Kapospol Lebak Bulus juga mengikuti kegiatan apel pagi dan *briefing* di Polsek Metro Cilandak yang dipimpin Kapolsek atau Wakapolsek. Apel di Polsek ditujukan untuk mengecek kesiapan anggota, dan seluruh anggota Pospol yang ada di jajaran Polsek Metro Cilandak wajib mengikuti apel. Selain untuk mengecek kesiapan anggota, kesempatan apel juga digunakan untuk menyampaikan rencana-rencana kegiatan yang dilakukan oleh Polsek.

Peran kesatuan atas dalam mengantisipasi gangguan Kamtibmas di Terminal Lebak Bulus tidak hanya dilakukan oleh Polsek maupun Polres setempat. Namun kesatuan atas dari Polda Metro Jaya juga menempatkan anggota Reserse Kriminal yang tidak berseragam guna memantau aktivitas masyarakat di terminal tersebut. Anggota yang ditugaskan di lokasi ini tidak menetap di Pospol melainkan bergerak sambil memonitor aktivitas dan kegiatan warga di persimpangan Coca maupun di dalam kendaraan umum.

Berdasarkan hasil pengamatan saya terhadap hubungan polisi dengan para pedagang, bahwa di antara polisi dengan para pedagang terbina hubungan saling membutuhkan kedua pihak. Polisi memanfaatkan kehadiran pedagang yang

**Universitas Indonesia**

melakukan aktivitas di terminal melalui pembinaan serta memberi informasi kepada mereka apabila akan ada operasi penertiban. Pedagang juga memanfaatkan keberadaan anggota Pospol agar mereka aman dan terhindar ancaman kejahatan di jalan.

Hubungan polisi dengan warga Kampung Lebak dan Kampung Bubrak terbina dengan baik. Warga merasa kehadiran anggota Pospol melalui patroli jalan kaki memberi rasa aman di lingkungan perkampungan mereka. Patroli yang dilakukan anggota Pospol dalam rangka memberikan pengayoman serta himbauan-himbauan mengenai Kamtibmas, hal ini ditujukan untuk meningkatkan simpati warga terhadap polisi.

Hubungan antarsesama anggota Pospol di terminal secara umum berjalan dengan baik. Hal yang menjadi masalah di terminal adalah :

- a. Jumlah kejahatan umumnya terjadi di jalan persimpangan TB Siamatupang-pondok Indah, sehingga kerawanannya lebih tinggi ada di wilayah Pospol Lebak Bulus.
- b. Beberapa anggota belum memahami tugas menjaga ketertiban termasuk masalah ancaman gangguan ketertiban umum merupakan salah satu kewenangan Polri sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI pasal 13a “memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat” . Hal ini terlihat dari pernyataan anggota Pospol Cempaka Mas, Bripda Ujang menyampaikan :

“Polisi sebenarnya tidak mempunyai kewenangan menertibkan mereka pak, karena masalah ini adalah tanggung jawab Pemda. Namun masalah ini akhirnya menjadi masalah Polisi juga”.

**Universitas Indonesia**

Gambaran di atas menunjukkan penanganan pedagang dalam internal Polri belum terkoordinasi dengan baik. Upaya yang dilakukan Pospol Lebak Bulus merupakan langkah antisipatif yang pro-aktif guna mengantisipasi ancaman serta kerawanan yang mungkin timbul.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, hubungan polisi dengan tokoh masyarakat di Kampung Lebak terbina dengan baik. Tokoh masyarakat yang dipercaya oleh warga seperti Bapak H. Gofar di Kampung Lebak dan Bapak Yadi di Kampung Bubrak. Tokoh masyarakat di perkampungan ini senantiasa berkoordinasi dengan anggota Pospol mengenai masalah Kamtibmas serta masalah-masalah lain di lingkungan warga, sehingga setiap ada permasalahan yang muncul dapat segera dilakukan langkah antisipasi.

Dari hasil wawancara dengan warga di Kampung, diperoleh harapan warga bahwa perlu peningkatan kegiatan patroli. Selain itu jumlah personel Polisi ditambah. Pospol juga diharap benar-benar meningkatkan pengamanan di terminal, terutama saat jam masuk dan pulang kantor.

Kegiatan patroli dan berkomunikasi dengan warga yang dilakukan oleh anggota Pospol di pemukiman mendapat respon yang baik. Hal-hal yang disampaikan petugas pada saat patroli, bermanfaat karena warga merasa terayomi dan menjadi lebih aman.

Pada saat melakukan pengamatan untuk menggali kegiatan tentang mekanisme pelaksanaan tugas, ditemukan beberapa yang menggambarkan kegiatan di Pospol Lebak Bulus. Saya mendapat informasi melalui Aiptu Heri yang sedang melaksanakan tugas jaga. Anggota tersebut memberikan penjelasan :

**Universitas Indonesia**



“Selama saya di sini hubungan antara polisi dengan warga yang ada di Kampung sekitar terminal cukup baik. Hubungan ini terbina dengan baik karena kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh Pospol untuk bertatap muka dengan warga di sekitar sini”.

Pada tanggal 29 Maret 2008 sekitar jam 10.00 WIB, saya melakukan pengecekan di lapangan bersama Briptu Heri tentang kebenaran informasi yang telah disampaikan. Ketika saya bersama dengan Briptu Heri memasuki Kampung Lebak, saya mengamati warga menyapa anggota Pospol dengan ramah. Warga menyapa anggota dan menawarkan untuk mampir. Ketika saya singgah di rumah salah satu warga Bapak Kasdi (48), yang bersangkutan menyampaikan penjelasan:

“Anggota Pospol di sini baik-baik pak, kami semua sering didatangi mereka. Kadang mereka mampir sambil menyampaikan pesan untuk menjaga keamanan lingkungan, atau mereka juga sering melakukan patroli dengan berjalan kaki mengelilingi kampung ini”.

#### **5.3.4. Tokoh Panutan**

Perlindungan-perlindungan dan bantuan-bantuan dalam arti fisik nampaknya belum cukup untuk memberikan ketenangan dalam berusaha. Pedagang kaki lima mendekati seseorang yang dianggap bisa memberikan dorongan-dorongan moril bagi kelangsungan hidupnya.

Kebutuhan ini dirasakan karena ancaman-ancaman yang bersifat fisik kemudian berpengaruh terhadap kehidupan mental spiritual, berupa kegelisahan, keresahan dan patah semangat. Untuk memulihkan kepercayaan diri dan semangat berusaha serta keluar dari kemelut yang lain, mereka mendatangi “orang tua” (bisa karena umurnya atau memiliki kepandaian ilmu tertentu) yang dianggap

**Universitas Indonesia**

mempunyai pengalaman lebih banyak dan dipandang sudah berhasil dalam menjalankan usahanya.

Tokoh panutan itu dapat memberikan nasehat-nasehat dan dorongan-dorongan dari dalam. Dilihat dari segi individunya, orang-orang yang dijadikan sebagai tokoh panutan ini sebenarnya sama dengan orang yang berperan sebagai ketua kelompok atau penghubung.

Namun dilihat dari segi peranannya, orang yang sama ini dapat bertindak sebagai penghubung maupun sebagai tokoh panutan atau masih bisa berperan untuk hal-hal kehidupan lainnya. Dalam kenyataan memang dijumpai bahwa seorang ketua kelompok tidak hanya berperan sebagai perantara, tetapi juga sebagai tokoh panutan, sekaligus sebagai pemberi modal dan pemasok dagangan.

Ini berarti ada akumulasi peran dari seorang tokoh yang disebut ketua kelompok itu. Pentingnya peranan yang dibawakan oleh tokoh ini maka dalam menganalisa hubungan patron klien, ketua kelompok menjadi pusat perhatian dan perlu dibahas secara lebih mendalam.

#### **5.4. Proses Terbentuknya Patron**

Keamanan fisik pedagang kaki lima dan kelangsungan usaha perdagangannya sering mendapat tekanan-tekanan, maka pedagang kaki lima mencari bentuk-bentuk perlindungan. Kesepakatan untuk mengangkat seseorang sebagai pelindung supaya mereka aman dari penertiban yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka.

Dalam hal ini, anak buahlah yang mencari seorang pemimpin (ketua kelompok) di mana pada waktu sebelumnya antara seorang ketua kelompok

dengan anak buahnya tidak ada hubungan kerja. Hubungan kerja tercipta setelah ada “pengangkatan” seseorang sebagai ketua kelompok.

Proses pengangkatan ketua kelompok ini tidak serentak seperti penunjukan seorang pimpinan dalam sektor formal, tetapi berjalan lambat atau melalui proses yang panjang tanpa ada ketentuan pasti, sejak kapan ia diangkat dan sampai berapa lama ia memegang “jabatan” itu. Pengangkatan dan pengakhiran jabatan serta penjabaran tugas seorang ketua kelompok tidak dinyatakan secara tertulis.

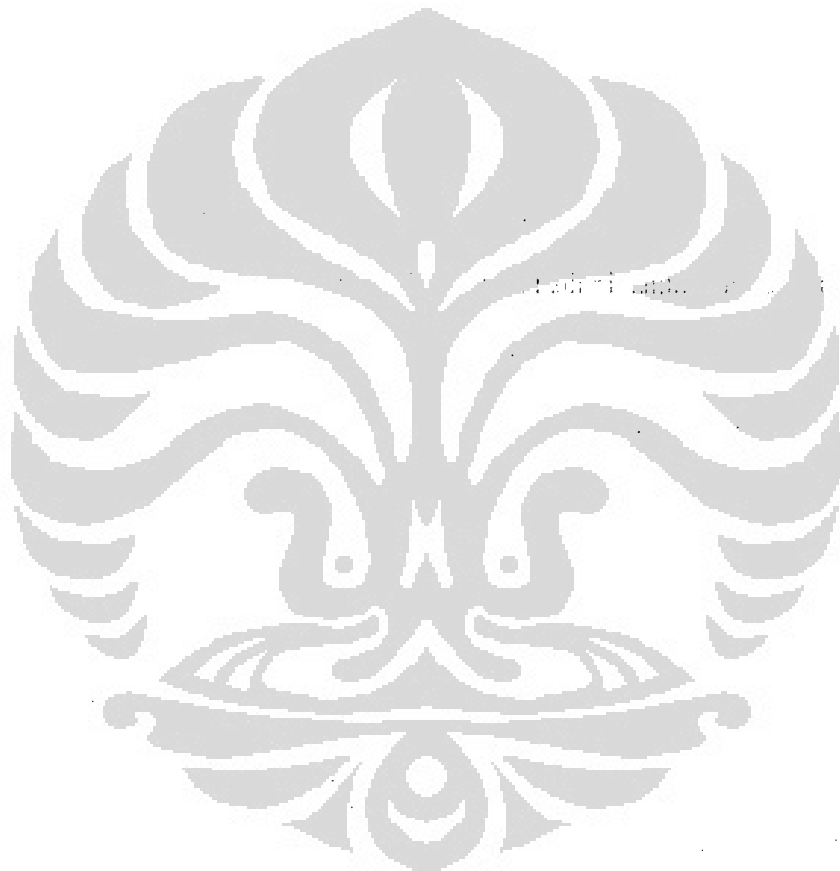
Seseorang yang banyak memiliki inisiatif untuk membela kepentingan dirinya dan kemudian diperluas untuk kepentingan rekan-rekan sesama pedagang kaki lima, mempunyai kecenderungan yang besar untuk menjadi seorang patron dikalahkan masing-masing kelompok pedagang. Keberanian untuk melindungi kelompok tertentu, keuletannya dalam menghadapi tantangan dan kemampuan bergaul serta berkomunikasi dengan pejabat-pejabat formal merupakan faktor lain yang sangat menentukan bagi diakuinya seseorang sebagai pemimpin kelompok.

Sementara itu pengangkatan seseorang sebagai koordinator kelompok pedagang (yang dipersepsikan oleh aparat pemerintah) tidak cukup mendapat pengakuan dari anak buahnya saja, tetapi harus pula mendapat persetujuan dari para pejabat formal yang berwenang menangani keamanan dan ketertiban terminal. Seperti halnya pengakuan dari bawah, persetujuan dari ataspun tidak diberikan secara tertulis.

Dengan demikian paling tidak ada tiga unsur yang ikut berperan dalam proses pengangkatan seorang patron dalam lingkungan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus, yaitu : pribadi calon patron yang penuh inisiatif, keuletan, keberanian dan kemampuan “tawar-menawar” dengan berbagai pihak. Yang

**Universitas Indonesia**

kedua pengakuan dari anak buah, bahwa ia adalah orang yang benar-benar mampu dan mau memperjuangkan nasib anak buahnya dan terakhir persetujuan dari pejabat formal bahwa ia termasuk orang yang mempunyai wibawa di kalangan kelompoknya sendiri.



**Universitas Indonesia**

## 6. KESIMPULAN

Dalam tesis ini saya telah menunjukkan corak keteraturan sosial yang terdapat pada pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus, Kotamadya Jakarta Selatan. Corak keteraturan sosial yang terjadi merupakan hasil interaksi hubungan-hubungan sosial antara individu atau kelompok yang berkepentingan sebagai pengguna fasilitas terminal yang dipengaruhi oleh adanya hubungan patron klien yang dijadikan pedoman, diyakini dan disepakati untuk dipatuhi dan dioperasionalkan dalam perdagangan kaki lima.

Corak keteraturan sosial yang terdapat dalam kehidupan pedagang kaki lima adalah persaingan sehat, kerja sama dan tolong-menolong. Keteraturan mengenai tempat atau lokasi lapak untuk berdagang, disepakati bahwa kepemilikan lapak atau lokasi pedagang kaki lima yang lain, tidak akan ditempati atau direbut tanpa seizin pemilik lapak atau lokasi dagang.

Keteraturan dalam pembayaran pungutan baik resmi maupun tidak resmi diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dalam berusaha, sehingga pedagang kaki lima tanpa dipaksa bersedia membayar pungutan tersebut. Waktu yang digunakan untuk berdagang, sehingga terdapat jenis pedagang kaki lima siang, pedagang kaki lima malam dan pedagang kaki lima siang-malam.

Untuk sistem penawaran harga barang menggunakan sistem harga luncur yang memungkinkan pembeli mendapatkan barang dengan mutu yang sebaik-baiknya dan harga yang terjangkau. Budaya tawar-menawar ini dapat juga dijadikan petunjuk bagi pedagang kaki lima untuk mengetahui daya beli konsumen terhadap barang dagangan yang ditawarkan.

**Universitas Indonesia**

Sedangkan perkembangan atau naik-turunnya harga barang di samping dipengaruhi oleh kondisi ekonomi terminal, juga menyesuaikan dengan status pembeli biasa atau langganan. Hubungan pertemanan terjadi antara sesama pedagang kaki lima yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan tolong-menolong. Kerja sama dan tolong-menolong antara pedagang kaki lima dapat berupa utang piutang.

Adapula saling membantu antara pedagang kaki lima yang berjualan sayuran malam hari, memberikan “tumpahan” dagangannya yang belum habis kepada pedagang kaki lima yang berjualan sayuran pada siang hari dengan harga relatif murah. Adanya hubungan pertemanan ini menunjukkan keteraturan sosial di kalangan pedagang kaki lima menjadi suatu kebutuhan.

Hubungan perantara terjadi pada pedagang besar yang lebih luas jaringannya, menawarkan kepada pedagang kaki lima untuk mendapatkan barang dari produsen dengan harga yang dapat ditawar. Walaupun barang yang sudah dibeli apabila terjadi kerusakan atau cacat tidak dapat dikembalikan.

Hubungan perantara juga terjadi pada saat pedagang kaki lima berhubungan dengan petugas terminal yang menawarkan salah satu ruangan pada bangunan terminal untuk penitipan sebagian atau seluruh barang dagangannya dengan memberikan sejumlah uang. Hubungan-hubungan ini senantiasa dapat berubah menjadi hubungan patron klien.

Corak keteraturan sosial dalam kehidupan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh bentuk-bentuk patron dalam lingkungan pedagang kaki lima yang mencari bentuknya sebagai koordinator, ketua kelompok, juragan/majikan atau sekaligus sebagai ketua kelompok dan juragan. Karena hubungan antara koordinator, ketua

kelompok/suku atau juragan/majikan dengan anggota atau anak buahnya secara teoritis mempunyai sifat-sifat yang sama dengan hubungan patron klien.

Seseorang yang menduduki salah satu peran seperti tersebut di atas disebut sebagai patron, sedangkan anak buahnya dapat dikatakan sebagai klien. Dilihat dari peran yang dibawakan oleh masing-masing patron terhadap anak buahnya terdapat beberapa jenis patron, yaitu pemberi modal, pemasok barang dagangan, penghubung dengan pejabat pemerintah dan tokoh panutan.

Sedangkan unsur yang ikut berperan dalam proses “pengangkatan” seorang patron dalam lingkungan pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus yaitu : pribadi calon patron penuh inisiatif, keuletan, keberanian dan kemampuan “tawar-menawar” dengan berbagai pihak; pengakuan dari anak buah. Bahwa ia adalah orang yang benar-benar mampu dan mau memperjuangkan nasib anak buahnya; persetujuan dari pejabat formal bahwa ia termasuk orang yang mempunyai wibawa di kalangan kelompoknya sendiri.

Kaitannya dengan keamanan sosial, Polri memberlakukan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia program Pemolisian Masyarakat yang mengacu pada Keputusan Kapolri No 737 tahun 2005, tanggal 13 Oktober 2005. Pada intinya mengatakan bahwa pembinaan Kamtibmas merupakan usaha bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan terhadap kondisi Kamtibmas yang ada dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dikaitkan dengan salah satu asasnya bahwa dalam pembinaan Kamtibmas didasarkan pada pendekatan keamanan sosial yang memandang unsur manusia sebagai anggota masyarakat dengan segenap perilaku sosialnya adalah faktor utama bagi setiap pembinaan, sedangkan unsur ruang dan waktu sebagai faktor

**Universitas Indonesia**

pendukung. Program Pembinaan Kamtibmas yang dilakukan Polri terhadap pedagang kaki lima di Terminal Lebak Bulus, didominasi oleh upaya menjaga keteraturan sosial (*Maintenance the order*).

Sebagai pemberantas kejahatan yang profesional, Polri juga harus memperhatikan gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat, sehingga pelayanan dan tanggung jawab pekerjaannya kepada masyarakat menjadi lebih berdaya guna. Oleh karenanya diperlukan suatu strategi pembinaan Kamtibmas yang penjabarannya pada tingkat bawah, disesuaikan dengan kondisi wilayah dan sasaran yang dihadapi, serta petunjuk praktis yang mudah dimengerti dan dapat dilaksanakan.

Petunjuk-petunjuk tersebut lebih terfokus pada kemampuan mengenal dan memahami gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, perilaku anggota masyarakat dengan hubungan-hubungan sosialnya dan keteraturan-keteraturan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Sebuah komunitas yang mampu mengatur keteraturan sosial dalam kehidupannya melalui pranata yang diyakini kebenarannya dan dipatuhi, tidak memerlukan pelayanan tugas polisi dalam kuantitas dan kualitas yang besar. Sebaliknya komunitas yang cukup kompleks di mana pranata yang berlaku tidak fungsional lagi, digunakan sebagai acuan dalam mengatur dan menjaga berlakunya keteraturan sosial, akan memerlukan petugas Kepolisian dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dijalankan dari satu daerah bisa berbeda coraknya dengan yang dijalankan di daerah lainnya.



## 7. SARAN

1. Untuk menyusun strategi pembinaan masyarakat yang profesinya sebagai pedagang kaki lima, maka Program Polmas di tingkat Polsek yang membawahi Pospol seperti Pospol Terminal Lebak Bulus dapat mempertimbangkan peranan para patron sebagai mitra Polisi.
2. Peningkatan pemahaman Anggota Polri terhadap tugas menjaga ketertiban termasuk masalah ancaman gangguan ketertiban umum merupakan salah satu wewenang Polri sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 13a.
3. Implikasi dalam Kajian Ilmu Kepolisian adalah pemahaman bahwa tugas-tugas Kepolisian selain sebagai alat negara penegak hukum juga mempunyai tugas sebagai penjaga keteraturan sosial (*maintenance the order*), oleh karena itu perlu dikembangkan kajian bahwa dalam suatu keteraturan juga terdapat ketidakteraturan yang berimplikasi terhadap tugas-tugas Polri.
4. Sebagai salah satu bahan kajian strategi apabila suatu saat digunakan upaya hukum dalam penertiban komunitas PKL maka upaya merebut kepercayaan para patron dalam komunitas tersebut adalah kata kunci utama.
5. Bahan kajian sejenis untuk waktu dan tempat yang berbeda terhadap fenomena-fenomena PKL yang berimplikasi terhadap bidang keamanan dan ketertiban umum.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku :

- Abdurachman. *Kepemimpinan Dalam Administrasi Pembangunan*, Disertasi, Universitas Gajahmada, Yogyakarta, (tidak diterbitkan), 1982
- Alexander, J. *Terminal-terminalan : Trade, Traders and Trading in Rural Java*, Tesis PhD, University of Sydney, 1982.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, penyunting Paulus Wirutomo, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1992.
- Bromley, Ray. *Organization, Regulation and Exploitation in Socialed Urban Informal Sector. The Street Traders of Cali, Columbia*, "World Development", Vol. 6 No. 9/10, Great Britain, Pergamon Press, 1977.
- Cohen, M. *The Urban Streets Food Trade: Implication for Policy*, Makalah "The Equity Policy Centre", Washington D.C., 1982
- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*, New York, The Free Press, 1956.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*, USA, Sage Publication Inc., 1992.
- Friedmann, Robert R. *Community Policing : Comparative Perspective and Prospect*, (penyadur) Kunarto dan Ardian Syamsudin, Jakarta, PT. Cipta Manunggal, 1991.

Universitas Indonesia

Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja*, terjemahan ke Bahasa Indonesia oleh S. Soepomo dari judul asli *Peddlers and Princes*, Jakarta, PT. Gramedia, 1977.

------. *The Bazaar Economy : Information and Search in Peasant Marketing*, *American Economic Review*, Vol. 68, 1976.

Gilbert, Alan dan Josep Gugler. *Urbanisasi dan Kemiskinan*, penterjemah Juanda Anshori, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi : Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 1991.

Irsan, Koesparmono. *Kejahatan Korporasi*, Jakarta, KIK-UI, 2007.

------. *Hukum dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta, KIK-UI, 207.

Jay, RR. *Javanese Villages : Social Relation in Rural Mojokerto*, Cambridge, Mass., MIT, 1969.

Jellinek, Lea. *Seperti Roda Berputar : Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*, penerjemah Eddy Zainuri, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES, 1991.

Jusuf. *Reserse dan Penyidikan: sebuah Studi Tentang Interpretasi Dan Implementasi Prosedur Penyidikan Kasus Kriminil*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, (tidak diterbitkan), 2004.

Kelana, Momo. *Memahami Undang-Undang Kepolisian No. 28 Tahun 1997*, Jakarta, PTIK Press, 1998.

------. *Memahami Undang-Undang Kepolisian No. 2 Tahun 2002*, Jakarta, PTIK Press, 2002.

**Universitas Indonesia**

----- . *Panduan Pelaksanaan Strategi Perpolisian Masyarakat*, Jakarta, PTIK Press, 2008.

Kelling, George L. and Catherine M. Coles. *Fixing Broken Windows*, (penyadur) Kunarto, Jakarta, PT. Cipta Manunggal, 1991.

Legg, Keith R. *Tuan, Hamba Dan Politisi*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.

Markas Besar Kepolisian Negara RI. *Petunjuk Dasar Polri Tentang Pembinaan Kamtibmas*, Jukdas/01/I/1993, Jakarta, 1992

Murray, Allison J. *Pedagang Jalanan Dan Pelacur Jakarta*, penterjemah Nasyith Majidi, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES, 1991.

Naroth, Yusuf. *Pedagang Kaki Lima Dan Corak Lingkungan Terminalnya Di Kawasan Palmerah*, Tesis Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1992. 168

Nisbet, Robert A. *The Study of Social Problem*, dalam *Contemporary Social Problem* (Ed. Robert K Merton dan Robert A. Nisbet), New York, Harcourt, Brace and World, 1961.

Nitibaskara, Tb. Ronny Rahman. *Ketika Kejahatan Berdaulat*, Jakarta, Pamator/LIPI, 2002.

----- . *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*, Jakarta, Kompas, 2006.

Papanek, Gustav. *Penduduk Miskin di Jakarta*, Prisma No. 2, 1976.

Pelras, Christian. *Hubungan Patron Klien Dalam Masyarakat Bugis-Makassar*, Paris, (tidak diterbitkan), 1969.

**Universitas Indonesia**

Pemerintah DKI Jakarta. *30 Tahun Pengabdian PD. Terminal Jaya*, 1991.

------. *Himpunan Peraturan Tentang Pembinaan Dan Pengendalian Pedagang Kaki Lima di Wilayah DKI Jakarta*, Jakarta, Bangproda, 1982.

Perusahaan Daerah Terminal Jaya. *Wajah Terminal-Terminal Cabang Jakarta Timur*, 1991.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Ramli, Rusli. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, Jakarta, Ind. Hill Co., 1992.

Scott, James C. *Patron Client Politics and Political Change in South East Asia, Friends, Follower and Fraction A Reader In Political Clientalism*, diedit oleh Steffen Schmidt W., London, University of California Press, 1976.

Sethuraman, SV. *The Urban Informal Sector in Developing Countries; Employment, Poverty and Environment*, Geneve, International Labour Organization, 1981.

Soekanto, Soertonono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

------. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.

Sudjanadi, R. *Koperasi Dalam Ekonomi Indonesia*, Majalah Management dan Usahawan Indonesia (edisi 27), Jakarta, 1976.

**Universitas Indonesia**

Sullivan, N. *Masters and Managers in Sitiwiru : Men And Women in Yogyakarta Urban Kampung*, Tesis PhD, Melbourne, Monash University, 1981.

Suparlan, Parsudi. *Pola Hubungan Patron-Klien : Model dan Pengeterapannya Pada Komuniti Orang Gelandangan*, Jakarta, Makalah Seminar, 1981.

------. *Berbagai Jenis Akar Rumput : Struktur dan Pola Kerjanya*, Jakarta : Media Ika, 1994.

------. *Pelayanan Sosial Perkotaan*, Jakarta, Program Pelatihan Manajemen Perkotaan Departemen Keuangan, 1994a.

------. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Program Kajian Wilayah Amerika Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1994b.

------. *Kemiskinan di Perkotaan* (penyunting), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995a.

------. *Orang Sakai di Riau*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995b.

------. *Permukiman Kumuh dan Penataannya*, Jakarta, BPHN, 1996a.

170

------. *Diktat Antropologi Perkotaan*, Jakarta, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1996b.

------. *Keanekaragaman Suku Bangsa dan Kebudayaan, Sambas Kalbar*, Forum Konsultasi, 1992.

------. *TOR (Penelitian Etnografi dan Profesionalisme Petugas Polri Dalam Pelayanan Kamtibmas)*, Jakarta, 2008a.

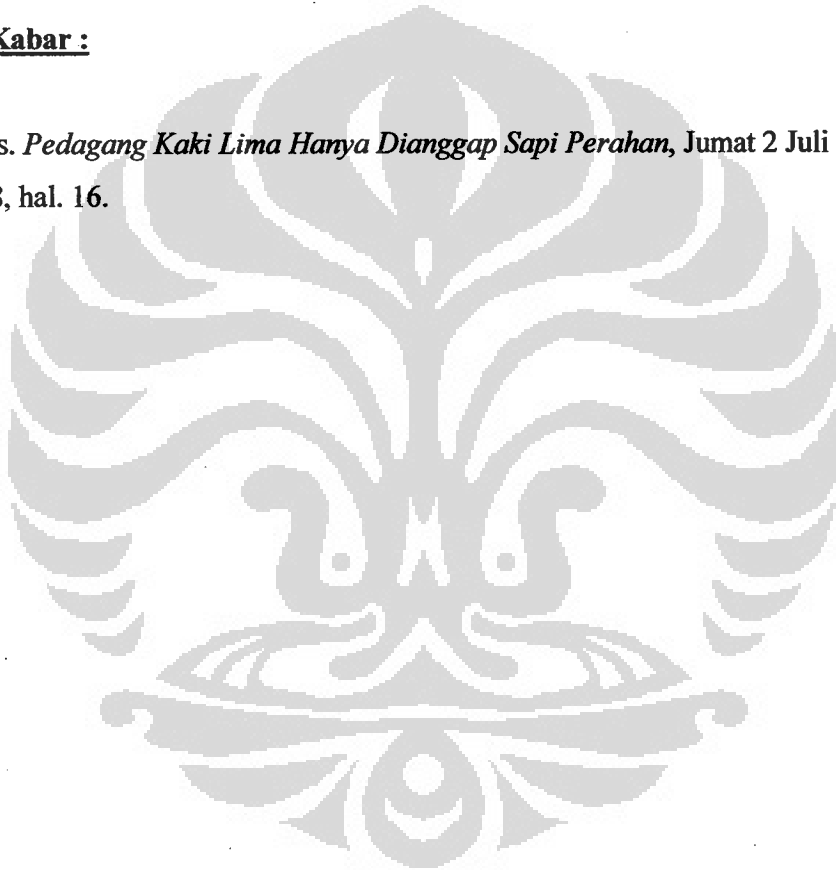
----- *Kesukubangsaan dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Lokakarya  
LIPI, 2008b.

Widjaya, AW. *Manusia Indonesia : Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta,  
Akademika Pressindo, 1982.

Wuisman, JJM. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Jilid I Asas-Asas*, Jakarta, Lembaga  
Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1992.

**Surat Kabar :**

Kompas. *Pedagang Kaki Lima Hanya Dianggap Sapi Perahan*, Jumat 2 Juli  
2008, hal. 16.



**Universitas Indonesia**

## RIWAYAT HIDUP

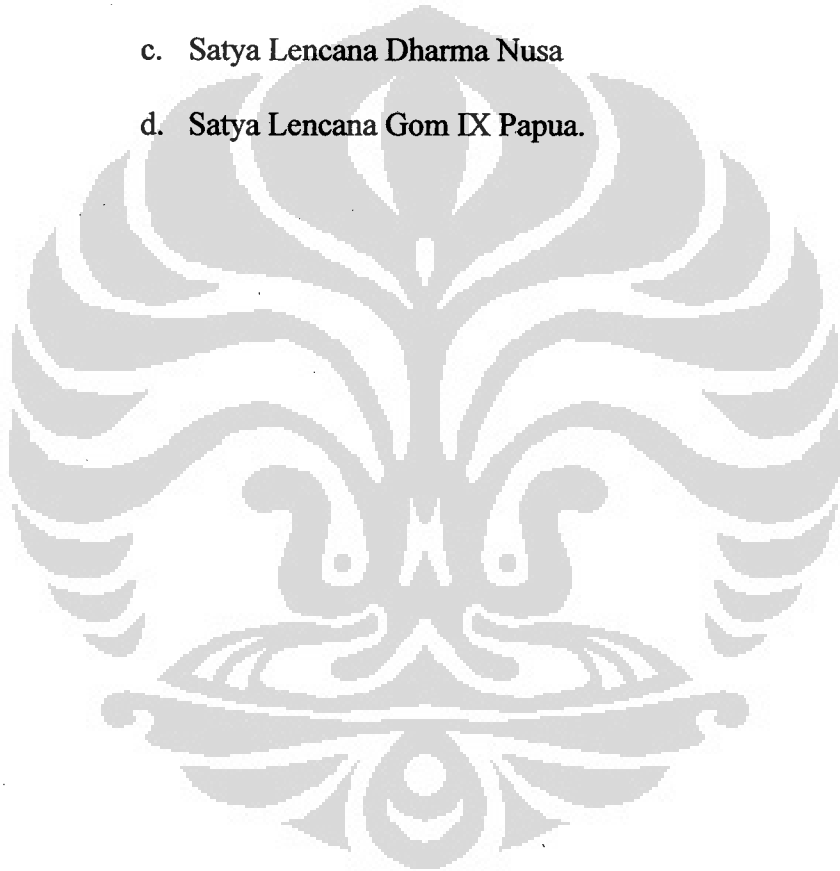
1. Nama : HANDO WIBOWO, SH, SIK.
2. Pangkat/NRP : KOMISARIS POLISI / 74090552
3. Tempat Tgl. Lahir : Malang, 2 September 1974
4. Alamat : Jln. Sentosa Raya Ujung Blok 18 No. 4 Depok II Tengah  
Depok-Jawa Barat.
5. Pendidikan :
  - a. Umum :
    - a. SD Negeri 01 Batu-Malang
    - b. SMP Negeri 01 Batu-Malang
    - c. SMA Taruna Nusantara Magelang
  - b. POLRI :
    - a. AKPOL, Semarang
    - b. Perwira siswa AKPOL, Semarang
    - c. Dikjur Das Intel Pampol, Megamendung
    - d. Kursus Intensif Bahasa Inggris I, Jakarta
    - e. Kursus Intensif Bahasa Inggris II, Jakarta
    - f. Criminal Investigation Course, Jepang
    - g. Community Policing Course/Koban, Jepang
6. Riwayat Pekerjaan :
  - a. Pamapta B Poltabes Medan Polda Sumut
  - b. Kanit PMB Sat IPP Poltabes Medan Polda Sumut
  - c. Kanit Reserse/Intel Polsek Medan Baru Poltabes Medan
  - d. Kanit POA Sat IPP Poltabes Medan Polda Sumut
  - e. Mahasiswa PTIK Jakarta
  - f. Kanit 1 Sat 3 Tipiter Ditreskrim Polda Papua



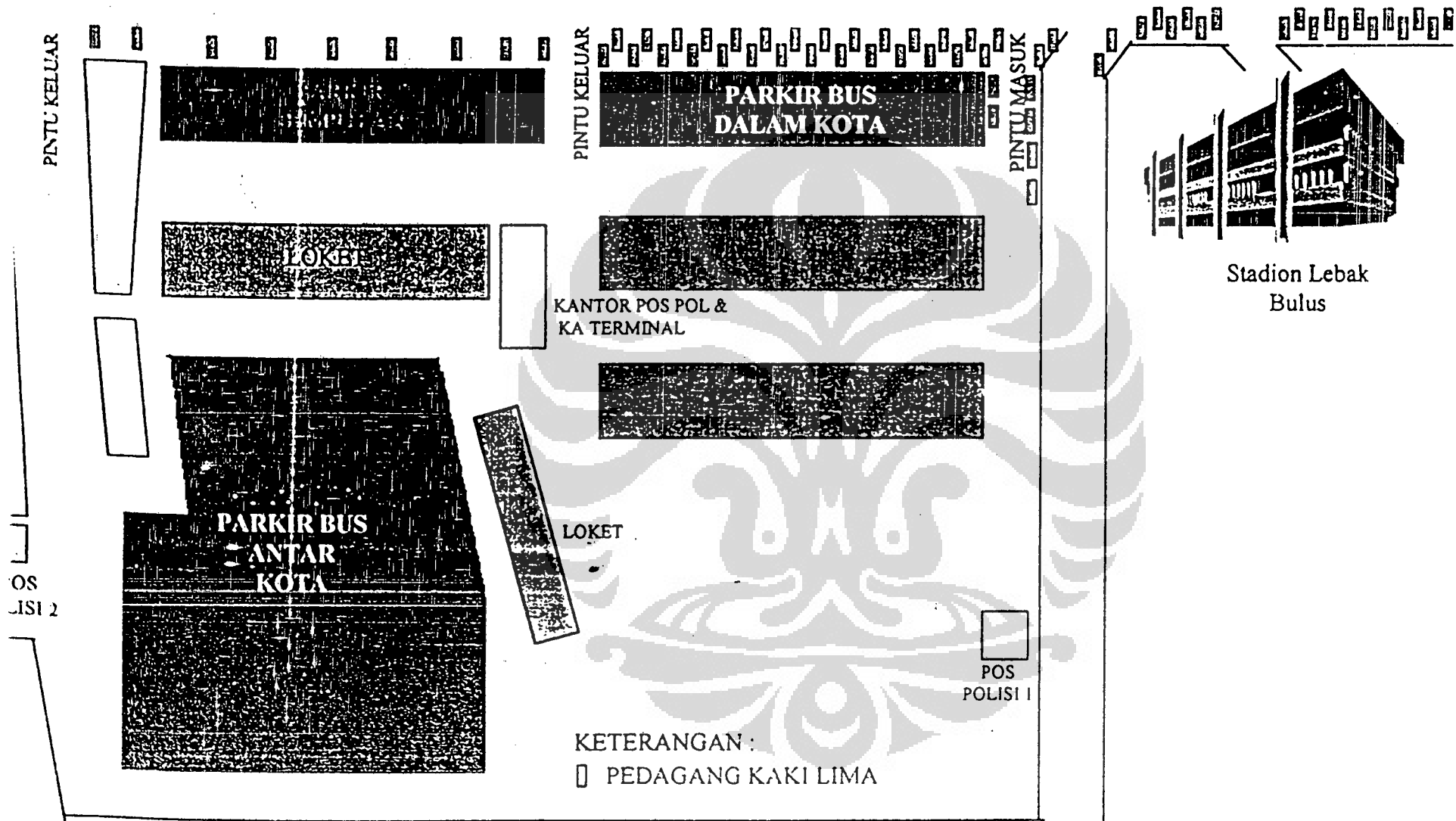
- g. Kabag Ops Polres Jayapura Polda Papua
- h. Waka Polres Sorong Polda Papua
- i. Kanit 1 sat 4 Narkoba Polda Papua
- j. Kasat 1 Dit Narkoba Polda Papua
- k. Mahasiswa S2 KIK UI Jakarta.

**7. Penghargaan**

- : a. Satya Lencana Kesetiaan VIII Tahun
- b. Satya Lencana Dwija Sistha
- c. Satya Lencana Dharma Nusa
- d. Satya Lencana Gom IX Papua.



JALAN RAYA CIPUTAT - LEBAK BULUS



SUMBER : HASIL PENELITIAN LAPANGAN

## LEMBARAN QUESTIONER

### PENELITIAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TERMINAL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN


#### LATAR BELAKANG SOSIAL

1. Nama / Suku : .....  
a. Betawi      b. Jawa      c. Sunda  
d. Minang      e. Batak      f. Madura      g. Lain-lain
2. Umur : ..... Th
3. Alamat : ..... Tlp .....
4. Jenis Kelamin : a. Pria      b. Wanita
5. Tempat Kelahiran : a. DKI Jakarta      e. SUMUT (Desa/Kota)  
b. JABAR (Desa/Kota)      f. SUMBAR (Desa/Kota)  
c. JATENG (Desa/Kota)      g. SUMSEL (Desa/Kota)  
d. JATIM (Desa/Kota)      h. Luar Jawa/Sumatera (Desa/Kota)
6. Kepindahan dalam berdagang : a. Tidak pernah pindah      b. 1 x pindah  
c. 2 x pindah      d. 3 x pindah      e. Lebih dai 3 x
7. Pekerjaan orangtua : a. Petani Pemilik Sawah      f. ABRI  
b. Petani Penggarap      g. Pegawai Swasta  
c. Buruh Tani      h. Pedagang  
d. Buruh bukan Tani      i. Lain-lain  
e. PNS
8. Tingkat Pendidikan : a. Tidak pernah sekolah      f. SLTA tidak tamat  
b. SD tidak tamat      g. SLTA tamat  
c. SD tamat      h. Perguruan Tinggi tidak tamat  
d. SLTP tidak tamat      i. Perguruan Tinggi tamat  
e. SLTP tamat
9. Alasan meninggalkan tempat kelahiran : a. Ikut orangtua (Orangtua dan keluarga pindah)  
b. Ingin melanjutkan sekolah  
c. Ingin mencari pekerjaan  
d. Alasan lain-lain
10. Sanak keluarga sebelum pindah ke Jakarta : a. Ada sanak keluarga di Jakarta  
b. Tidak ada sanak keluarga di Jakarta
11. Ada tidaknya yang membantu kedatangan di Jakarta : a. Ada yang membantu kedatangannya di Jakarta  
b. Tidak ada yang membantu kedatangannya di Jakarta

12. Status Perkawinan : a. Belum Kawin  
b. Kawin  
c. Janda / Dunda
13. Jumlah Tanggungan : a. 1 orang      b. 2 orang      c. 3 orang  
d. 4 orang      e. 5 orang      f. Lebih dari 5 orang
14. Bahasa yang digunakan sehari-hari : a. Bahasa Indonesia  
b. Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia
15. Pernah tidaknya mengirim uang ke kampung halaman : a. Pernah mengirim  
b. Tidak pernah mengirim
16. Kegiatan sebelum berada di Jakarta : a. Bersekolah  
b. Mencari Kerja / Menganggur  
c. Bekerja
17. Jenis pekerjaan sebelum di Jakarta : a. Petani Pemilik Sawah      e. PNS  
b. Petani Penggarap      f. ABRI  
c. Buruh Tani      g. Pegawai Swasta  
d. Buruh      h. Berdagang
18. Jenis pekerjaan yang pertama kali dilakukan (khusus suku Betawi) : a. Petani Pemilik Sawah      e. PNS  
b. Petani Penggarap      f. ABRI  
c. Buruh Tani      g. Pegawai Swasta  
d. Buruh      h. Berdagang
19. Langsung tidaknya menjadi PK-5 : a. Langsung jadi PK-5  
b. Tidak Langsung jadi PK-5
20. Pekerjaan pertama sebelum menjadi PK-5 : a. Buruh bangunan      e. Pembantu rumah tangga  
b. Supir / Kernet / Kondaktur      f. Membantu teman/keluarga  
c. Pelayanan Toko      g. Lain-lain  
d. Penjaja/Pedagang Keliling

## KEGIATAN USAHA

1. Waktu berjualan : a. 08.00 – 16.00 WIB  
b. 16.00 – 22.00 WIB  
c. 22.00 – 07.00 WIB
2. Jumlah pekerja pada unit usaha PK-5 : a. 1 orang (dilakukan sendiri)  
b. 2 orang (1 tenaga pembantu)  
c. 3 orang (2 tenaga pembantu)  
d. 4 orang (3 tenaga pembantu)  
e. 5 orang (4 tenaga pembantu)  
f. Lebih dari 5 orang

- 
3. Pelaksanaan kegiatan berdagang : a. Setiap hari  
b. Tidak setiap hari
  4. Kegiatan dalam setahun : a. Sepanjang tahun  
b. Tidak sepanjang tahun
  5. Masa kerja sebagai PK-5 : a. 1 – 2 tahun  
b. 2 – 4 tahun  
c. 4 – 6 tahun  
d. 6 – 8 tahun  
e. 8 – 10 tahun  
f. Lebih dari 10 tahun
  6. Pekerjaan sampingan : a. Ada pekerjaan sampingan  
b. Hanya sebagai PK-5
  7. Jenis kegiatan usaha / jenis barang / jasa : a. Pedagang sayuran  
b. Pedagang buah-buahan  
c. Pedagang ikan / daging-daging  
d. Pedagang ayam / burung  
e. Pedagang makanan jadi  
f. Pedagang minuman  
g. Pedagang sembako / lamsam  
h. Pedagang rokok  
i. Penjual Jasa  
j. Lain-lain
  8. Sumber / asal barang Dagangan : a. Produsen  
b. Pedagang Besar / Grosir  
c. Agen  
d. Juragan  
e. Lain-lain
  9. Status barang yang dijual : a. Seluruhnya konsinyasi  
b. Sebagian konsinyasi, sebagian milik sendiri  
c. Seluruhnya milik sendiri
  10. Peminjaman modal : a. Pernah meminjam modal  
b. Tidak pernah meminjam modal
  11. Asal / sumber peminjaman modal : a. Bank / Lembaga Keuangan  
b. Koperasi Simpan Pinjam  
c. Pelepas Uang / Rentenir  
d. Sahabat / Keluarga
  12. Jumlah modal : a. kurang dari Rp 25.000,-  
b. Rp 25.000 – Rp 50.000,-  
c. Rp 50.000 – Rp 75.000,-  
d. Rp 75.000 – Rp 100.000,-  
e. Rp 100.001 – 150.000,-  
f. Rp 150.001 – Rp 200.000,-  
g. Rp 200.000 – Rp 250.000,-  
h. Lebih dari Rp 250.000,-
  13. Penilaian terhadap modal yang dimiliki : a. Modal sudah cukup  
b. Modal belum cukup
  14. Tambahan modal yang dianggap cukup : a. 1 x jumlah modal sekarang  
b. 2 x jumlah modal sekarang  
c. 3 x jumlah modal sekarang

15. Pendapatan per bulan : a. Kurang dari Rp 100.000,- d. Rp 300.001 – Rp 400.000,-  
b. Rp 100.001 – Rp 200.000,- e. Rp 400.001 – Rp 500.000,-  
c. Rp 200.001 – Rp 300.000,- f. Lebih dari Rp 500.000,-
16. Cukup tidaknya pendapatan / penghasilan : a. Lebih dari cukup d. Kurang  
b. Cukup e. Kurang sekali  
c. Hampir cukup
17. Bentuk tempat dagangan : a. Tenda d. Gelaran  
b. Kotak e. Pikulan  
c. Meja f. Gerobak Dorong
18. Alasan tidak tepatnya lokasi berdagang : a. Karena diusir petugas  
b. Karena kurangnya pembeli  
c. Karena tempatnya tidak aman  
d. Lain-lain
19. Terhadap pungutan : a. Membayar  
b. Tidak membayar
20. Kenal tidaknya sesama PK-5 yang berjualan didekatnya : a. Mengenal  
b. Tidak mengenal
21. Tempat permulaan kenal : a. Kenal di Desa (berasal dari desa yang sama)  
b. Kenal di Kota ini (Jakarta)  
c. Kenal di tempat lain
22. Terhadap koperasi : a. Ikut sebagai anggota koperasi  
b. Tidak ikut sebagai anggota koperasi
23. Terhadap organisasi / kelompok sosial : a. Ikut dalam organisasi / kelompok sosial  
b. Tidak ikut sebagai anggota koperasi
24. Organisasi / Kelompok Sosial yang terkait : a. Bersifat pertetanggaan / tempat tinggal  
b. Bersifat keagamaan  
c. Bersifat kedaerahan  
d. Bersifat kesenangan / hobi  
e. Lain-lain
25. Terhadap arisan : a. Ikut arisan  
b. Tidak ikut arisan
26. Macam arisan yang diikuti : a. Sesama kerabat keluarga  
b. Sesama PK-5  
c. Sesama keluarga yang tinggal berdekatan  
d. Lain-lain

27. Terhadap asosiasi PK-5 : a. Asosiasi (Perkumpulan) PK-5 diperlukan  
b. Asosiasi (Perkumpulan) PK-5 tidak diperlukan
28. Manfaat asosiasi / perkumpulan PK-5 : a. Mengurus kepentingan PK-5  
b. Mengusahakan pinjaman bagi anggota  
c. memperluas daya beli bersama
29. Keterampilan di dalam kegiatan usaha PK-5 : a. Diperlukan keterampilan  
b. Tidak diperlukan keterampilan
30. Macam keterampilan yang diperlukan : a. Membuat / memasak (makanan jadi / kue dan lain-lain)  
b. Mengupas / memisahkan (kelapa, jengkol, dan lain-lain)  
c. Membungkus / menimbang  
d. Memperkirakan / menentukan harga  
e. Melayani pembeli
31. Memperhitungkan keluar masuknya uang : a. Menggunakan catatan  
b. Tidak menggunakan catatan



**DATA SENSUS MENGENAI KEGIATAN USAHA  
PEDAGANG KAKI LIMA**

1. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan waktu berjualan

No.	Wakt Bekerja	Jumlah ( % )
1.	08.00 – 16.00	75 (25%)
2.	16.00 – 22.00	47 (15,6%)
3.	22.00 – 07.00	178 (59,3%)
Jumlah		300 (99,9%)

2. Komposisi jumlah pekerja pada unit usaha pedagang kaki lima

No.	Jumlah Pekerja	Jumlah ( % )
1.	1 orang (dilakukan sendiri)	164 (54,6%)
2.	2 orang (1 tenaga pembantu)	133 (44,3%)
3.	3 orang (1 tenaga pembantu)	3 (1%)
4.	4 orang (1 tenaga pembantu)	-
5.	5 orang (1 tenaga pembantu)	-
6.	Lebih dari 5 orang	-
Jumlah		300 (99,9%)

3. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan kegiatan usaha yang dilaksanakan setiap hari atau tidak setiap hari

No.	Pelaksanaa Kegiatan Usaha	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Tiap hari	47	61	113	54	15	10	300 (100%)
2.	Tidak setiap hari	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)



4. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan kegiatan-kegiatan usaha yang dilaksanakan sepanjang tahun atau tidak sepanjang tahun

No.	Pelaksanaan Kegiatan Usaha	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Sepanjang tahun	35	46	87	46	12	5	231 (77%)
2.	Tidak sepanjang tahun	12	15	26	9	3	5	70 (23,3%)
Jumlah		47	61	113	55	15	10	300 (99,9%)

5. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan masa kerja sebagai pedagang kaki lima

No.	Lama Bekerja	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	0 – 2 tahun	12	15	30	7	2	2	68 (22,6%)
2.	2 – 4 tahun	16	27	35	5	8	6	97 (32,3%)
3.	4 – 6 tahun	8	10	28	14	3	1	64 (21,3%)
4.	6 – 8 tahun	3	1	4	9	-	1	18 (6%)
5.	8 – 10 tahun	-	2	1	10	-	-	13 (4,3%)
6.	Lebih dari 10 tahun	8	6	15	9	2	-	40 (13,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,8%)

6. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan ada atau tidaknya pekerjaan sampingan lainnya

No.	Ada/Tidak Pekerjaan Sampingan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Ada pekerjaan sampingan	5	6	8	-	1	2	22 (7,3%)
2.	Hanya sebagai pedagang kaki lima	42	55	105	54	14	8	278 (92,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

7. Komposisi pedagang kaki lima menurut suku asal berdasarkan jenis kegiatan usaha/jenis barang/jasa yang dijual

No.	Jenis Kegiatan Usaha	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Pedagang sayuran	12	21	30	-	1	-	64 (21,3%)
2.	Pdg. buah-buahan	6	3	10	-	-	1	20 (6,6%)
3.	Pdg. ikan/daging	5	12	6	26	1	6	56 (18,6%)
4.	Pdg. ayam/burung/kambing	-	2	6	9	-	1	18 (6%)
5.	Pdg. makanan jadi	7	7	14	8	9	-	45 (15%)
6.	Pdg. minuman	-	2	6	6	-	-	14 (4,6%)
7.	Pdg. beras/sembako/langsam	7	8	20	2	1	-	38 (12,6%)
8.	Pdg. rokok	5	4	6	1	-	-	16 (5,3%)
9.	Pdg. jasa	5	-	4	-	-	-	9 (3%)
10.	Lain-lain	-	2	11	2	3	2	20 (6,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,6%)

8. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan asal barang yang dijual

No.	Sumber/Asal Barang	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Produsen	6	12	18	1	8	-	45 (15%)
2.	Pedagang besar/grosir	22	28	45	30	4	4	133 (44,3%)
3.	Agen	13	12	35	11	2	6	79 (26,3%)
4.	Juragan	5	7	5	10	1	-	28 (9,3%)
5.	Lain-lain	1	2	10	2	-	-	15 (5%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

9. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan status barang yang dijual

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Barang dijual seluruhnya konsinyasi							
2.	Barang dijual sebagian konsinyasi sebagian milik sendiri	3	2	2	1	-	1	9 (3%)
3.	Barang dijual seluruhnya untuk sendiri	44	59	111	53	15	9	291 (97%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

10. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan pernah atau tidaknya meminjam modal

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Pernah meminjam modal	36	38	78	49	15	7	223 (74,3%)
2.	Tidak pernah meminjam modal	11	23	35	5	-	3	77 (25,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

11. Komposisi pedagang kaki lima yang pernah meminjam modal berdasarkan asa/sumber pinjaman

No.	Asal Pinjaman	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Bank/lembaga keuangan	2	5	8	-	2	-	17 (5,6%)
2.	Koperasi simpan pinjam	2	1	3	-	-	-	6 (2%)
3.	Pelepas uang/rentenir	1	6	12	5	4	6	34 (11,3%)
4.	Sahabat/keluarga	41	49	90	49	9	4	243 (81%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

12. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan modal yang digunakan untuk giat usaha

No.	Jumlah Modal	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	< 25.000	-	-	-	-	-	-	-
2.	25.001 – 50.000	-	1	1	-	-	-	2 (0%)
3.	50.001 – 75.000	2	2	5	1	-	-	10 (3,3%)
4.	75.001 – 100.000	3	1	14	-	1	-	19 (6,3%)
5.	100.001 – 150.000	3	4	8	1	-	-	16 (5,3%)
6.	150.001 – 200.000	5	14	22	4	3	1	49 (16,3%)
7.	200.001 – 250.000	14	26	42	28	6	6	122 (40,6%)
8.	> 250.000	20	13	21	20	5	3	82 (27,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,7%)

13. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan penilaian modal giat usaha

No.	Penilaian Terhadap Modal Sekarang	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Modal sudah cukup	-	-	-	-	-	-	-
2.	Modal belum cukup	47	61	113	54	15	10	300 (100%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

14. Komposisi pedagang kaki lima yang menilai bahwa modalnya belum cukup berdasarkan jumlah modal dianggap cukup

No.	Tambah Modal Yang Dianggap Cukup	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	1 x jumlah modal sekarang	7	18	13	4	3	1	46 (15,3%)
2.	2 x jumlah modal sekarang	14	22	57	5	4	4	106 (35,3%)
3.	3 x jumlah modal sekarang	26	21	43	45	8	5	148 (49,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

15. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan pendapatan setiap bulan

No.	Jumlah Pendapatan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	< 100.000	2	1	6	-	-	-	9 (2%)
2.	100.001 – 200.000	7	17	37	3	-	2	66 (22%)
3.	200.001 – 300.000	29	33	57	9	9	6	143 (47,6%)
4.	300.001 – 400.000	9	3	12	18	4	2	48 (16%)
5.	400.001 – 500.000	-	-	1	16	2	-	19 (6,3%)
6.	> 500.000 – 750.000	-	7	-	8	-	-	15 (5%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

16. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan cukup atau tidaknya pendapatan/penghasilan yang diproses dari giat usahanya

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	> dari cukup	-	-	-	-	-	-	-
2.	Cukup	-	7	-	8	-	-	15 (5%)
3.	Hampir cukup	38	36	70	43	2	2	191 (63,6%)
4.	Kurang	7	17	37	3	13	8	85 (28,3%)
5.	Kurang sekali	2	1	6	-	-	-	9 (3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

17. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan bentuk tempat dagang

No.	Bentuk Tempat Dagang	Jumlah ( % )
1.	Tenda	52 (17,3%)
2.	Kotak	12 (4%)
3.	Meja	87 (29%)
4.	Gelaran	112 (37,3%)
5.	Pikulan	6 (2%)
6.	Gerobak dorong	31 (10,3%)
Jumlah		300 (99,9%)

18. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan alasan tidak tepatnya lokasi tempat berdagang

No.	Alasan	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Karena diusir petugas	6	5	14	4	-	1	30 (10%)
2.	Karena kurangnya pembeli	3	12	9	12	2	-	38 (12,6%)
3.	Karena tempat tidak aman	8	-	3	4	-	2	17 (5,6%)
4.	Lain-lain	30	44	87	34	13	7	215 (71,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,8%)

19. Komposisi pedagang kaki lima yang membayar pungutan dan yang tidak membayar pungutan

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah ( % )
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Membayar	44	61	99	54	15	10	293 (97,6%)
2.	Tidak membayar	3	-	4	-	-	-	7 (2,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

20. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan kenal/tidak kenal sesama pedagang kaki lima berlokasi bersebelahan dengan tempat berdagangnya

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Mengenal	43	60	111	49	15	9	286 (65,3%)
2.	Tidak kenal	4	1	2	6	-	1	14 (4,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

21. Komposisi pedagang kaki lima yang kenal dengan sesama pedagang kaki lima pada lokasi tempat usaha yang sama dilihat dari tempat permulaan kenal

No.	Tempat Permulaan Kenal	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Kenal di desa (berasal di desa yang sama)	11	19	28	42	4	1	105 (35%)
2.	Kenal di kota ini	36	42	84	12	11	9	194 (64,6%)
3.	Kenal di tempat lain	-	-	1	-	-	-	1 (0,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,8%)

22. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan keikutsertaan dalam koperasi

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Ikut sebagai anggota koperasi	-	9	17	-	2	-	28 (9,3%)
2.	Tidak ikut sebagai koperasi	47	52	96	54	13	10	272 (90,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

23. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi/pokok sosial

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Ikut dalam organisasi/ pokok sosial	18	13	30	4	2	5	72 (34%)
2.	Tidak ikut	29	48	83	50	13	5	228 (76%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

24. Komposisi organisasi/pokok sosial yang diikuti oleh pedagang kaki lima

No.	Sifat Organisasi/ Kelompok Sosial yang Diikuti	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Bersifat pertetanggaan/ tempat tinggal	12	27	44	13	5	4	105 (35%)
2.	Bersifat keagamaan	2	-	8	7	2	3	22 (7,3%)
3.	Bersifat kedaerahan	20	7	20	31	8	1	87 (29%)
4.	Bersifat kesenangan/ hobi	13	26	38	-	-	1	78 (26%)
5.	Lain-lain	-	1	3	3	-	1	8 (2,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

25. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan ikut tidaknya dalam arisan

No.	Ikut atau Tidak Dalam Arisan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Ikut	35	44	81	47	10	6	223 (74,3%)
2.	Tidak Ikut	12	17	32	7	5	4	77 (25,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)



26. Komposisi macam arisan berdasarkan lingkungan mana peserta berasal yang diikuti oleh sebagian pedagang kaki lima

No.	Macam Peserta	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Sesama kerabat keluarga	11	16	26	13	3	2	71 (23,6%)
2.	Sesama pedagang kaki lima	27	28	54	16	8	2	135 (45%)
3.	sesama keluarga yang tinggal berdekatan	9	17	33	25	4	6	94 (31,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,8%)

27. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan penilaian mereka terhadap perlu atau tidaknya asosiasi pedagang kaki lima

No.	Penilaian Terhadap perlu tidaknya organisasi	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Asosiasi diperlukan	33	52	99	48	12	7	251 (18,6%)
2.	Asosiasi tidak Diperlukan	9	14	6	3	3	49	49 (16,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

28. Komposisi pedagang kaki lima yang menilai perlunya asosiasi berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh

No.	Manfaat Kegunaan Asosiasi	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Mengurus kepentingan pedagang kaki lima	30	37	62	17	5	2	153 (51%)
2.	Mengusahakan pimpinan bagi anggota	17	13	29	28	6	7	100 (33,3%)
3.	Memperluas daya beli usaha	-	11	22	9	4	1	47 (15,6%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,9%)

29. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan diperlukan/tidaknya keterampilan bagi kegiatan usahanya

No.	Perlu/Tidaknya Keterampilan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Diperlukan keterampilan	29	37	60	42	10	2	180 (60%)
2.	Tidak diperlukan	18	24	53	12	5	8	120 (40%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

30. Komposisi pedagang kaki lima yang memerlukan keterampilan berdasarkan macam keterampilan yang diperlukan

No.	Macam Keterampilan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Membuat/memasak (makanan jadi/kue dll)	8	10	20	9	5	-	52 (17,3%)
2.	Mengupas/memisahkan (kelapa, lontar, jengkol)	6	7	9	8	1	-	31 (10,3%)
3.	Membungkus/menimbang	3	7	21	8	3	4	46 (15,3%)
4.	Memperkirakan/menentukan harga	14	16	26	12	3	6	77 (25,6%)
5.	Melayani pembeli	16	21	37	17	3	-	94 (31,3%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (99,8%)

31. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan penggunaan catatan keluar masuknya uang dan yang tidak menggunakan catatan untuk kepentingan kegiatan usaha mereka sehari-hari

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Menggunakan catatan untuk giat usaha	21	17	43	4	4	7	96 (32%)
2.	Tidak menggunakan catatan	26	44	70	50	11	3	204 (68%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

**DATA SENSUS MENGENAI LATAR BELAKANG SOSIAL  
PEDAGANG KAKI LIMA**

1. Komposisi jenis kelamin & suku asal pada pedagang kaki lima

Jenis Kelamin	Suku Asal						Jumlah (%)
	Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
Pria	45	50	63	8	13	10	189 (63%)
Wanita	2	11	50	46	2	-	111 (37%)
	47 (15,6%)	61 (20,3%)	113 (37,6%)	54 (18%)	15 (5%)	10 (3,3%)	300 (100%)

2. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan tempat kelahiran

Propinsi	Wilayah		Jumlah (%)
	Pedesaan	Perkotaan	
DKI Jakarta	-	46	46 (15,3%)
Jawa Barat	53	7	60 (20%)
Jawa Tengah	129	7	136 (45,3%)
Jawa Timur	22	-	22 (7,3%)
Sumatera Utara	15	-	15 (5%)
Sumatera Barat	10	2	12 (4%)
Sumatera Selatan	-	-	-
Luar Jawa / Sumatera	9	-	9 (3%)
Jumlah	238 (79,3%)	62 (20,6%)	300 (100%)

3. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan jumlah kepindahan

Jumlah Kepindahan	Prosentase
Tidak pernah pindah	147 (49%)
1 x pindah	39 (13%)
2 x pindah	62 (20,6%)
3 x pindah	53 (17,6%)
Lebih dari 3 x pindah	9 (3%)
Jumlah	300 (100%)

4. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan pekerjaan orang tua

No.	Pekerjaan Orang Tua	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Petani pemilik sawah	4	11	19	-	2	1	37 (12,3%)
2.	Petani penggarap	3	8	31	1	1	-	44 (14,6%)
3.	Buruh tani	4	20	29	18	3	-	74 (24,6%)
4.	Buruh bukan tani	2	4	9	13	1	2	31 (10,3%)
5.	PNS	9	1	3	1	-	2	16 (5,3%)
6.	ABRI	-	-	-	-	-	-	-
7.	Pegawai Swasta	3	3	7	-	1	1	15 (5%)
8.	Pedagang	22	14	15	21	7	4	83 (27,6%)
9.	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	47	61	113	54	15	10	300 (100%)

5. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan pokok umur

No.	Pokok Umur	Prosentase	Jumlah (%)
1.	5 – 9	3 (1%)	
2.	10 – 14	7 (2,3%)	
3.	15 – 19	8 (2,6%)	
4.	20 – 24	23 (7,6%)	
5.	25 – 29	47 (15,6%)	
6.	30 – 34	43 (14,3%)	
7.	35 – 39	53 (17,6%)	
8.	40 – 44	67 (22,3%)	
9.	45 – 49	29 (9,6%)	
10.	50 – 54	12 (4%)	
11.	55 – 59	5 (1,6%)	
12.	60 – 64	2 (0,6%)	
13.	65 ke atas	1 (0,3%)	
	Jumlah	300 (100%)	

6. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1.	Tidak pernah sekolah	-
2.	SD tidak tamat	5 (1,6%)
3.	SD tamat	103 (34,3%)
4.	SLTP tidak tamat	75 (25%)
5.	SLTP tamat	87 (29%)
6.	SLTA tidak tamat	27 (9%)
7.	SLTA tamat	3 (1%)
Jumlah		300 (100%)

7. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan alasan meninggalkan tempat kelahiran

No.	Alasan Meninggalkan Tempat Kelahiran	Jumlah (%)
1.	Ikut orang tua (orang tua & kel. pindah)	18 (6%)
2.	Ingin melanjutkan sekolah	3 (1%)
3.	Ingin mencari pekerjaan	227 (75,6%)
4.	Alasan lain-lain (ikut suami)	52 (17,3%)
Jumlah		300 (100%)

8. Komposisi pedangan kaki lima menurut suku asal dihubungi dengan ada tidaknya sanak keluarga sebelum pindah ke Jakarta

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Ada sanak keluarga di Jakarta	47	43	77	52	14	7	240 (80%)
2.	Tidak ada sanak keluarga di Jakarta	-	18	36	2	1	3	60 (20%)
Jumlah		47	61	113	54	15	10	300 (100%)

9. Komposisi pedagang kaki lima menurut suku asal dihubungi dengan ada/tidaknya yang membantu kedatangannya di Jakarta dari sanak keluarganya

No.	Uraian	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Membantu kedatangan	3	36	66	43	12	4	159 (53%)
2.	Tidak membantu kedatangan	44	25	52	11	3	6	141 (47%)
	Jumlah	47	61	113	54	15	10	300 (100%)

10. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan status perkawinan berdasarkan suku asal

No.	Status Perkawinan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Belum kawin	4	8	14	10	1	-	37 (12,3%)
2.	Kawin	43	53	99	44	14	10	263 (87,6%)
3.	Janda / Duda	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	47	61	113	54	15	10	300 (100%)

11. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan jumlah tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (%)
1.	1 orang	23 (7,6%)
2.	2 orang	68 (22,6%)
3.	3 orang	71 (23,6%)
4.	4 orang	66 (22%)
5.	5 orang	38 (12,6%)
6.	7 orang	34 (11,3%)
	Jumlah	300 (100%)

12. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan bahasa yang dipergunakan sehari-hari

No.	Bahasa yang digunakan	Suku Asal						Jumlah (%)
		Betawi	Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Bahasa Indonesia	43	11	14	-	2	-	70 (23,3%)
2.	Bahasa Daerah & Bahasa Indonesia	4	50	99	54	13	10	230 (76,6%)
	Jumlah	47	61	113	54	15	10	300 (100%)

13. Prosentase komposisi pedagang kaki lima berdasarkan Remitensi yang dilakukan kepada keluarga di daerah asal

No.	Pernah Tidaknya Melakukan Remitensi	Suku Asal					Jumlah (%)
		Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Pernah mengirim	45	70	48	11	6	180 (71,1%)
2.	Tidak pernah mengirim	16	43	6	4	4	73 (28,8%)
	Jumlah	61	113	54	15	10	253 (99,9%)

14. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan kiat sebelum mereka berada di Jakarta

No.	Kegiatan	Suku Asal					Jumlah (%)
		Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Bersekolah	8	3	-	1	-	12 (4,7%)
2.	Mencari kerja / menganggur	27	70	38	8	8	151 (59,6%)
3.	Bekerja	26	40	16	6	2	90 (35,6%)
	Jumlah	61	113	54	15	10	253 (99,9%)

15. Komposisi pedagang kaki lima berdasarkan jenis pekerjaan yang dijalankannya sebelum berada di Jakarta

No.	Jenis Pekerjaan	Suku Asal					Jumlah (%)
		Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Petani pemilik sawah	1	2	-	1	-	4 (1,6%)
2.	Petani penggarap	10	20	10	-	1	40 (15,7%)
3.	Buruh tani	18	33	13	-	-	64 (25,3%)
4.	Buruh	16	36	25	5	8	90 (35,6%)
5.	PNS	2	-	-	-	-	2 (0,7%)
6.	ABRI	-	-	-	-	-	-
7.	Pegawai perus. Swasta	-	2	1	-	-	3 (0,4%)
8.	Berdagang	14	20	5	9	2	50 (19,6%)
	Jumlah	61	113	54	15	10	253 (99,9%)

16. Komposisi pedagang kaki lima suku Betawi berdasarkan jenis pekerjaan yang pertama kali dilakukan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (%)
1.	Petani pemilik sawah	-
2.	Petani penggarap	-
3.	Buruh tani	-
4.	Buruh	9 (19,1%)
5.	PNS	1 (2,1%)
6.	ABRI	-
7.	Pegawai perus. Swasta	82 (4,2%)
8.	Berdagang	35 (74,4%)
	Jumlah	127 (99,8%)

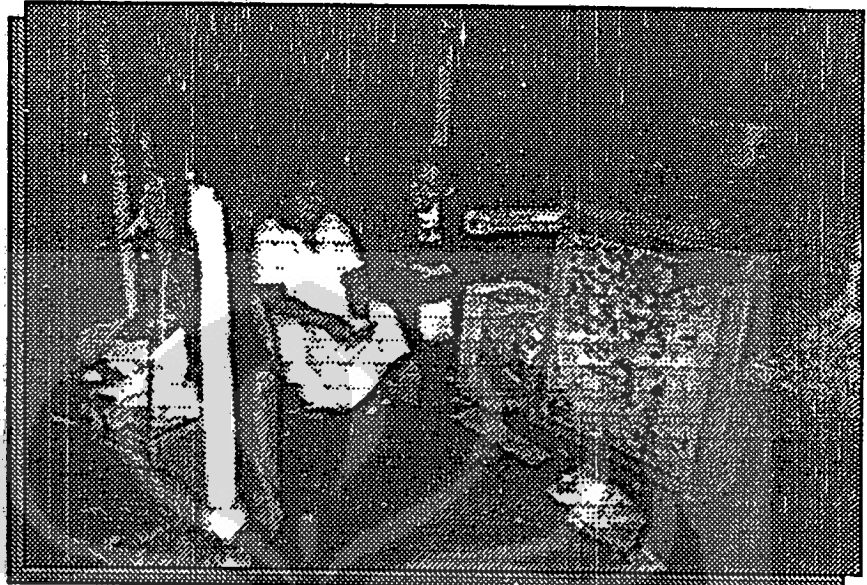


17. Komposisi pedagang kaki lima asal luar Jakarta berdasarkan langsung tidaknya menjadi pedagang kaki lima setibanya di Jakarta

No.	Uraian	Suku Asal					Jumlah (%)
		Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
1.	Langsung jadi pedagang kaki lima	36	62	42	12	2	154 (60,8%)
2.	Tidak langsung jadi pedagang kaki lima	25	51	12	3	8	99 (39,1%)
	Jumlah	61	113	54	15	10	253 (99,9%)

18. Komposisi pedagang kaki lima dari luar Jakarta berdasarkan kegiatan pekerjaan permulaan setibanya di Jakarta sebelum menjadi pedagang kaki lima

No.	Jenis Kegiatan Pekerjaan	Suku Asal					Jumlah (%)
		Sunda	Jawa	Madura	Minang	Batak	
2.	Buruh Bangunan	9	11	11	-	-	31 (12,2%)
3.	Sopir / Kenek / Kondaktur	-	-	-	2	6	8 (3,1%)
4.	Pelayan toko	-	11	-	-	1	12 (4,7%)
5.	Penjaja / Pedagang keliling	20	29	14	5	-	68 (26,8%)
6.	Pembantu rumah Tangga	-	19	-	-	-	19 (7,5%)
7.	Membantu teman atau keluarga berjualan	25	40	29	8	2	104 (41,1%)
	Lain-lain	7	3	-	-	1	11 (4,3%)
	Jumlah	61	113	54	15	10	253 (99,9%)



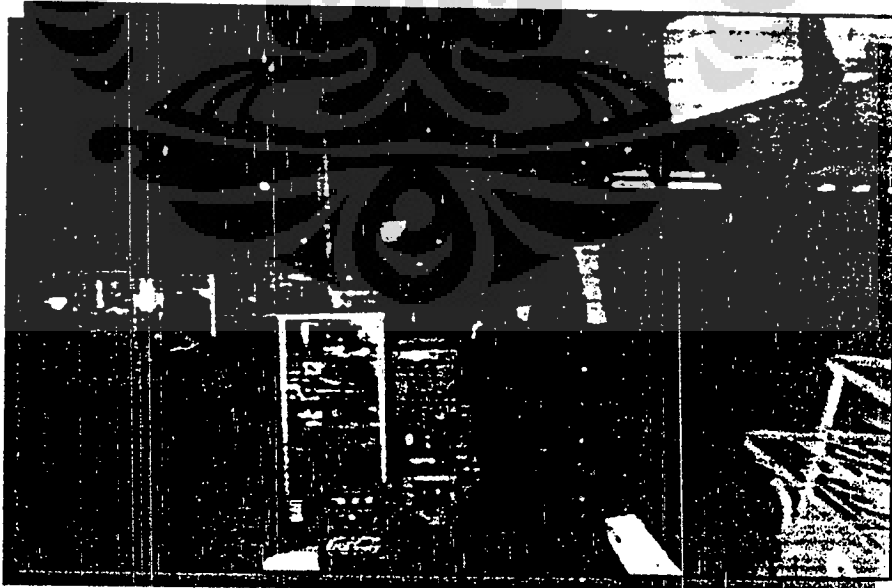
**WAWANCARA PENULIS DENGAN PEDAGANG BUAH  
DI TROTOAR TERMINAL LEBAK BULUS**



**KEGIATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TROTOAR  
TERMINAL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN**



**KEGIATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TROTOAR  
TERMINAL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN**



**KEGIATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TROTOAR  
TERMINAL LEBAK BULUS JAKARTA SELATAN**



**ANGGOTA KOORDINATOR PEDAGANG KAKI LIMA  
(ANGGOTA RAMDANI)**



**PENULIS DENGAN KOORDINATOR PEDAGANG  
KAKI LIMA SDR RAMDANI (SEDANG DUDUK)**